

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PERANAN MEDIA MASSA LOKAL BAGI PEMBINAAN
DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH
DI SUMATERA SELATAN**



Direktorat
Kebudayaan

6

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA SELATAN
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA SUMATERA SELATAN**

1997/1998

302 138 '6 E R R / S G A ✓

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PERANAN MEDIA MASSA LOKAL BAGI PEMBINAAN
DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH
DI SUMATERA SELATAN**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA SELATAN
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA SUMATERA SELATAN
1997/1998**

**PERANAN MEDIA MASSA LOKAL BAGI PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH DI SUMATERA
SELATAN**

Tim Peneliti/Penulis : Dra. Erlina
Yuhaida Bustami, S.H
Drs. M. Taufik

Penyunting : Drs. Widodo

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Sumatera Selatan Kanwil
Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan

Palembang 1997
Cetakan I 1997

Dicetak oleh : PD. Alima Jaya Palembang

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI
SUMATERA SELATAN**

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Oleh karena itu, perlu disyukuri terbitnya buku hasil kegiatan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan (P2NBSS) yang untuk tahun anggaran 1997/1998 menerbitkan tiga buku yang berjudul :

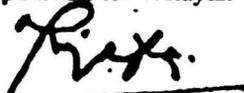
1. Peranan Media Massa bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah di Sumatera Selatan
2. Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Sumatera Selatan
3. Fungsi Kalangan Sebagai Pusat Perekonomian Desa terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sumatera Selatan.

Terbitnya buku ini tentunya berkat kerjasama yang baik antara pengurus Bagian Proyek dengan Tim Penulisan dan berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian dan penerbitan buku ini. Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional

Palembang, Agustus 1997

Kepala Kantor Wilayah



Drs. A. Hamid Sjafei

Nip 130200890

KATA PENGANTAR

Usaha-usaha pelestarian, pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah perlu terus dilakukan sebagai upaya menghadapi derasnya arus informasi global yang masuk ke Indonesia yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Salah satu upaya dimaksud yang dilakukan oleh Direktorat Jarahnitra melalui proyek P2NBSS tahun anggaran 1997/1998 meliputi 3 judul yaitu :

1. Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah di Sumatera Selatan
2. Fungsi Kalangan Sebagai pusat Perekonomian Desa Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sumatera Selatan
3. Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Sumatera Selatan

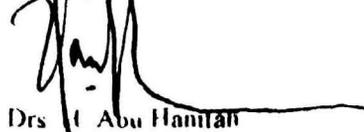
Selanjutnya penerbitan buku ini diharapkan pula dapat menambah wahana dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Hal itulah yang kemudian dapat mendasari saling pengertian, keserasian, dan harmonis kehidupan masyarakat.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak sehingga dapat terbitnya buku ini. Buku-buku ini belum merupakan suatu penelitian mendalam sehingga kekurangan-kekurangan yang ada dapat disempurnakan dimasa yang akan datang.

Palembang, Agustus 1997

Bagian Proyek P2NBSS

Pemimpin



Drs. H. Abu Hanifah

NIP 131558850

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Kerangka Pemikiran	4
1. Media massa lokal	4
2. Budaya Daerah	8
3. Pembinaan dan Pengembangan Budaya	9
C. Masalah	12
D. Tujuan	12
E. Ruang Lingkup	13
F. Metode Penelitian	14
BAB II. MASYARAKAT DAN MEDIA MASSA	17
A. Masyarakat dan Media Massa di Propinsi Sumatera Selatan	19
B. Masyarakat dan Media Massa di Desa Bayat Ilir Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin	

1. Lokasi, kondisi alam serta kondisi fisik lingkungan	27
2. Kependudukan	30
3. Jenis dan bentuk media massa nasional dan lokal	33
4. Jenis dan bentuk media massa lokal serta khalayak pemakainya	35
C. Masyarakat dan Media Massa di Desa Ulak Bedil Kecamatan Inderalaya, Kabupaten OKI	
1. Lokasi, kondisi alam serta kondisi fisik lingkungan	38
2. Kependudukan	40
3. Jenis dan bentuk media massa nasional dan lokal	44
4. Jenis dan bentuk media massa lokal serta khalayak pemakainya	45
D. Masyarakat dan Media Massa di Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Ilir Barat I, Kotamadia Palembang	
1. Lokasi, kondisi alam serta kondisi fisik lingkungan	47
2. Kependudukan	48
3. Jenis dan bentuk media massa nasional dan lokal	50
4. Jenis dan bentuk media massa lokal serta khalayak pemakainya	51
 BAB III. MEDIA MASSA LOKAL ELEKTRONIKA DAN KHALAYAKNYA	 54
A. Media Massa Lokal Elektronika dan Khalayaknya	
1. Saat-saat Khalayak Memanfaatkannya	56
a. Desa Bayat Ilir	56
b. Desa Ulak Bedil	58
c. Kelurahan 24 Ilir	60

B. Acara dan Waktu Siar	64
1. Acara dan Waktu Siar Radio Lokal	64
2. Acara dan Waktu Siar Televisi Lokal	71
C. Peran dalam Proses Sosialisasi	76
D. Pengaruh Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi	83
 BAB IV. MEDIA MASSA LOKAL CETAK DAN KHALAYAKNYA	 96
A. Saat-saat Khalayak Memanfaatkannya	97
B. Aneka Berita dan Isi Pesan	100
C. Peran dalam Proses Sosialisasi	105
D. Pengaruh Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi	109
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	114
B. Saran	116

Daftar Pustaka

- Lampiran :
1. Daftar Informan
 2. Kuestioner
 3. Photo-photo
 4. Peta



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) arah pembangunan adalah meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia agar semakin maju, mandiri dan sejahtera berdasarkan Pancasila. Selain usaha untuk membangkitkan dan memelihara rasa cinta tanah air yang melandasi kesadaran kebangsaan, semangat pengabdian dan tekad membangun masa depan bangsa yang lebih baik demi terwujudnya tujuan nasional dengan tetap bertumpu pada Trilogi Pembangunan.

Pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas pada hakekatnya juga merupakan pembangunan manusia yang memiliki ketahanan sosial budaya. Ketahanan sosial budaya adalah suatu kondisi kehidupan sosial budaya bangsa yang dijiwai kepribadian nasional berdasarkan Pancasila. Konsep ini mengandung arti kemampuan membentuk dan mengembangkan kehidupan sosial budaya manusia Indonesia yang beriman dan

bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bersatu, cinta tanah air, berkualitas, maju dan sejahtera dalam kehidupan serba selaras, serasi dan seimbang serta kemampuan menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan nasional.

Memasuki Pembangunan Jangka Panjang Tahap II yang sedang dijalani, masyarakat Indonesia menghadapi era globalisasi yang ditunjang kemajuan teknologi informasi. Memasuki era globalisasi bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan baru yang diperkirakan akan muncul pada akhir abad ini dan menyongsong abad ke-21 nanti. Hal ini merupakan isyarat sejarah yang harus diwaspadai. Era globalisasi ini ditandai dengan perubahan-perubahan yang begitu cepat dan kompleks menyebabkan tak ada suatu kekuatan pun di dunia ini yang dapat mencegahnya. Hal ini merupakan tantangan yang harus dijawab oleh bangsa Indonesia dalam proses pelaksanaan Pembangunan Jangka Panjang Tahap II yang telah berhasil memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Memang, cepat atau lambat setiap kebudayaan pasti akan mengalami perubahan dan pengembangan budaya tersebut. Pada masa ini, salah satu pendorong dinamika masyarakat adalah media massa. Dalam kehidupan sehari-hari, pesan-pesan dan informasi yang disampaikan media massa telah dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena telah terjadi globalisasi media yang menyebabkan siaran televisi yang melalui satelit mampu menjangkau negeri-negeri mana pun, asalkan dilengkapi dengan alat antena parabola.

Tak dapat dipungkiri bahwa di Indonesia, penyaluran pesan melalui media massa sedikit banyak mempunyai dampak pada proses pembinaan dan pengembangan budaya. Karena dalam siaran-siarannya atau berita-berita yang ditulis, terkandung

pemahaman dan pematapan budaya bangsa. Hal ini memiliki dampak positif dalam proses percepatan pembangunan dan keberhasilan pembinaan pengembangan kebudayaan. Walaupun tak dapat disangkal bahwa si satu sisi media massa mempunyai dampak negatif. Mengutip tulisan Rosihan Anwar yang mengatakan :

"Jika dahulu pers Indonesia mengutamakan idealisme, maka dewasa ini pers yang telah mantap mengutamakan profit-making, cari untung. Dalam usaha mencari untung itu banyak dari penerbitan sekarang tidak merasa terganggu hati nuraninya oleh akibat-akibat negatif yang ditimbulkannya. Pers sekarang masih berbicara segmen-segmen pembaca yang menjadi sasaran. Kalau kaum ibu yang dijadikan segmen pembaca, maka kesanalah penerbitan "ditembakkan". Kalau segmen itu diperkirakan menghendaki barang-barang serba mewah dan serba "wah", maka sesuai dengan itulah penerbitan diisi. Akibat-akibat yang tampak sekarang dalam lapisan elit seperti materialisme yang "mengental", hedoisme yang merajalela, konsumerisme yang melangit tidak jadi problem, asalkan pers mendapat profit" (Rosihan Anwar, 1992/1993:210).

Selanjutnya dikatakan bahwa materislisme (mementingkan kebendaan semata), hedoisme (mementingkan kesenangan diri sendiri dengan tiada kepedulian sosial, konsumerisme (mementingkan barang-barang konsumsi yang sekali dipakai segera dibuang) sudah tentu bukan hanya tanggung jawab pers semata. Media massa lain juga ikut bertanggungjawab menimbulkan hal-hal negatif tersebut. Dalam era globalisasi sekarang media massa seperti televisi makin memainkan peran penting dalam mempengaruhi masyarakat. Begitu juga media lain seperti film yang bila mengambil *setting* ceritanya di kalangan

orang-orang hidup mewah dalam rumah mewah dapat menimbulkan dampak negatif, dalam arti memacu sikap materialisme.

Dalam hal ini menarik untuk dikaji adalah sejauh mana kemampuan masyarakat mengikuti dan menggunakan media massa sebagai sumber peningkatan kualitas kehidupan, tetap dalam rangka melangsungkan dan mengembangkan kebudayaan bangsa.

B. Kerangka Pemikiran

Penelitian mengenai "Peranan Media Massa Lokal bagi Pembinaan dan Pengembangan Budaya Daerah", mengandung tiga konsep yang dewasa ini semakin penting untuk difahami dan disepakati sesuai konteks pembangunan bangsa yang telah memasuki "proses tinggal landas". Masa ini merupakan "awal bagi kebangkitan nasional kedua" (GBHN). Era kebangkitan nasional kedua ditandai oleh adanya "kemandirian" di segala bidang kehidupan, termasuk dan terutama kehidupan kebudayaan (Andre A Hardjana, 1996; 1). Ketiga konsep yang perlu diperjelas dalam penelitian ini adalah : 1. media massa lokal, 2. budaya daerah dan 3. pembinaan dan pengembangan.

1. Media Massa Lokal

Sebelum berbicara tentang media massa, ada baiknya bila diperjelas bahwa media massa merupakan kependekan dari istilah media komunikasi massa yang secara sederhana dapat diberi pengertian sebagai "alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara serentak kepada khalayak banyak yang berbeda-beda dan tersebar di berbagai tempat"

Mengacu pada pengertian ini maka yang dimaksud dengan media massa lokal mencakup media massa "bentuk tampak" (visual), media massa "bentuk dengar" (audio) dan media massa bentuk gabungan "tampak-dengar" (audio-visual). Dengan demikian media massa lokal dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Media massa cetak meliputi : koran, brosur, selebaran, majalah, penerbitan berkala atau buletin, dan koran mingguan maupun koran tabloid.
2. Media massa audio yang meliputi : semua alat mekanis yang menghasilkan lambang suara termasuk musik, seperti radio dan kaset.
3. Media massa audio-visual yang meliputi : televisi dan kaset video, laser disk dan film.

Radio, televisi, dan film pada dasarnya bekerja dengan elektronika sehingga dapat disebut sebagai media elektronik.

Sementara itu, menurut Andre A. Hardjana media massa lokal mempunyai ciri-ciri penting sebagai berikut : (1) Media massa itu dikelola oleh organisasi yang berasal dari masyarakat setempat; (2) Isi media massa lokal mengacu dan menyesuaikan diri pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat; (3) Isi media massa lokal sangat mementingkan berita-berita tentang berbagai peristiwa, kegiatan, masalah, dan personalia atau tokoh-tokoh terbatas pada masyarakat yang sewilayah dengan tempat kedudukan media massa itu; (5) Khalayak media massa lokal umumnya kurang bervariasi dalam struktur ataupun diferensiasi sosial bila dibandingkan dengan khalayak media massa nasional.

Namun, media massa lokal "memainkan" peranan penting dalam kehidupan masyarakat setempat, karena dapat mempengaruhi irama kehidupan sosial dan menjadi bagian dari

kebutuhan masyarakat, terutama sebagai sumber pesan yang bermanfaat untuk menghadapi lingkungan luas (*adaptive function*). Selain itu media massa lokal sebagai "alat penyampai pesan" dalam proses komunikasi yang disebut juga sebagai "saluran pesan" atau "penyalur pesan" (*channel*) merupakan bagian dalam sistem komunikasi nasional dengan ciri-ciri khusus, seperti yang telah disebutkan. Antara lain berupa pengelolaan yang dilakukan oleh organisasi setempat dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat.

Walaupun media massa lokal telah menjadi bagian dari kebutuhan hidup sebagian besar masyarakatnya, namun penggunaannya tampak masih selektif dan diskriminatif (Andre A Hardjana, 1994). Pada umumnya warga masyarakat berpendidikan tertentu dan atau berkondisi sosial ekonomi tertentu berkepentingan untuk menikmati media massa cetak. Sementara itu, media massa elektronika (radio dan televisi) tidak mengenal diskriminasi sosial ekonomi masyarakat, namun selektif berdasarkan isi acara disatu pihak dan minat serta perhatian khalayak di lain pihak (TOR, 1996; 2).

Radio stasiun pemancar lokal dapat disebut sebagai saluran hiburan, berita ringan serta iklan. Disadari bersama bahwa radio sebagai media komunikasi massa tampaknya kurang marak jika dibandingkan dengan media televisi. Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Globalisasi informasi dan komunikasi setiap media massa jelas melahirkan satu efek sosial yang bermuatan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya (Wawan Kusnadi, 1996; 22). Namun tampaknya televisi cenderung menjadi saluran hiburan, berita dan pelayanan. Hiburan televisi sebagian berisi

sinetron, film, permainan (kuis), lagu dan musik serta olah raga. Pelayanan berupa penayangan iklan mencapai sekitar 20% dari jam siaran. Layangan iklan juga terdapat di berbagai media massa cetak, baik koran maupun majalah. Media massa antara lain menginformasikan dan atau mensosialisasikan berbagai berita, pesan-pesan pembangunan, hiburan, dan pelayanan berupa iklan atau pariwara bagi masyarakat.

Kemampuan televisi dalam menarik massa menunjukkan bahwa media tersebut telah menguasai jarak secara geografis dan sosiologis. Dampak media televisi pun tampak dalam realitas kehidupan. Kemampuan "kotak ajaib" yang menghasilkan suara dan gambar membuat manusia cenderung menjadi konsumen budaya. Pernyataan menunjukkan bahwa kecenderungan terjadinya dehumanisasi dan demoralisasi, antara lain karena faktor media massa. Padahal untuk melakukan rehumanisasi, remoralisasi dan desakralisasi diperlukan waktu yang sangat lama (ibid).

Tidak dipungkiri bahwa penyaluran pesan melalui media massa lokal sedikit banyak berdampak pada proses pembinaan dan pengembangan sejumlah unsur kebudayaan masyarakat setempat. Rosihan Anwar mengatakan bahwa dalam pengalaman sejarah kita tinjau masa lampau dan dalam kenyataan sekarang, kita melihat peranan media massa menyentuh berbagai bidang dan dampaknya disitu besar sekali. Menurutnya media massa berpengaruh dalam bidang-bidang berikut : (1) menyebarkan pemakaian bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia; (2) menyebarkan pemahaman dan pengamalan agama Islam; (3) memberikan informasi tentang ABRI; (4) meliputi kegiatan birokrasi; (5) memperdalam dan meluaskan pemahaman dan pengamalan Pancasila (1992/1993; 198).

Kelima hal yang disebutkan Rosihan Anwar merupakan hal yang utama yang berfungsi sebagai faktor pemersatu tadi. Faktor tersebut adalah; bahasa, agama, ABRI, birokrasi, dan Pancasila berkaitan erat dengan pembinaan bangsa (*nation building*) dan pembinaan watak (*character building*). Ini berarti ada kaitannya pula dengan proses pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Jadi tidak dapat disangkal, media massa berperan dan berdampak besar terhadap kebudayaan nasional (Rosihan Anwar, 1992/1993; 198)

Oleh sebab itu, keberadaan berbagai jenis dan bentuk media massa lokal serta peranannya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah perlu diungkap melalui kegiatan pengkajian atau penelitian.

2. Budaya Daerah

Budaya daerah adalah istilah yang mengandung pengertian "kebudayaan lama dan asli yang terdapat di daerah-daerah di seluruh Indonesia". Pada alinea kedua penjelasan UUD 1945 pasal 32 disebutkan : Kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai budaya bangsa. Sementara kebudayaan nasional sebagai kebudayaan bangsa yang sudah berada pada posisi yang memiliki makna bagi masyarakat Indonesia. Konsep "bangsa" disini dihubungkan dengan kelompok-kelompok suku-suku bangsa yang disatukan oleh suatu keadaan, akan tetapi belum menyadari tentang kesatuannya itu.

Dengan demikian, budaya daerah menjadi penting dalam konteks kebudayaan bangsa karena "puncak-puncak" budaya daerah ini menentukan bentuk dan kemajuan budaya bangsa.

Dengan kata lain, puncak-puncak budaya daerah ini merupakan konfigurasi kebudayaan bangsa, sehingga dinamika konfigurasinya juga menentukan dinamika dari budaya bangsa itu sendiri (TOR, 1996; 4)

Indonesia, karena letaknya dan karena latar belakang alam maupun budayanya, tergolong ke dalam masyarakat yang berkebudayaan *ganga* (polikultur). Dalam sejarahnya, sejak dua milenia ke mari, Indonesia telah menerima banyak pengaruh, utamanya dari media massa. Pengaruh-pengaruh ini menjadikan kebudayaan-kebudayaan daerah makin melemah dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan nasional dan kebudayaan global (Mochtar Naim, 1992/1993; 247).

Proses "kepunahan" budaya daerah atau budaya lokal ini utamanya terjadi pada sistem nilai yang menyangkut sistem pengaturan termasuk norma-norma, perilaku dan adat-istiadat, sistem kepercayaan, bahasa dan sastra, dan kearifan-kearifan budaya lainnya. Sementara itu budaya yang bersifat material bisa bertahan karena bisa diperlukan sebagai asset bagi kepentingan ekonomi dan pariwisata. Misalnya, arsitektur, ukiran, sulaman, anyaman, tarian, musik yang khas daerah yang justru berkembang dan dipelihara serta dipromosikan karena memiliki potensi dan asset ekonomi dan pariwisata (Mochtar Naim, 1992/1993; 252).

3. Pembinaan dan pengembangan Budaya

Proses pembinaan dan pengembangan budaya berlangsung sebagai kegiatan-kegiatan yang menjadikan generasi muda terlibat dalam rangkaian proses belajar dan penghayatan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat dengan ajaran, bimbingan, dan keteladanan generasi orang tua. Kegiatan-kegiatan ini disebut proses sosialisasi nilai-nilai luhur dan perilaku

beradab sebagai manifestasi dari nilai-nilai luhur tersebut. Kelangsungan sosialisasi nilai-nilai budaya dan perilaku beradab ini sangat dipengaruhi oleh pergaulan (interaksi) dan komunikasi dalam keluarga yang secara singkat disebut sosialisasi keluarga. Hal ini dapat berlangsung wajar bila komunikasi antar seluruh anggota keluarga berlangsung intensif, sistematis, terbuka, saling percaya, dan penuh pengertian. Singkatnya tidak berkembang *rumpang komunikasi* (communication cap) di tengah keluarga dan tidak terjadi *putus pengertian* (incommunicado) antara generasi tua dengan generasi muda. Proses sosialisasi nilai-nilai luhur dan perilaku beradab itu dapat berlangsung lebih efektif bila disertai dukungan dari kekuatan-kekuatan sosial yang dominan dalam masyarakat. Khususnya lembaga pendidikan yang melibatkan semua anak umur sekolah (Wajib Dikdas umur 7-15 tahun) dan media massa yang meliput seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dalam kaitan ini perlu kiranya dicatat bahwa lembaga agama dengan ajaran-ajaran moralnya sudah memainkan peran asasi sebagai pedoman hidup keluarga. Bagaimana proses sosialisasi keluarga ini terjadi dengan dukungan media massa dan lembaga pendidikan sebagai kekuatan-kekuatan sosial dalam konteks pembangunan nasional dalam era tinggal landas (TOR, 1996; 5).

Konsep pembinaan dan pengembangan budaya sebenarnya telah dimulai sejak awal kemerdekaan. Saat ramainya pergaulan antara bangsa yang menjurus ke arah terjadinya peningkatan kontak-kontak budaya. Bahkan sejak tahun 30-an, semasa kebangkitan nasional orang telah mempersoalkan tentang bentuk kebudayaan yang akan dibina dan dikembangkan (S. Budhisantoso, 1992/1993; 31). Dalam hal ini ada dua kelompok pemikiran. Kelompok pertama beranggapan bahwa kebudayaan bangsa yang harus dikembangkan haruslah benar-benar mempunyai karakteristik yang dapat membedakan dengan kebu-

dayaan asing yang identik dengan kebudayaan penjajah. Kelompok ini umumnya terdiri dari generasi tua yang ingin mengembangkan kepribadian bangsa yang mandiri. Mereka dipengaruhi gagasan *post figurative* yang cenderung memuja-muja kejayaan masa lempau. Mereka cenderung mempertahankan kebudayaan "lama dan asli" yang ditanamkan sejak kecil dan mereka hayati sebagai pedoman hidup.

Sementara kelompok kedua yang terdiri dari generasi muda cenderung untuk lebih terbuka dan siap mengadakan pembaruan kebudayaan dengan harapan dapat membantu pencapaian tujuan mereka. Mereka cenderung berpola pikir *configurative* atau mengutamakan pemecahan masalah dengan mengacu pada sistem budaya apapun yang dapat diandalkan. Mereka cenderung bersikap terbuka dan *innovative* terhadap pengaruh kebudayaan asing dalam proses kontak budaya (S. Budhisantoso, 1992/1993; 32)

Sebenarnya kedua pandangan tersebut diperlukan dalam proses pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa. Seperti yang dikatakan S. Budhisantoso: "kedua pandangan tersebut sama-sama diperlukan dalam proses pembinaan dan pengembangan kebudayaan". Bila perkembangan berlangsung lambat, masyarakat akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan dan bersaing dengan pendukung kebudayaan yang lebih tanggap. Sebaliknya kalau kebudayaan itu dibiarkan berkembang tanpa kendali, ia dapat tercabut dari kebudayaan lainnya (1992/1993; 34).

Upaya membina dan mengembangkan kebudayaan daerah yang dapat dilakukan antara lain melalui media massa dengan memberitakan, menayangkan paket-paket acara yang dapat membina dan mengarahkan manusia Indonesia menjadi

manusia yang berkualitas, mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Karena bagaimana pun media massa diasumsikan sebagai alat informasi yang ampuh dalam mengubah sikap dan perilaku pemirsa karena efek suara dan bentuk gambarnya secara nyata dapat disaksikan dan didengar pemirsa di rumah. Fungsi media massa sebagai alat informasi, kontrol sosial, hiburan serta media penghubung geografis memungkinkan media massa untuk melakukan hal ini.

C. Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan kerangka pemikiran, permasalahan yang dikemukakan dalam kajian tentang *"Peranan Media Massa Lokal bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah"* adalah :

1. Berbagai jenis dan bentuk media massa lokal apa saja, serta kelompok/lapisan khalayak masyarakat mana saja yang banyak memanfaatkannya.
2. Bagaimana kelangsungan proses sosialisasi (pewarisan nilai-nilai dan perilaku beradab) dengan dukungan media massa lokal dan lembaga pendidikan yang terkait
3. Sejauh mana pesan media massa lokal tersebut mempengaruhi kehidupan sosial budaya dan ekonomi khalayak pemakainya.

D. Tujuan

Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan tersebut, kajian ini bertujuan untuk :

1. Mengindetifikasikan dan mendeskripsikan keberadaan berbagai jenis dan bentuk media massa lokal dikaitkan dengan

- kelompok/lapisan khalayak pemakai.
2. Mendeskripsikan kelangsungan proses sosialisasi (pewarisan nilai-nilai dan perilaku beradab) di kalangan khalayak pemakai media massa lokal yang terkait.
 3. Mendeskripsikan berbagai pengaruh pesan-pesan tertentu dari media massa lokal terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi khalayak pemakainya.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup wilayah kajian tentang "Peranan Media Massa Lokal bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah" di Sumatera Selatan, dilakukan pada tiga daerah tingkat kelurahan/desa. Ketiga wilayah tersebut adalah :

1. Desa Bayat Ilir, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin (*rural*)
2. Desa Ulak Bedil, Kecamatan Inderalaya, Kabupaten Ogan Komering Ilir (*suburban*)
3. Kelurahan 24 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I, Kotamadya Palembang (*urban*)

Ruang lingkup kajian meliputi :

1. Masyarakat dan Media Massa
 - a. Lokasi serta kondisi alam dan fisik lingkungan
 - b. Kependudukan
 - c. Berbagai jenis dan bentuk media massa (nasional dan lokal) yang menjangkau masyarakat setempat.
 - d. Jenis dan bentuk media massa lokal serta lapisan khalayak pemakainya.
2. Media Massa Lokal Elektronika dan Khalayaknya
 - a. Acara dan waktu siar yang intensitas khalayaknya cukup tinggi.
 - b. Peran media massa elektronika dalam proses sosialisasi

- c. Pengaruh isi acara/pesan-pesan media massa terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi khalayak pemakainya (termasuk gagasan dan pola pikir).
3. Media Massa Lokal Cetak dan Khalayaknya
 - a. Berbagai media massa cetak yang intensitas khalayaknya cukup tinggi
 - b. Peran media massa cetak dalam proses sosialisasi
 - c. Pengaruh pesan-pesan/berita media massa cetak terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi khalayak pemakainya.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif. Pengumpulan data dan informasi tentang "Peranan Media Massa Lokal bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah" di Sumatera Selatan, dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, kuesioner dan partisipasi observasi. Pengumpulan data dan informasi yang bersifat primer, dilakukan dengan wawancara dan kuesioner. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang tersusun dalam Pedoman Wawancara dan ditujukan kepada informan kunci (*keys informan*) yang dianggap dapat memberikan informasi secara umum mengenai objek kajian.

Sementara itu untuk memperoleh data mengenai keterlibatan khalayak dalam pemakaian media massa, dilakukan dengan cara mengisi kuesioner. Sebagai responden dipilih khalayak pengguna media massa lokal, baik yang berpola tunggal maupun berpola ganda dengan variabel perbedaan jenis kelamin, tingkat usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan (daftar informan terlampir).

Untuk mencocokkan data dan informasi dengan keadaan di lapangan (realitas), tim menggunakan metode partisipasi observasi. Sekaligus merekam keadaan fisik lingkungan serta berbagai peristiwa dan perilaku warga masyarakat.

Sesuai dengan *Term of References*, ruang lingkup kajian dilakukan di tiga daerah tingkat desa/kelurahan. Ketiga wilayah tersebut meliputi satu kelurahan di ibukota propinsi (urban), satu kelurahan/desa di pinggiran kota (suburban) dan satu pedesaan (rural). Untuk itu dipilih satuan wilayah kajian yaitu dua desa satu kelurahan. Satuan wilayah dipilih berdasarkan jarak dari ibukota propinsi dan asumsi bahwa di satuan wilayah tersebut dapat ditemui media massa baik elektronika maupun media cetak. Satuan wilayah kajian tersebut adalah :

1. Desa Bayat Ilir, merupakan desa (rural) yang termasuk wilayah Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin. Desa ini terletak +208 km dari ibu kota propinsi (Palembang), dengan jumlah penduduk 1.170 jiwa.
2. Desa Ulak Bedil, termasuk wilayah Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Komering Ilir. Jarak desa ini ke ibukota propinsi + 40 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan empat. Jumlah penduduk pada bulan Oktober 1996 adalah 840 jiwa.
3. Kelurahan 24 Ilir, Kotamadia Palembang. Merupakan salah satu wilayah "pusat kota" Palembang. Pada bulan Oktober 1996 jumlah penduduk kelurahan tercatat 17.369 jiwa.

Untuk mendapatkan data mengenai Peranan Media Massa Lokal bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah, Ketua Tim membagi tugas kepada anggota (termasuk Ketua Tim) untuk "turun ke lapangan" dalam rangka pengumpulan data ke masing-masing lokasi kajian. Masing-masing anggota menyerahkan laporan ke Ketua Tim untuk se-

lanjutnya dianalisis bersama. Merupakan tugas Ketua Tim untuk menulis kembali laporan dari anggota menjadi bentuk naskah laporan yang akan diserahkan ke Bagian Proyek P2NBSS.

Salah satu hambatan yang dirasakan oleh Tim dalam pengumpulan data primer adalah tidak tersedianya data/rekapitulasi mengenai kepemilikan media massa elektronika dan cetak kecuali di Desa Bayat Ilir. Menurut petugas di Kelurahan 24 Ilir, untuk wilayah Kelurahan 24 Ilir, diperkirakan bahwa setiap rumah sudah memiliki pesawat radio dan televisi, bahkan banyak diantaranya yang memiliki pesawat televisi lebih dari satu unit.

BAB II

MASYARAKAT DAN MEDIA MASSA

Kajian tentang Peranan Media Massa bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah kali ini dilakukan di Propinsi Sumatera Selatan, tepatnya di tiga lokasi urban, sub urban dan rural yaitu 1) Kelurahan 24 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I, Kotamadia Palembang, 2) Desa Ulak Bedil, Kecamatan Inderalaya, Kabupaten Ogan Komering Ilir dan 3) Desa Bayat Ilir, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin.

Ketiga kabupaten tersebut merupakan tiga dari 10 Dati II yang ada di Propinsi Sumatera Selatan. Tujuh Dati II yang merupakan wilayah Propinsi Sumatera Selatan yang lain adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Lahat, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Belitung dan kotamadia Pangkalpinang.

Jumlah daerah-daerah yang ada di Sumatera Selatan seperti : kecamatan adalah 101 kecamatan, Perwakilan Kecamat-

an 62, kelurahan 211 dan desa 2.406. Untuk jelasnya jumlah Dati II, kecamatan, perwakilan kecamatan, kelurahan dan desa serta jumlah penduduk di Propinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Jumlah Kabupaten/Kotamadia, Kecamatan, Perwakilan Kecamatan Kelurahan, Desa dan Penduduk di Propinsi Sumatera Selatan tahun 1994

No.	Kabupaten/Kotamadia	Kec	Pwkl. Kec	Kelu rahan	Desa	Jumlah Penduduk
1.	Kodia Palembang	14	13	6	465	1.090.027
2.	Kab.Musi Banyuasin	12	6	11	351	981.120
3.	Kab.Ogan Komering Ilir	10	8	8	254	798.942
4.	Kab. Muara Enim	15	7	19	560	614.895
5.	Kab.Ogan Komering Ulu	11	4	26	237	1.002.554
6.	Kab. Lahat	8	12	10	333	617.137
7.	Kab. Musi Rawas	13	9	5	135	529.883
8.	Kodia Pangkalpinang	6	3	2	66	116.181
9.	Kab. Bangka	8	-	69	3	516.364
10.	Kab. Belitung	4	-	55	2	193.921
	Jumlah	101	62	211	2406	6.461.205

Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 1992; 9 dan 39-40

Satuan wilayah penelitian yang termasuk kategori rural adalah Desa Bayat Ilir, Kecamatan Bayung Lincir, Kabupaten Musi Banyuasin. Untuk sampai ke Desa Bayat Ilir diperlukan waktu tempuh \pm 4 - 5 jam perjalanan dengan kendaraan roda empat (bus), dengan jarak tempuh \pm 208 kilometer. Satuan wilayah penelitian yang tergolong suburban adalah Desa Ulak Bendil, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Untuk sampai ke Desa Ulak Bedil, dari ibu kota propinsi dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat atau roda dua. Dengan jarak tempuh + 40 kilometer diperlukan waktu tempuh \pm 1 - 1,5 jam perjalanan. Satuan wilayah yang tergolong urban adalah Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Ilir Barat I, Kotamadia Palembang yang dari pusat kota Palembang (Kantor Gubernur) dapat dicapai dengan berjalan kaki

± 20 menit dan dengan kendaraan roda dua atau empat diperlukan waktu ± 5 - 10 menit.

A. Masyarakat dan Media Massa di Propinsi Sumatera Selatan

1. Masyarakat Sumatera Selatan

Daerah Propinsi Sumatera Selatan itu luas, terdiri dari 8 kabupaten dan 2 kotamadia. Luas seluruh wilayah + 113.339.07 km² dan didiami oleh 6.661.627 jiwa penduduk dengan kepadatan penduduk rata-rata 58,8 per km²(Sumatera Selatan Dalam Angka, 1994; 8)

Daerah Sumatera Selatan merupakan tanah datar, rawa-rawa, pegunungan, hutan, sungai dan pantai, dihuni sekitar 24 suku bangsa asli yaitu suku bangsa Melayu, Musi, Komering, Pasemah, Palembang, Lintang Empat Lawang, Semendo, Rawas, Ogan, Rambang, Kelingi, Belida, Penesak, Melayu Bangka, Abung, Penukal, Gumay, Kubu, Kikim, Lembak, Sekak, Kayu Agung, Mapur, Lematang (Peta Suku Bangsa Sumatera Selatan, 1989, 53). Suku bangsa asli ini menyebar dan menempati daerah-daerah yang ada di kabupaten dan kotamadia di Sumatera Selatan.

Keanekaragaman suku bangsa ini disertai pula dengan keanekaragaman bahasa karena setiap suku bangsa memiliki bahasa daerahnya sendiri. Tercatat ada 22 bahasa daerah di Propinsi Sumatera Selatan, yaitu bahasa Palembang, Musi, Pegagan, Melayu, Penesak, Rambang, Abung, Ogan, Komering, Pasemah, Penukal, Belida, Enim, Lintang Empat Lawang, Kikim, Gumay, Rawas, Kubu, Lembak, Kelingi, Mapur dan Sekak. Bahasa Melayu mempunyai dialek Palembang, Bangka, Belitung,

Muara Kuang, Tulung Selapan, Pampangan, Pemulutan, Tanjung Agung, Gunung Megang dan Pangkalpinang. Walaupun demikian bahasa Melayu mempunyai banyak persamaan dengan bahasa Melayu yang terdapat di seluruh kepulauan Indonesia.

Dengan adanya 24 suku bangsa dengan bahasa daerahnya masing-masing, tentunya dapat dipastikan bahwa terdapat pula keanekaragaman kebudayaan di Propinsi Sumatera Selatan. Faktor keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan ini merupakan faktor yang sering dibanggakan oleh bangsa Indonesia. Namun sebaliknya sifat seperti ini merupakan salah satu aspek yang membuat pembangunan menjadi lebih sukar. Hal ini dapat dimengerti karena mengurus sejumlah manusia yang semua sama ciri-ciri, kehendak dan adat istiadatnya tentunya lebih susah daripada mengurus sejumlah orang yang semuanya berbeda. Terlebih bila antara satu suku dengan yang lainnya tidak dapat bergaul dengan baik. Untungnya bahwa hubungan antar suku bangsa di Propinsi Sumatera Selatan dapat berjalan dengan baik. Sehingga tidak terjadi konflik antar suku yang dapat mengakibatkan ancaman bagi persatuan dan kesatuan bangsa.

2. Media Massa di Propinsi Sumatera Selatan

Seperti telah dikatakan, bahwa media massa merupakan kependekan dari istilah *media komunikasi massa*, yang secara sederhana dapat diberikan pengertian sebagai *alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara serentak kepada khalayak banyak yang berbeda-beda dan tersebar di berbagai tempat*. Sebagai "*alat penyampai pesan*" dalam proses komunikasi, media massa juga disebut *saluran pesan*. Kemampuan media massa sebagai penyalur pesan kepada khalayak yang berbeda-beda, berjumlah besar, dan tersebar di berbagai tempat, disebabkan oleh penggunaan mesin yang

mampu menggandakan lambang-lambang. itu umumnya dapat ditangkap pancaindera, khususnya indera mata dan indera telinga. Oleh karena itu, saluran mekanis itu sering dibedakan menjadi media massa *bentuk tampak* (visual), media massa *bentuk dengar* (audio), dan media massa *bentuk gabungan tampak-dengar* (audio-visual). Media massa *bentuk tampak-dengar* meliputi koran, brosur, selebaran, majalah, penerbitan berkala atau bulletin, dan koran mingguan maupun koran tabloid. Karena semuanya dikerjakan dengan mesin cetak juga disebut *media massa cetak* yang disingkat *media cetak*. Media massa *bentuk dengar* (audio) meliputi semua alat mekanis yang melambangkan suara termasuk musik, seperti radio dan kaset musik. Media massa *bentuk gabungan tampak-dengar* (audio-visual) meliputi televisi dan kaset musik video dan film. Radio, teve, dan film pada dasarnya bekerja dengan elektronika, sehingga sering disebut media elektronik (Andre A.Hardjana, 1996; 2)

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka media massa di Propinsi Sumatera Selatan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Media massa Cetak

- 1) Koran harian : Sumatera Express (SUMEX) dan Suara Rakyat Semesta (SRS)
- 2) Koran mingguan : Garuda Post, Gelora Musi (Diterbitkan oleh Pemda Tk. I khusus di daerah) dan Berita Express

b. Media massa elektronik

- 1) Radio RRI Regional I di Kotamadia Palembang
- 2) Radio RRI Regional I di Sungailiat, Kabupaten Bangka
- 3) Radio Siaran Non Pemerintah yang berjumlah 27 stasiun yang tersebar di kabupaten/kotamadia di Propinsi Sumatera Selatan seperti terlihat di tabel 2.

Tabel 2
 Nama Stasiun Radio Siaran Non pemerintah
 di Sumatera Selatan

No.	Kabupaten/Kotamadia	Nama Stasiun Radio
1.	Radio Palembang	1. Pesona Indah 2. Gema Mutiara 3. La Nugraha 4. Atmajaya 5. Momea 6. Hang Tuah Jayaraya 7. Candra Buana 8. Santana Musi Permai 9. Prima Elita 10. Swara Dharmapala 11. Garuda Post 12. Gelora Ramona 13. LCBS 14. Angkasa Musi 15. Eres
2.	Kab. Ogan Komering Ulu	16. Warastra Bewara Suara 17. Suara Rajaya Santosa 18. Puspa Irama 19. Suara Mitra Bayu Buana 20. Baturaja Mutiara Wahana
3.	Kab. Ogan Komering Ilir	21. Aditya Nada Jaya
4.	Kabupaten Bangka	22. Suara Mamesa
5.	Kabupaten Musi Rawas	23. Panca Pesona Jaya
		24. Dian Kusuma Jaya
6.	Kabupaten Muara Enim	25. Pesona Taruna Sriwijaya
		26. Gema Bukit Asam
7.	Kabupaten Lahat	27. Lolita Raja Paksi

Sumber : Departemen Penerangan. Nopember 1996

Tampak pada tabel jumlah stasiun radio swasta niaga nonpemerintah terbanyak terdapat di Kotamadia Palembang yaitu 16 stasiun radio *Frequency Modulation (FM)* dan *Amplitudo Modulation (AM)*. Hal ini sangat dimungkinkan karena sebagai media massa, salah satu fungsi radio adalah melancarkan dan meningkatkan arus perdagangan. Selain itu, khalayak pendengar siaran radio di kota pun lebih luas dibandingkan dengan di daerah. Bagi kalangan swasta, memiliki stasiun penyiaran radio di kota merupakan sumber penghasilan karena melalui siaran radio, banyak produsen memasang iklan.

Penggunaan radio sebagai sarana periklanan sudah lama berlangsung hampir seusia dengan ditemukannya radio. Radio tidak pernah ditinggalkan sebagai sarana periklanan, walaupun telah ditemukan media baru seperti televisi (Halomoan Harahap, 1996; 113).

Biasanya setiap stasiun radio telah memiliki format siaran yang tetap dengan persentase siaran : Warta Berita/Penerangan 20%; Pendidikan 10%; Hiburan 50% dan iklan 20%.

Penelitian mengenai kebutuhan khalayak akan program radio di Indonesia, dilakukan pada tahun 1989/1990 oleh *Japan Internasional Cooperation Agency (JICA)* bekerjasama dengan Balitbang Deppen. Dari 444 responden ternyata 80,31 persen mendengarkan RRI. Malahan 41,92 persen mendengarkan RRI setiap hari. Dalam kelompok acara pemberitaan/penerangan, sebagian besar responden (53,44 persen) mendengarkan Warta Berita, disusul Berita Olah raga (19,19 persen). Dalam kelompok acara Pendidikan dan Agama, siaran agama didengar paling banyak responden 43,14 persen, dan urutan terbanyak kedua adalah Siaran Pedesaan 33,55 persen. Sementara kelompok acara

Kebudayaan dan Hiburan, Sandiwara Radio diminati paling banyak responden (42,48 persen) disusul Musik Indonesia 27,52 persen, dan Kesenian Daerah 27,21 persen (Moeryanto Ginting Munthe, 1996; 19).

4. Televisi (Jaringan TVRI, RCTI, TPI, ANTV, Indosiar)

Berbeda dengan radio, media televisi memiliki kelebihan karena bersifat audio-visual, sehingga dapat menerpa indera mata dan telinga. Untuk itu memang tidak mutlak membutuhkan syarat kemampuan membaca dari khalayaknya. Namun sinkronisasi antara lambang suara dan gambar terkadang tulisan mengharuskan seseorang memusatkan perhatian untuk mendengar sekaligus melihat sehingga dapat memahaminya secara utuh. Karena visualisasi gambar hidup yang disampaikannya maka kelebihan media ini adalah bahwa lambang-lambangnyanya dapat menggambarkan suatu objek yang mendekati kebenaran (Moeryanto Ginting Munthe, 1996; 12).

Di Indonesia sendiri, dunia pertelevisian berkembang pesat, terbukti dengan bermunculannya televisi swasta yang dibarengi deregulasi pertelevisian Indonesia oleh pemerintah, sejak tanggal 24 Agustus 1990. Ada berbagai alternatif tontonan bagi masyarakat Indonesia saat itu, yaitu TVRI. TVRI program 2, RCTI, SCTV, TPI, ANTV dan Indosiar. Di Sumatera Selatan sendiri telah didirikan stasiun relay RCTI dan SCTV yang memungkinkan masyarakatnya untuk menikmati tontonan televisi swasta disamping televisi lokal yaitu TVRI Stasiun Palembang. Sementara bagi masyarakat yang daerahnya belum termasuk jangkauan stasiun relay, dapat merelay televisi swasta melalui antena parabola yang jangkauannya lebih luas sehingga dapat meliputi siaran televisi internasional.

5) Film (film video, disk video, Kaset/disk musik)

Pembicaraan mengenai media massa elektronik kali ini dibatasi hanya pada film yang diputar di bioskop. Karena data mengenai film video, disk video, kaset/disk musik di Sumatera Selatan belum tercatat. Prospek bioskop-bioskop di Sumatera Selatan pun sekarang tidak begitu cerah seperti dulu. Hal ini disebabkan karena adanya stasiun relay televisi swasta dan antena parabola yang menyajikan film-film yang diputar di bioskop. Bahkan di Kotamadia Pangkalpinang, empat bioskop yang ada terpaksa menghentikan kegiatannya karena sepi penonton. Begitu pula bioskop di Pulau Bangka. Harga karcis yang mahal yang hanya terjangkau oleh kelompok tertentu, menyebabkan media massa film mempunyai khalayak yang terbatas pada orang-orang muda di kota yang tergolong mampu. Jumlah dan persebaran bioskop di Propinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Jumlah dan Nama Bioskop di Sumatera Selatan

No.	Kabupaten/Kotamadia	Nama Bioskop
1.	Kodia Palembang	1. Studio Cineplex 1.2.3.4 2. Internasional Plaza (1.2.3.4) 3. Plaza 21 (1.2.3.4) 4. Megahria (1.2.3) 5. Sako Cineplex 1.2.3.4 6. Garuda (1.2) 7. Saga Baru 8. Mawar Baru 9. Kertapati
2.	Kodia Pangkalpinang	-
3.	Kabupaten Bangka	-
4.	Kabupaten Belitung	10. Mahkota

		11 Kartika
		12 Metro
		13. Sanjaya Theatre
		14. Lenggang
5.	Kabupaten Musi Rawas	15. Garuda
		16. Ratna Theatre
6.	Kab. Musi Banyuasin	17. Sindang Theatre
		18. Perjuangan
		19. Berkat Jaya Baru
		20. Kedondong Jaya
		21. Bayung Berseri
7.	Kabupaten Lahat	22. Berkat Jaya Sekayu
		23. Ringkeh
		24. Selero
8.	Kabupaten Muara Enim	25. Kayra Theatre
		26. Perkasa Theatre
		27. Gloria
		28. Penungkal Barat
		29. King's
		30. Palapa
		31. President
9.	Kabupaten OKU	32. Nasional
		33. Sanjaya
		34. Raya
		35. Sadar
10.	Kabupaten OKI	36. Marta Jaya
		37. Tii Jaya
		38. Mesra
		39. Sinar Terang
		40. Ayu I
		41. Ayu II

Catatan : Jumlah Bioskop 41 gedung dengan jumlah layar 51.

Sumber : Departemen Penerangan. Nopember 1996

B. Masyarakat dan Media Massa di Desa Bayat Ilir, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin

1. Lokasi, Kondisi Alam serta Kondisi Fisik Lingkungan

a. Lokasi

Desa Bayat Ilir, merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan, luas wilayah Desa Bayat Ilir lebih kurang 12.000 hektar. Luas wilayah tersebut meliputi penggunaan untuk perkebunan, perladangan, tegalan, pekarangan, hutan, pabrik perkayuan, jalan, pemukiman, bangunan umum, pemakaman dan lain-lain.

Jarak antara Desa Bayat Ilir dengan ibukota Kecamatan yaitu di Bayung Lencir lebih kurang 17 kilometer dan jarak ke ibukota Kabupaten Musi Banyuasin (Sekayu) lebih kurang 300 km. Sedangkan jarak dengan ibukota propinsi Daerah Tingkat I Palembang, lebih kurang 208 kilometer.

Dalam pemerintahannya, Desa Bayat Ilir dibagi atas dua dusun, yaitu Dusun I Bayat Ilir dan Dusun II lokasi Transmigrasi Swakarsa Pengembangan Desa Potensial (Transabangdep). Masing-masing dusun dikepalai oleh seorang kepala dusun (Kadus). Jarak antara Dusun I dan Dusun II lebih kurang 3 kilometer. Secara administratif Desa Bayat Ilir berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Muara Bahar
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Telang
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pangkalan Bayat
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Simpang Empat

b. Kondisi Alam dan Fisik Lingkungan

Desa Bayat Ilir merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut lebih kurang 7 (tujuh) meter. Di desa ini kesuburan tanahnya cukup baik dengan jenis tanah berupa tanah lempung dan tanah lempung berpasir (di daerah pemukiman penduduk).

Desa Bayat Ilir dilalui oleh tiga sungai yang cukup besar yaitu Sungai Lalan, Sungai Berau dan Sungai Bayat. Sungai-sungai ini merupakan kelanjutan dari anak Sungai Musi dengan kedalaman bervariasi antara 5 - 10 meter dan lebar sungai dapat mencapai 10 - 20 meter. Sungai-sungai tersebut memiliki peranan yang penting sebagai sarana transportasi dan pengangkutan kayu. Selain itu, juga sebagai tempat pemeliharaan keramba ikan Patin dan sebagian masyarakat yang tinggal di sepanjang aliran Sungai Lalan memanfaatkan air sungai tersebut untuk keperluan rumah tangga sehari-hari.

Keadaan jalan di Desa Bayat Ilir umumnya berupa jalan tanah merah. Jalan dari Desa Bayat Ilir ke Desa Simpang Bayat (menuju jalan propinsi) dulunya merupakan jalan beraspal yang dibangun Proyek ABRI Masuk Desa (AMD) tahun 1982. Namun, sekarang kondisi jalan telah rusak dan sebagian besar telah kembali menjadi jalan tanah.

Jalan antar desa lainnya yaitu jalan yang menuju ke Desa Pangkalan Bayat dan Desa Pagar Desa, ke Dusun II lokasi Transbangdep dan jalan-jalan di dalam Dusun I dan Dusun II seluruhnya berupa jalan tanah. Bila musim kemarau, kondisi jalan cukup baik dan dapat dilalui oleh kendaraan roda empat maupun roda dua. Namun, bila musim penghujan jalan menjadi berlumpur dan berlubang-lubang. Kondisi seperti ini menjadikan kendaraan sulit untuk dapat masuk ke desa atau pun untuk bepergian antar

desa atau dusun.

Desa Bayat Ilir memiliki sumber daya alam yang cukup potensial dalam menunjang pembangunan, utamanya berupa hasil hutan, hasil perkebunan dan palawija (ubi kayu dan ubi rambat), serta hasil perikanan darat. Luas wilayah yang + 12.000 hektar berdasarkan peruntukannya meliputi perkebunan, tegalan, perladangan, pekarangan, hutan, pabrik perkayuan, jalan, pemukiman, bangunan umum, pemakaman dan lain-lain. Untuk jelasnya pembagian peruntukan tanah di Desa Bayat Ilir dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Pembagian Peruntukan Tanah di Desa Bayat Ilir
Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin

No.	Peruntukkan	Luas (ha)
1.	Perkebunan	500
2.	Perladangan	200
3.	Tegalan	75
4.	Pekarangan	25
5.	Hutan	11.000
6.	Jalan	2
7.	Pemukiman	15
8.	Pemakaman	2
9.	Lain-lain / sungai	81
	J u m l a h	12.000

Sumber : *Monografi Desa Bayat Ilir tahun 1996*

Melihat pembagian peruntukan tanah di Desa Bayat Ilir, dapat dikatakan bahwa pemanfaatan tanah belum dilakukan secara optimal. Dari tabel tampak bahwa pemanfaatan lahan untuk perkebunan dan pertanian masih sangat sedikit. Sedangkan

pembukaan lahan pertanian untuk sawah pasang surut di daerah seberang Sungai Lalan sangat memungkinkan. Kondisi tanah yang kering dan iklim yang panas sangat cocok untuk usaha perkebunan khususnya perkebunan kelapa sawit dan karet.

Sungai lebih banyak dimanfaatkan sebagai lokasi pemukiman. Di sepanjang Sungai Lalan misalnya, didirikan rumah-rumah rakit tempat kediaman penduduk. Pemukiman di perairan ini cukup padat, sehingga jarak antara rumah satu dengan lainnya sangat dekat.

Sementara itu, bentuk rumah di pemukiman darat lebih banyak berupa rumah panggung dengan arsitektur yang umum terdapat pada rumah-rumah panggung di wilayah Propinsi Sumatera Selatan. Beberapa rumah sudah diubah bentuknya menjadi permanen dan semi permanen. Sementara itu, di Dusun II lokasi Transbangdep bentuk rumah lebih sederhana, dengan dinding papan dan berlantaikan tanah.

Melihat perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas desa yaitu 1170 jiwa menempati daerah seluas 12.000 hektar, maka pemukiman ini belum tergolong padat. Perbedaan tampak pada Dusun I yang jarak antara rumah dengan rumah cukup rapat sehingga hanya sedikit tanah yang tersisa untuk pekarangan.

2. Kependudukan

a. Jumlah dan potensi penduduk

Jumlah penduduk Desa Bayat Ilir bulan Oktober tahun 1996 adalah 1.170 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) 286 KK. Ke-286 kepala keluarga tersebut menempati Dusun I Bayat Ilir sejumlah 185 KK dan Dusun II sejumlah 101 KK.

Seluruh penduduk Desa Bayat Ilir berkewarganegaraan Indonesia. Perincian jumlah penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5
Perincian Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur
di Desa Bayat Ilir

No.	Umur	Dusun I	Dusun II
1.	0 - 11 tahun	282 orang	123 orang
2.	12 - 16 tahun	96 orang	17 orang
3.	Lebih dari 17 tahun	456 orang	196 orang
	Jumlah	834 orang	336 orang

Sumber : Monografi Desa Bayat Ilir. Tahun 1996

Dari tabel 5 diketahui bahwa jumlah penduduk untuk kelompok umur produktif merupakan yang terbanyak. Mereka yang tergolong dalam umur ini umumnya memiliki keterampilan utamanya di bidang perikanan (pertukangan dan pergergajian). Sebenarnya potensi yang ada pada penduduk desa ini masih dapat dikembangkan, mengingat masih banyaknya bidang-bidang usaha dengan sumber-sumber daya alamnya yang belum diusahakan (dioptimalisasikan).

b. Mata pencaharian penduduk.

Seerti umumnya penduduk di desa-desa di Indonesia, sebagian besar penduduk Desa Bayat Ilir utamanya di Dusun II, menekuni bidang pertanian sebagai mata pencaharian hidup. Mereka menanam ubi, cabai, sayur-sayuran dan tanaman lain seperti sengon dan karet. Sedikit sekali yang mencoba menanam padi dengan mencetak sawah.

Berbeda dengan penduduk Dusun II yang lebih menekuni pekerjaan di bidang perikanan dan hasil hutan. Selain itu

penduduk juga bekerja di sektor lain untuk menambah sumber nafkah dari mata pencaharian utama. Umumnya mereka bekerja di bidang jasa, berdagang, berkebun karet dan memelihara ikan di keramba. Sedangkan di Dusun II penduduknya lebih banyak bekerja sebagai petani.

Mata pencaharian yang tercatat di Monografi Desa umumnya adalah mata pencaharian penduduk yang utama. Sementara itu, mata pencaharian sampingan sangat bervariasi dengan jumlah terbanyak di bidang usaha perikanan. Menebang kayu dan penggergajian kayu, pertukangan dan lain-lain.

Pemanfaatan lahan pekarangan dan tegalan kadang kala merupakan penghasilan tambahan bagi penduduk. Hasil penjualan tanaman buah-buah seperti pisang, pepaya, semangka yang ditanam di pekarangan maupun tanah tegalan merupakan penghasilan tambahan yang dirasakan cukup besar. Buah-buahan ini dijual ke ibukota kecamatan atau ke desa-desa terdekat. Bagi penduduk pendatang (transmigran) asal Pulau Bali, lebih suka memanfaatkan waktu luangnya untuk berburu babi ke hutan.

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian
di Desa Bayat Ilir

No.	Bidang Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Pertanian	538 orang
2.	Perindustrian	4 orang
3.	Perdagangan	6 orang
4.	Jasa	6 orang
5.	Dukun	3 orang
	Jumlah	557 orang

Sumber : *Monografi Desa Bayat Ilir, Tahun 1996*

Usaha ternak yang dilakukan penduduk meliputi ternak besar seperti sapi Banpres, ternak kecil seperti kambing dan unggas (bebek, ayam, dan burung merpati). Sementara ini pemeliharaan ternak besar dan kecil yang dilakukan penduduk masih dalam taraf perawatan, sedangkan unggas baru untuk konsumsi sendiri. Peternakan atau lebih tepatnya pemeliharaan ternak ini mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan secara komersial mengingat potensi alam yang sangat mendukung untuk kegiatan peternakan.

Penduduk juga memelihara ikan Patin dalam keramba yang dibuat sepanjang hulu Sungai Lalan. Keramba-keramba tersebut merupakan bantuan dari pihak perusahaan kayu melalui program HPH Bina Desa-nya. Meskipun baru untuk konsumsi sendiri dan dijual di kalangan penduduk saja, pemeliharaan ikan Patin ini memiliki prospek yang cerah untuk dijadikan komoditi andalan desa.

3. Jenis dan Bentuk Media Massa (Nasional dan Lokal)

a. Media massa cetak

Seperti telah diungkapkan di muka bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Bayat Ilir relatif rendah. Oleh karena itu, hanya sebagian kecil saja masyarakat di desa ini memiliki (berlangganan) surat kabar atau majalah. Umumnya mereka yang berlangganan adalah orang-orang yang bekerja di perusahaan penggergajian kayu, itu pun mereka yang memiliki stasiun ekonomi yang relatif tinggi (yang menduduki jabatan tertentu seperti Kepala Bagian).

Pengidentifikasi jenis media massa, baik cetak maupun elektronik, baik lokal maupun nasional mudah dilakukan. Menurut Andre A. Hardjana, pada dasarnya suatu lokasi dapat

dibedakan menjadi *lokasi kaya media* dan *lokasi miskin media*. *Lokasi kaya media* atau lebih dari satu jenis media, baik secara lokalitas/asal (media lokal dan nasional saja) maupun bentuknya (radio, televisi, koran dan majalah atau variasinya). Sedang *lokasi miskin media* adalah daerah dimana hanya terdapat *satu jenis media* saja, entah dilihat dari asalnya maupun bentuknya (1996; 16). Berdasarkan kriteria ini Desa Bayat Ilir dapat digolongkan sebagai *lokasi kaya media* karena di sana terdapat lebih dari satu jenis dan bentuk media massa. Adapun jenis dan bentuk media massa yang ada di desa ini adalah :

1) Media massa cetak :

- a) Surat Kabar : Sumatera Express (lokal), Republika, Kompas dan Tabloid Nova (Nasional)
- b) Majalah : Gatra
- c) Buku :
 - (1) Agama : Ilmu Fiqih, Penuntun Sholat, Do'a, Iqro' dan lain-lain
 - (2) Pengetahuan : Buku-buku pelajaran SD dan SLTP, diktat-diktat pelajaran, modul-modul pelajaran (buku ini umumnya adalah bantuan mahasiswa KKN yang bekerjasama dengan instansi terkait seperti Kanwil Deppen, Kanwil Dikbud, Kanwil Agama)
 - (3) Buku Cerita : buku-buku cerita terbitan Depdikbud untuk perpustakaan sekolah
 - (4) Buku komik : komik silat seperti Wiro Sableng dan komik silat Asmaraman S. Kho Ping Ho

b. Media massa elektronik

- 1) Radio : RRI Stasiun Pusat Jakarta, RRI Stasiun Jambi dan Radio Swasta Niaga Jambi
- 2) Televisi : TVRI Stasiun Pusat Jakarta, TPI, RCTI, SCTV, ANTV, Indosiar (yang dapat direlay melalui antena para-

bola), TVRI Stasiun Palembang yang penerimaannya kurang begitu jelas. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak dapat menonton/menyaksikan dengan jelas siaran TVRI Stasiun Palembang.

- 3) Tape Recorder : umumnya masyarakat menyukai kaset rekaman lagu dangdut.

4. Jenis dan Bentuk Media Massa Lokal serta khalayak Pemakainya

Pengklasifikasian khalayak pemakai media massa dapat dilakukan dengan melihat pola penggunaannya, yakni apakah penggunaannya "berpola tunggal", "unidimensional" atau "sentripetal" dan pola "multidimensional". Pola *tunggal* adalah bila khalayak hanya menggunakan satu media; pola *unidimensional* adalah bila sebagian khalayak menggunakan beberapa media massa (baik beberapa media cetak ataupun beberapa media elektronik); dan pola *multidimensional* adalah bila penggunaan media di kalangan khalayak cukup selektif, yang ditunjukkan dengan adanya beberapa pasangan media seperti, radio dan televisi, koran dan radio, koran dan televisi, atau koran dan majalah atau sejenisnya (Andre A. Hardjana, 1996; 16).

Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat dikatakan khalayak pemakai media massa di Desa Bayat Ilir bervariasi yaitu:

- a. Ada khalayak yang hanya menggunakan satu media saja yaitu radio atau televisi. Umumnya khalayak yang menggunakan *pola tunggal* adalah mereka yang tergolong tidak mampu. Media yang mereka gunakan adalah radio atau televisi. Kadangkala untuk menonton televisi pun mereka harus "numpang nonton" televisi tetangga atau di Balai Desa. Golongan ini umumnya tidak menggunakan media cetak se-

bagai sarana untuk mengetahui berita-berita mengenai penerangan, pendidikan maupun sebagai sarana hiburan sehat (sarana komunikasi).

- b. Khalayak dengan penggunaan pola *unidimensional* yaitu masyarakat yang menggunakan lebih dari satu media massa seperti radio, radio tape, televisi, dan surat kabar. Walaupun dapat dikatakan hanya sebagian kecil masyarakat dengan penggunaan *pola unidimensional*, namun beberapa dari mereka memang menggunakan lebih dari satu media. Minimal radio dan televisi. Khalayak yang menggunakan pola *unidimensional* umumnya mereka yang relatif berstatus sosial ekonomi menengah atas. Artinya bahwa selain memiliki radio, radio tape, televisi mereka juga membaca surat kabar. Walaupun tidak semua khalayak berlangganan surat kabar (setiap hari), minimal mereka membaca koran minggu.

Sementara itu, tidak ditemukan khalayak dengan penggunaan pola multidimensional yang berarti khalayak hanya menggunakan media secara selektif yang ditunjukkan dengan adanya beberapa pasangan media seperti radio dan televisi, koran dan radio, koran dan televisi, atau koran dan majalah atau sejenisnya. Penggunaan pola ini tidak ditemui pada masyarakat di Desa Bayat Ilir. Tampaknya pola penggunaan media selektif seperti ini tidak akan ditemui di desa. Seperti umumnya keadaan desa-desa di Indonesia, sarana hiburan sangat terbatas sehingga tidak memungkinkan masyarakatnya untuk selektif terhadap media yang ada. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa masyarakat pedesaan justru "haus" untuk menikmati media komunikasi massa dalam bentuk apa pun. Oleh karena itu, masyarakat tidak "sempat memikirkan" untuk memilih media massa yang ada. Terlebih di Desa Bayat Ilir yang jumlah penduduknya 1.170 jiwa terdiri dari + dari 286 KK hanya memiliki media massa sejumlah 40 terdiri dari : televisi 6, antena parabola 1, radio 31 dan handy talky

(HT) 2. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Rekapitulasi Sarana Komunikasi dan Informasi
di Desa Bayat Ilir

No.	Bentuk Sarana Mass Media	Jumlah
1.	Televisi	6
2.	Antena Parabola	1
3.	Radio	32
4.	Handy Talky (HT)	2
	J u m l a h	40

Sumber : Monografi Desa Bayat Ilir, 1996

Data pemilikan media massa cetak tidak tercatat di Monografi Desa Bayat Ilir, karena memang tidak ada masyarakat yang berlangganan secara tetap. Media massa yang terbanyak dimiliki penduduk adalah radio. Hal ini dimungkinkan karena harga radio relatif murah dibandingkan dengan media elektronik lain seperti televisi. Sebagai media elektronika, radio mempunyai sifat khas yang dapat dijadikan kekuatan yang dimilikinya dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat. Lambang komunikasi radio bersifat auditif, terbatas kepada rangkaian suara dan bunyi yang hanya menerpa indera telinga. Karenanya radio tidak menuntut khalayaknya untuk memiliki kemampuan membaca, tidak menuntut kemampuan melihat, melainkan sekedar kemampuan mendengar. Selain itu, radio yang berukuran kecil dapat dibawa ke mana-mana, ke kebun, ke sawah. Jadi siapa saja, kapan saja, dimana saja, mengenai apa saja, orang dapat mendengarkan radio. Karenanya pemakaian radio telah memasyarakat, mulai dari kalangan bawah sampai kalangan atas.

C. Masyarakat dan Media Massa di Desa Ulak Bedil, Kecamatan Inderalaya, Kabupaten Ogan Komering Ilir

1. Lokasi, Kondisi Alam dan Fisik Lingkungan

a. Lokasi

Desa Ulak Bedil merupakan salah satu desa yang termasuk wilayah Kecamatan Inderalaya. Jarak Desa Ulak Bedil dengan ibukota kecamatan sekitar 10 km, dengan ibukota kabupaten (Kayuagung) sekitar 21 km dan jarak ke ibukota propinsi (Palembang) sekitar 40 km. Untuk sampai ke Desa Ulak Bedil dari ibukota kecamatan, kabupaten dan propinsi dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat.

Dalam pemerintahannya, Desa Ulak Bedil dibagi atas tiga dusun yaitu Dusun I, Dusun II dan Dusun III yang masing-masing dusun diperintah oleh Kepala Dusun (Kadus).

Secara administratif Desa Ulak Bedil berbatasan dengan:

- Sebelah Utara dengan Desa Talang Aur
- Sebelah Barat dengan Desa Ulak Banding
- Sebelah Selatan dengan Desa Tanjung Sejaru
- Sebelah Timur dengan Desa Anak Sungai Ogan

Menurut seorang nara sumber, Desa Ulak Bedil dulu bernama Desa Ujung Tanjung karena terletak di ujung tanjung. Dusun ini memang terletak di pinggir sungai yang airnya mengalir sangat deras. Di sebelah dusun ini terdapat pusaran air atau oleh penduduk setempat disebut "ulak", yang sewaktu-waktu mengeluarkan bunyi yang keras seperti suara meriam bambu atau "bedil". Karena itulah desa ini sekarang disebut dengan nama Ulak Bedil.

b. Kondisi Alam dan Fisik Lingkungan

Keadaan tanah Desa Ulak Bedil tidak begitu subur, sebagian besar tanahnya merupakan dataran rendah utamanya yang terletak di pinggiran sungai. Hal ini menyebabkan pada musim hujan sebagian besar tanahnya terendam air. Keadaan ini menyebabkan tanah tidak dapat ditanami saat musim hujan. Keadaan ini berlangsung sekitar bulan Nopember sampai dengan bulan Maret.

Tanaman yang umumnya ditanam di daerah ini antara lain adalah jenis sayur-sayuran, jagung, ketela pohon, ubi rambat, dan buah-buahan. Sementara lahan sawah ditanami padi pasang surut, sesuai dengan keadaan topografi tanahnya dan musim.

Seperti umumnya daerah-daerah lain di Propinsi Sumatera Selatan, bentuk rumah di desa ini pun umumnya menggunakan arsitektur tradisional berupa rumah "panggung" dengan tiang-tiang penyangga di bawah. Dapat dikatakan 90 persen dari rumah-rumah yang ada merupakan rumah panggung. Rumah-rumah penduduk berpola dua lapis, artinya terdapat memanjang di sepanjang jalan utama dan di belakang terdapat selapis lagi. Batasan antara Dusun I dengan Dusun II, tak begitu jelas. Hanya berupa jalan setapak atau pagar-pegar tanaman saja. Berbeda dengan Dusun III yang letaknya berada agak jauh dari Dusun I dan II. Sebagian besar penduduk Dusun III adalah para pendatang yang tampaknya lebih "maju" daripada penduduk di Dusun I dan Dusun II.

Luas Desa Ulak Bedil lebih kurang 3.200 km atau 320 hektar yang berdasarkan peruntukannya meliputi perumahan, sawah, tegalan/tanah kering, rawa-rawa, empang/kolam dan lain-lain. Melihat pembagian peruntukkan tanah di desa ini, dapat

dikatakan bahwa penggunaan dan pemanfaatan tanah belum optimal. Utamanya tanah rawa yang dimanfaatkan untuk dijadikan kolam/empang ikan masih sangat sedikit. Hal ini mungkin disebabkan sumber daya manusia yang masih kurang serta teknologi yang masih tradisional (lihat tabel 8).

Tabel 8
Pembagian Peruntukkan Tanah di Desa Ulak B

No.	Peruntukkan	Luas (ha)
1.	Perumahan	15
2.	Sawah	250
3.	Tegalan/tanah kering	20
4.	Rawa-rawa	30
5.	Empang/kolam	5
	Jumlah	320

Sumber : Monografi Desa Ulak Bedil, 1996

Sarana dan prasarana transportasi di desa ini terdiri dari sarana dan prasarana darat dan air. Sarana transportasi darat berupa kendaraan roda dua dan empat. Sementara transportasi sungai menggunakan perahu, *speed boat* dan "ketek". Prasarana jalan yang sudah dibangun (tanah yang sudah dikeraskan tetapi belum diaspal) sepanjang 0,6 km, selebihnya berupa jalan tanah yang bila terkena air menjadi becek dan berlumpur. Keadaan ini menyulitkan kendaraan yang akan keluar masuk Desa Ulak Bedil.

2. Kependudukan

a. Jumlah dan potensi penduduk

Jumlah penduduk Desa Ulak Bedil bulan Oktober 1996 tercatat 840 jiwa yang terdiri dari 149 Kepala Keluarga (KK) yang menempati Dusun I, Dusun II dan Dusun III Seluruh

penduduk Desa Ulak Bedil berkewarganegaraan Indonesia. Perincian jumlah penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9
Perincian Jumlah Penduduk Desa Ulak Bedil
Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 - 11 bulan	6	15	21
2.	1 - 4 tahun	42	43	85
3.	5 - 14 tahun	98	125	223
4.	15 - 49 tahun	199	196	395
5.	50 - 59 tahun	39	32	71
6.	60 tahun ke atas	20	25	45
	Jumlah	404	436	840

Sumber : Monografi Desa Ulak Bedil, 1996

Kriteria penentuan kelompok umur tidak mengikuti interval yang tetap, tetapi berdasarkan perkiraan produktif tidaknya seseorang pada kelompok usia tersebut. Menurut nara sumber, seseorang dapat dikelompokkan dalam usia produktif bila dia telah dapat mencari nafkah. Berdasarkan hal itu, maka usia produktif di desa ini adalah 15 - 59 tahun. Termasuk anak-anak yang walaupun sekolah, tetapi sudah dapat menghasilkan uang, minimal membantu orang tuanya mencari nafkah.

b. Mata Pencapaian Penduduk

Hampir seluruh penduduk Desa Ulak Bedil bermatapencapaian di bidang pertanian, yaitu mereka yang mengaku menjadi petani pemilik tanah sawah, tanah ladang, buruh tani, pemilik tanah perkebunan, pemilik usaha peternakan,

pemilik alat penangkap ikan. Sementara mereka yang menjadi pedagang dan pegawai sangat sedikit. Hal ini erat kaitannya dengan keadaan geografis desa yang memang memungkinkan untuk bertani dan beternak ikan. Mata pencaharian yang tercatat di Monografi Desa adalah mata pencaharian utama penduduk, sementara mata pencaharian sampingan seperti pedagang, tukang dan lain-lain yang kadangkala memberikan penghasilan yang cukup besar dibandingkan mata pencaharian utama, tidak dicatat di Monografi Desa.

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10
Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pemilik tanah sawah	72
2.	Pemilik tanah ladang	71
3.	Buruh tani	192
4.	Pemilik perkebunan	25
5.	Pemilik peternakan	15
6.	Pemilik alat penangkap ikan	30
7.	Pedagang	1
8.	Pegawai	34
	Jumlah	440

Sumber : Monografi Desa Ulak Bedil, 1996

Dari data tersebut diketahui bahwa 99% penduduk bermatapencaharian sebagai petani, baik petani penggarap sawah, kebun maupun tegalan. Sebagai mata pencaharian sampingan, umumnya penduduk bekerja sebagai perajin songket

ataupun industri rumah tangga lain seperti membuat keset kaki, tukang dan lain-lain.

c. Pendidikan

Secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Ulak Bedil relatif rendah karena sebagian besar penduduknya hanya tamat SD (58,5%). Penduduk yang menamatkan SLTP dan SLTA hanya berjumlah 80 orang atau 10,9% dari jumlah penduduk yang ada. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11
Komposisi Penduduk Desa Ulak Bedil
Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Buta huruf	202	27,6
2.	Tidak tamat SD	17	2,3
3.	Tamat SD sederajat	428	58,5
4.	Tamat SLTP	50	6,8
5.	Tamat SLTA	50	4,1
6.	Tamat PT/Akademi	5	0,7
	Jumlah	732	100,0

Sumber : Monografi Desa Ulak Bedil, 1996

Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Ulak Bedil dikarenakan penghasilan keluarga yang relatif kecil dan tidak mencukupi untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Seperti yang dikatakan nara sumber, pendidikan itu mahal, memerlukan biaya yang tidak sedikit. Hanya mereka dari golongan menengah atas yang mampu menyekolahkan anak-anak mereka sampai pada tingkat SLTA dan Perguruan Tinggi atau akademi.

3. Jenis dan Bentuk Media Massa di Desa Ulak Bedil (nasional dan lokal)

a. Media massa cetak

Berdasarkan kriteria lokasi seperti yang dikatakan Andre A. Hardjana, maka Desa Ulak Bedil dapat dikatakan sebagai *lokasi kaya media* karena di desa ini terdapat lebih dari satu jenis dan bentuk media yaitu media cetak (koran majalah, buku) dan elektronik (televisi, radio dan radio tape). Jenis media cetak (nasional dan lokal) yang ada di wilayah ini adalah :

- 1) Surat kabar : Sumatera Express (lokal), Republika, Kompas, Tabloid Nova dan Bintang (nasional). Data pemilikan atau penduduk yang memilik/berlangganan koran tidak tercatat di Monografi Desa. Hal ini dikarenakan memang tidak ada penduduk yang berlangganan koran secara tetap. Mereka baru membeli koran bila mereka pergi ke ibukota kecamatan, kabupaten maupun propinsi. Dengan kata lain, mereka membeli koran atau majalah secara kebetulan saja, bukan pergi ke kota khusus untuk membeli/berlangganan koran.
- 2) Majalah : Gatra, Femina, Kartini
- 3) Buku-buku yang umumnya berisikan ilmu pengetahuan seperti buku agama, pelajaran sekolah (SD, SLTP, SLTA dan PT)
- 4) Buku komik/cerita bergambar seperti Kho Ping Ho, Bobo yang mereka beli bila mereka pergi ke ibukota.

b. Media massa elektronik

- 1) Radio : RRI stasiun Pusat Jakarta, RRI Stasiun Palembang dan Radio Swasta Niaga (FM) yang berpusat di Palembang
- 2) Televisi berwarna dan hitam putih yang dapat menerima siaran TVRI Stasiun Palembang. Dengan antena UHF

mereka dapat menerima siaran televisi swasta RCTI dan SCTV yang stasiun relaynya ada di ibukota propinsi. Bagi penduduk yang memiliki antena parabola dapat merelay langsung acara-acara dari stasiun televisi swasta seperti Indosiar, TPI (mulai pukul 13.30 - selesai), ANTV serta siaran televisi luar negeri

- 3) Tape recorder : terbanyak penduduk memiliki kaset lagu-lagu pop Indonesia serta lagu-lagu dangdut.

4. Jenis dan Bentuk Media Massa Lokal serta Khalayak Pemakainya

Dengan melihat pola penggunaannya, dapat dikatakan bahwa khalayak pemakai media massa di Desa Ulak Bedil adalah khalayak dengan penggunaan *pola tunggal* dan *pola unidimensional* atau *sentripetal*.

- a. Khalayak dengan penggunaan pola tunggal, adalah khalayak yang hanya menggunakan radio atau televisi saja sebagai sarana komunikasi. Terlepas dari apakah mereka memiliki jenis media ini atau hanya sekedar menonton di rumah tetangga atau kerabat. Sementara jumlah mereka yang memiliki radio pun tidak banyak. Golongan ini umumnya adalah penduduk yang pendidikan dan penghasilan yang relatif rendah. Umumnya khalayak yang menggunakan *pola tunggal* tidak menggunakan media massa cetak sebagai sarana komunikasi. Kalaupun ada, mereka hanya membacanya bila kebetulan mereka berkunjung ke rumah atau ke kantor pemerintah yang memiliki koran.
- b. Khalayak dengan penggunaan *pola unidimensional* yaitu khalayak yang menggunakan lebih dari satu media massa seperti radio, televisi dan media cetak. Khalayak dengan penggunaan *pola unidimensional* ini sangat kecil dibandingkan khalayak dengan *pola tunggal*. Media yang

mereka gunakan adalah radio dan televisi di samping buku-buku pelajaran.

Seperti di Desa Bayat Ilir, khalayak dengan penggunaan *pola multidimensional* yang berarti khalayak hanya menggunakan media secara selektif yang ditujukan dengan adanya beberapa pasangan media seperti radio dan televisi, koran dan radio, koran dan televisi atau koran dan majalah atau sejenisnya tidak ditemui pada masyarakat Desa Ulak Bedil.

Data pemilikan media massa atau sarana komunikasi dan informasi tidak tercatat di Monografi Desa Ulak Bedil. Menurut nara sumber pemilikan media massa tidak dicatat karena memang jumlah penduduk yang memiliki media massa diperkirakan hanya sekitar 10%. Itupun hanya berupa radio dan televisi, sementara yang memiliki/berlangganan koran dapat dikatakan tidak ada. Walaupun ada mereka (dengan persentase diperkirakan sekitar 0,2%) hanya membeli secara eceran, mungkin hanya sebulan satu kali atau bahkan dua bulan sekali. Bagi mereka yang sering ke ibukota kabupaten atau propinsi, diperkirakan satu minggu sekali akan membeli secara eceran. Walaupun ada khalayak dengan penggunaan pola tersebut, hal ini dipastikan bukan karena mereka "selektif". Alasan utama mengapa mereka hanya memanfaatkan radio dan televisi sebagai sumber komunikasi (jenis media yang banyak dimiliki penduduk) adalah karena keterbatasan keuangan. Seperti yang dikatakan mereka, untuk berlangganan koran/majalah, biaya yang harus dikeluarkan cukup besar. Sementara mereka membutuhkan biaya untuk keperluan hidup sehari-hari dan pendidikan anak-anak.

D. Masyarakat dan Media Massa di Kelurahan 24 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I, Kotamadia Palembang

1. Lokasi, Kondisi Alam dan Kondisi Fisik Lingkungan

a. Lokasi

Kelurahan 24 Ilir, terletak di tengah kota Palembang, merupakan salah satu dari 72 kelurahan/desa yang ada di Kotamadia Palembang. Termasuk Kecamatan Ilir Barat I yang luas wilayahnya sekitar 15,5 hektar. Luas wilayah tersebut meliputi penggunaan untuk pemukiman, pertokoan, perumahan, tanah kosong, jalan raya, dan sungai.

Secara administratif wilayah Kelurahan 24 Ilir berbatasan:

- Sebelah Utara dengan Kelurahan 20 Ilir D III,
- Sebelah Selatan dengan Kelurahan 26 Ilir,
- Sebelah Barat dengan Kelurahan 23 Ilir,
- Sebelah Timur dengan Kelurahan 18 Ilir.

Dalam pemerintahannya, Kelurahan 24 Ilir dibagi menjadi RT-RT yang berjumlah 43 RT. Masing-masing RT diketuai oleh Kepala RT.

b. Kondisi Alam dan Kondisi Fisik Lingkungan

Kelurahan 24 Ilir terletak di tengah-tengah Kota Palembang, merupakan "jantung kota" Palembang. Berdasarkan kondisi fisik lingkungan dapat dikatakan bahwa Kelurahan 24 Ilir merupakan wilayah "kota". Hampir seluruh tanah yang ada diperuntukkan bagi pemukiman penduduk dan pertokoan besar seperti *Pasar Swalayan Hero*, hotel dan tempat-tempat hiburan seperti yang terdapat di Kompleks Ilir Barat Permai (bioskop, karaoke, bar, hotel), apotek, butik, Wartel dan lain-lain. Pasar

Cinde dan Pasar 16 Baru juga termasuk daerah Kelurahan 24 Ilir. Tanah yang diperuntukkan bagi pemukiman penduduk merupakan tanah dengan pola pemukiman rumah biasa dan rumah susun. Rumah susun yang ada di wilayah 24 Ilir dibangun pada tahun 1983.

2. Kependudukan

Jumlah penduduk Kelurahan 24 Ilir pada bulan Maret 1996 tercatat 17.369 jiwa (8.915 laki dan 8.454 perempuan) dengan jumlah Kepala Keluarga 4454 KK. Berbeda dengan data di Desa Bayat Ilir dan Desa Ulak Bedil, di Kelurahan 24 Ilir data KK dibagi atas KK laki-laki dan KK perempuan yaitu 4.042 KK laki-laki dan 412 KK perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa suatu gejala yang sekarang tampak banyak di daerah kota adalah keluarga-keluarga inti tak lengkap, tetapi berfungsi sebagai keluarga mandiri. Keluarga inti serupa itu biasanya terdiri dari ibu dan anak-anak, sedangkan ayah tidak ada karena beberapa sebab. Keluarga inti tak lengkap ini disebut *matrifokal*. Ketidakterdapatnya seorang ayah dapat disebabkan karena pekerjaannya yang mengharuskannya meninggalkan isteri dan anak-anaknya, atau mungkin karena kematian atau perceraian.

Penduduk yang tinggal di wilayah 24 Ilir umumnya adalah para pendatang yang berasal dari suku bangsa yang ada di Indonesia seperti, Jawa, Bali, Madura, Sunda, dan Sumatera sendiri (Minangkabau, Batak, dan lain-lain). Ditambah dengan penduduk Warga Negara Asing (WNA) seperti Cina, dan India. Dengan anekaragam suku bangsa yang menempati wilayah Kelurahan 24 Ilir, maka dapat dipastikan bahwa wilayah Kelurahan 24 Ilir merupakan pertemuan kebudayaan-kebudayaan dari aneka warna budaya suku-suku bangsa di Indonesia.

Mata Pencaharian

Seperti umumnya daerah perkotaan lain di Indonesia, penduduk wilayah Kelurahan 24 Ilir lebih banyak bekerja di "kantor", baik kantor pemerintah maupun swasta dan BUMN. Selain itu penduduk yang berwiraswasta dengan membuat usaha sendiri pun banyak, baik di bidang jasa maupun di bidang penjualan benda (lihat tabel 12).

Tabel 12
Komposisi Penduduk Kelurahan 24 Ilir
Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Pegawai Negeri	1.052	6,33
2	ABRI	83	0,50
3	Pegawai Swasta	4.550	27,38
4	Pegawai BUMN	546	3,29
5	Pensiunan	25	0,15
6	Warakawuri	13	0,07
7	Dagang	2.453	14,76
8	Jasa	36	0,23
9	Pelajar	2.525	15,19
10	Mahasiswa	2.641	15,89
11	Wiraswasta	2.175	13,09
12	Lainnya	519	3,12
	Jumlah	16.618	100,00

Sumber : *Monografi Desa, Bulan Maret 1996*

Seperti telah dikatakan bahwa penduduk di wilayah Kelurahan 24 Ilir sangat heterogen dan etnisitas, karenanya tak heran bila komposisi penduduk menurut agama pun dapat dikatakan heterogenitas karena terdapat penduduk yang meng-

menganut agama Islam, Kristen Protestan, Khatolik, Budha dan Hindu dengan masing-masing jumlah penganut dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13
Komposisi Penduduk Kelurahan 24 Ilir Menurut Agama

No.	A g a m a	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	3.880	7.880	11.760
2.	Kristen Protestan	1.244	1.243	2.487
3.	Katholik	1.717	1.044	2.761
4.	Budha	150	54	204
5.	Hindu	5	5	10
	Jumlah	6.996	10.226	17.222

Sumber : Monografi Desa, Bulan Maret 1996

3. Jenis dan Bentuk Media Massa Lokal dan Nasional di Kelurahan 24 Ilir, Kotamadia Palembang

Sama dengan dua satuan wilayah penelitian lainnya, Kelurahan 24 Ilir merupakan *lokasi kaya media*, karena di desa ini terdapat lebih dari satu jenis dan bentuk media massa yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Bahkan dapat dikatakan semua media massa cetak baik harian maupun tabloid mingguan dapat ditemui di wilayah Kelurahan 24 Ilir. Begitu pula dengan bentuk dan jenis media elektronik seperti televisi, radio, radio tape, film dalam bentuk : layar lebar, film video, disk video, dan laser disk dapat ditemui di wilayah ini. Adapun jenis media tersebut adalah :

a. Media massa cetak

- 1) Surat Kabar (Harian, Mingguan, Tabloid) : Sumatera Express, Gelora Musi, Suara Rakyat Semesta, Garuda Post,

- (lokal), Kompas, Republika, Media Indonesia, Suara Pembaharuan, Tabloid Nova, Bintang, Citra dan lain-lain.
- 2) Majalah (berita, khusus dan hiburan) semuanya terbitan nasional) seperti : Gatra, Femina, Gadis, Kartini, Majalah Kesehatan Panasea, Intisari, Asri, dan lain-lain terbitan nasional dapat ditemui dan dimiliki oleh sebagian besar penduduk.
 - 3) Buku (pengetahuan, cerita, komik) seperti buku pengetahuan tentang obat-obatan, tumbuh-tumbuhan, tanaman pangan, tanaman hias, buku novel, dan beragam buku komik.

b. Media massa elektronik

- 1) Radio RRI Regional I, RRI Pusat Jakarta, serta Radio Siaran Non Pemerintah/Swasta Niaga yang berjumlah 16 stasiun.
- 2) Televisi yang dapat menerima siaran TVRI Stasiun Palembang, TVRI Stasiun Pusat Jakarta, TPI (jam siar pagi sampai jam 13.30 WIB), SCTV dan RCTI. Bagi keluarga yang melengkapi televisi mereka dengan antena parabola dapat menangkap siaran nasional lain seperti TVRI Program 2 dan siaran swasta nasional seperti ANTV, TPI (jam 13.30 sampai selesai) dan Indosiar.
- 3) Film yang diputar di seluruh bioskop yang ada di Kotamadia Palembang, film/musik melalui video kaset, laser disk serta kaset tape recorder dengan berbagai macam jenis lagu, pop, dangdut, melayu maupun lagu-lagu manca negara.

4. Jenis dan Bentuk Media Massa Lokal serta Khalayak Pemakainya.

Melihat pola pemakaiannya maka dapat dikatakan bahwa khalayak pemakai media massa di Kelurahan 24 Ilir adalah kha-

layak dengan penggunaan *pola tunggal* dan *pola unidimensional* atau *sentripetal*

- a. Walaupun dikatakan bahwa Kelurahan 24 Ilir terletak di "jantung" kota Palembang dan semua jenis dan bentuk media massa dapat ditemui di wilayah ini, namun tidak semua khalayak dapat "menikmati" jenis media massa cetak utamanya koran harian dan majalah. Oleh karena itu, masih ada khalayak dengan penggunaan *pola tunggal*. Umumnya mereka hanya menggunakan media elektronik seperti radio atau televisi saja sebagai sarana komunikasi. Kalaupun mereka membaca koran atau majalah, hanya secara kebetulan membaca kepunyaan tetangga atau koran-koran bekas pembungkus.

Walaupun kelurahan ini merupakan daerah kota, namun masih dijumpai penduduk yang tak memiliki televisi. Umumnya mereka adalah masyarakat dengan penghasilan rendah yang hanya dapat menggunakan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan primer minimum.

- b. Namun dibalik itu semua, khalayak dengan penggunaan *pola unidimensional* pun (khalayak yang menggunakan lebih dari satu media massa) cukup banyak. Walaupun data mengenai pemilikan media massa tidak tercatat di Monografi Desa, namun berdasarkan pengamatan diketahui bahwa jumlah khalayak yang menggunakan lebih dari satu media massa sebagai sarana komunikasi, cukup banyak. Katakanlah satu keluarga, memiliki media massa cetak (koran lokal dan nasional, tabloid) majalah khusus maupun hiburan seperti Kartini, Femina, Panasea, buku-buku komik dan hiburan. Memiliki pula pesawat radio, televisi, video kaset, video disk, serta laser disk.

Hanya saja khalayak dengan penggunaan selektif seperti kriteria yang dikatakan Andre A. Hardjana yang disebutnya *pola*

multidimensional yang ditandai dengan pola penggunaan media cukup selektif, ditunjukkan dengan adanya beberapa pasangan media seperti radio dan televisi, koran dan radio, koran dan televisi atau koran dan majalah tidak ditemui pada khalayak media massa di Kelurahan 24 Ilir.

Seperti yang dikatakan seorang nara sumber bahwa rasanya pada saat ini tak mungkin kita dapat selektif dalam memilih media massa sebagai sarana komunikasi. Begitu banyak berita yang harus diketahui, begitu banyak kejadian-kejadian yang perlu diketahui. Hal ini malah memungkinkan kita untuk menggunakan media massa apapun bentuk dan jenisnya yang dianggap dapat memenuhi keingintahuan kita. Orang yang paling bodoh pun mungkin tidak akan berlaku selektif dalam menggunakan media massa untuk mencari berita. Malah sebaliknya, kita selalu berupaya mencari tahu suatu peristiwa, terlebih peristiwa yang aktual dari sebanyak-banyaknya media. Apakah itu media cetak maupun elektronik dalam bentuk dan jenis yang ada.

BAB III

MEDIA MASSA LOKAL ELEKTRONIKA DAN KHALAYAKNYA

Konsep media massa lokal antara lain mencakup pengertian "tempat pengelolaan yang dilakukan organisasi dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat". Sedangkan media massa elektronik adalah "semua bentuk alat mekanis yang menghasilkan lambang suara termasuk musik dan gambar". Jadi media massa elektronika meliputi radio, radio kaset serta televisi dan film.

Ciri-ciri media massa lokal yang khusus melayani masyarakat sekitarnya mempunyai ciri-ciri penting sebagai berikut

1. Media massa itu dikelola oleh organisasi yang berasal dari masyarakat setempat,
2. Isi media massa lokal mengacu dan menyesuaikan diri pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat,
3. Isi media massa lokal sangat mementingkan berita-berita tentang berbagai peristiwa, kegiatan, masalah, dan personalia

atau tokoh-tokoh pelaku masyarakat setempat,

4. Khalayak media massa lokal terbatas pada masyarakat yang se wilayah dengan tempat kedudukan media massa itu,
5. Khalayak media massa lokal umumnya kurang bervariasi dalam struktur ataupun diferensiasi sosial bila dibandingkan dengan khalayak media massa nasional (Andre A. Harjana, 1966; 3).

Sementara itu sebagai media komunikasi massa, media komunikasi juga memiliki ciri-ciri umum yang berbeda dengan komunikasi wicara antar manusia (face to face). Adapun ciri-ciri yang bersifat azazi seperti yang diungkapkan Andre A. Harjana yaitu :

1. Sebagai saluran komunikasi media massa berciri impersonal atau mekanis, sehingga pesan-pesan yang dikandungnya juga tidak berasas manusiawi.
2. Pesan dapat mencapai khalayak besar atau tempat diperoleh dengan mudah oleh orang banyak.
3. Biaya penerima pesan relatif sangat ringan.
4. Penerimaan pesan oleh khalayak banyak tersebut ditandai oleh kesamaan waktu.
5. khalayak penerima pesan menunjukkan kebhinekaan sosio demografik.
6. Penerimaan pesan oleh khalayak banyak itu terjadi secara individual dan terlepas dari ikatan kelompok.
7. Pesan-pesan media massa disaring, diproses, dan ditangani oleh sejumlah orang, yang menunjukkan kepentingan kelompok, dan ditujukan pada khalayak banyak.
8. Penyebaran pesan-pesan dimungkinkan oleh daya penggandaan sehingga setiap individu dalam khalayak dapat memperoleh pesan yang sama tetapi menerima dampak yang berbeda yang bersumber pada perbedaan sosio demografik.

A. Media Massa Lokal Elektronika dan Khalayaknya

1. Saat-saat khalayak memanfaatkan media massa elektronika (Radio, Televisi dan Film)

a. Desa Bayat Ilir

Di Desa Bayat Ilir, dari 1170 penduduk (286 KK), hanya 31 KK yang memiliki radio. Tipe radio bervariasi, ada radio sekaligus berfungsi sebagai radio kaset, ada pula yang hanya dapat menangkap siaran radio AM saja. Saat-saat khalayak memanfaatkannya tampaknya bervariasi berdasarkan usia dan pekerjaan.

Semua pemilik radio mengatakan bahwa walaupun mereka memiliki radio, namun mereka tidak mendengarkan radio sepanjang hari. Hal ini erat kaitannya dengan alokasi waktu khalayak yang lebih banyak digunakan untuk bekerja di luar rumah daripada di rumah. Sebagian besar khalayak radio mengatakan bahwa mereka mendengarkan radio sekitar 7-8 jam sehari (67%), selebihnya mengatakan bahwa mereka mendengarkan siaran radio sekitar 5-6 jam per hari (29%) dan 4-3 jam sehari (4%).

Beberapa responden mengatakan bahwa mereka sudah mulai mendengarkan radio pada pukul 05.10 - 08.00 WIB, dilanjutkan pada sore hari sekitar pukul 15.00 - 18.30 WIB, dan malam hari pukul 20.00 - 22.00 WIB. Terkecuali pada hari-hari libur, saat mereka tidak bekerja (baik di hutan, kebun maupun di kantor). Secara umum dapat dikatakan bahwa saat-saat khalayak mendengar radio adalah saat-saat mereka berada di rumah yang mereka katakan saat inilah waktu senggang mereka. Walaupun tidak selalu dalam keadaan "santai", mereka dapat mendengarkan radio sambil mengerjakan pekerjaan rumah lainnya.

Bagi penduduk yang memiliki radio dan televisi, saat-saat menggunakan radio bervariasi. Ada yang mengatakan hanya mendengarkan radio ada pagi hari saja, sekitar jam 6.00 - 7.00 disaat mereka belum berangkat kerja. Ada pula yang biasa mendengarkan siaran radio pada sore hari pukul 17.00 - 18.00. Malam hari jarang mereka mendengarkan radio, karena beranggapan bahwa siaran televisi lebih menarik.

Bila pemilik radio ada 31 KK, pemilik televisi di desa hanya 6 KK. Kebanyakan dari mereka juga memiliki pesawat radio di samping televisi. Keluarga yang memiliki radio dan televisi lebih banyak menggunakan waktunya untuk menonton televisi. Walaupun mereka mendengarkan radio, mereka hanya mendengarkan di waktu pagi hari sekitar pukul 06.00 - 7.00 WIB dan di sore hari sekitar pukul 17.30 - 18.00 saat menjelang senja Magrib. Lebihnya mereka lebih suka untuk menonton televisi yang acaranya dikatakan lebih menarik dari pada radio.

Siaran televisi lokal (TVRI Stasiun Palembang) dimulai pada pukul 14.30 - 24.00 dengan pola siaran yang tetap. Mengenai saat-saat khalayak memanfaatkan televisi lokal tampaknya tidak tetap. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti tidak jelasnya gambar yang diterima pesawat televisi dan seperti yang dikatakan banyak khalayak, acara televisi lokal tampaknya "itu-itulah" saja. Oleh karena itu, walaupun mereka menonton acara televisi lokal, hanya pada jam-jam tertentu yaitu jam 15.00, 17.00, 19.00 dan jam 21.00. Lebihnya mereka lebih suka menonton televisi stasiun Jambi yang gambarnya dapat diterima dengan jelas dan stasiun swasta seperti RCTI, SCTV, ANTV, Indosiar serta TPI yang dapat direlay melalui antena parabola. Saat-saat khalayak memanfaatkan radio dan televisi di Desa Bayat Ilir dapat dilihat pada tabel 13 di halaman berikut :

Tabel 14
Saat-saat Khalayak Memanfaatkan Radio dan Televisi
di Desa Bayat Ilir

No.	Saat-saat memanfaatkan media massa lokal			
	Radio	%	Televisi	%
1.	05.10 - 08.00	93,48	14.30 - 15.00	50
2.	06.00 - 07.00	64,52	17.00 - 19.30	75
3.	17.00 - 18.00	80,64	19.30 - 20.30	50
4.	17.30 - 18.00	93,48	21.00	100

b. Desa Ulak Bedil

Saat-saat khalayak memanfaatkan siaran radio di Desa Bayat Ilir, tampaknya tidak berbeda jauh dengan khalayak di Desa Ulak Bedil. Sebagian nara sumber mengatakan waktu yang paling tepat bagi mereka untuk mendengarkan radio adalah di pagi dan petang hari, karena di saat inilah mereka memiliki waktu luang dan sedikit santai di rumah. Umumnya mereka bangun pada pagi hari sekitar pukul 04.30 atau pukul 05.00 WIB. Biasanya mereka mendengarkan siaran radio setelah selesai mengerjakan sholat Subuh sampai saat mereka akan berangkat kerja atau melakukan pekerjaan, yaitu sekitar pukul 5.10 - 8.00. Mereka akan "mematikan" radio saat mereka harus keluar rumah untuk bekerja (di kantor, di ladang, sawah ataupun di pasar). Bagi mereka yang mempunyai usaha di rumah pun, mengatakan bahwa pukul 8.00 adalah waktunya untuk bekerja. Menarik di sini adalah bahwa kaum ibu rumah tangga, tampaknya tidak begitu tertarik untuk mendengarkan radio, baik untuk mengikuti berita maupun mendengarkan musik atau sandiwara. Alasan yang dikemukakan umumnya bahwa mereka tidak mempunyai waktu untuk itu dan mereka pun tidak begitu tertarik kalau hanya

mendengarkan tanpa dapat melihat apa yang terjadi dibalik berita atau sandiwara yang disiarkan. Hanya beberapa saja dari ibu rumah tangga yang mengikuti sandiwara radio yang biasanya disiarkan pada pukul 9.10 WIB.

Berbeda dengan generasi muda, yaitu gadis-gadis dan bujang-bujang yang pada waktu tertentu berada di rumah. Saat seperti ini hampir selalu mereka gunakan untuk mendengarkan radio. Umumnya mereka mendengarkan radio untuk mencari hiburan berupa siaran lagu-lagu yang biasa disiarkan pada pukul 9.45 - 10.35, 13.15 - 16.00, dan setelah pukul 20.00 yaitu saat radio meyuguhkan hiburan musik berupa lagu-lagu Pop Indonesia, Pop Barat atau lagu-lagu dangdut.

Bagi mereka yang memiliki pesawat televisi (di samping pesawat radio mengatakan hal yang senada dengan masyarakat Bayat Iilir mengenai saat-saat memanfaatkan televisi. Sebagian besar masyarakat di Desa Ulak Bedil pun mengatakan bahwa mereka jarang sekali menonton acara yang disiarkan oleh televisi lokal (TVRI Stasiun Palembang). Hanya jam-jam tertentu yaitu kalau ada acara yang dianggap menarik yang umumnya ditayangkan pada sekitar jam 15.00 - 17.00 yang pasti mereka akan mengikuti acara pada pukul 19.00 dan jam 21.00 yang kadang kala dilanjutkan sampai tengah malam, bila dirasa acara televisi cukup menarik.

Mengenai hal ini, alasan yang dikemukakan tidak berbeda dengan alasan yang dikemukakan oleh masyarakat di Desa Bayat Iilir yaitu berhubungan dengan kualitas acara yang ditayangkan yang dianggap "tidak bermutu". Sementara acara yang ditayangkan televisi swasta dianggap jauh lebih menarik, baik dari segi berita maupun hiburan (film dan musik, sinetron). Seperti telah dikemukakan, bahwa di ibukota propinsi (Palembang) telah

didirikan stasiun relay RCTI dan SCTV pada awal tahun 1993. Dengan menggunakan antena UHF, masyarakat di Desa Ulak Bedil dapat "menangkap" siaran RCTI dan SCTV dengan jelas. Oleh karena itu, masyarakat lebih suka menonton acara televisi swasta ini. Dari apa yang dikemukakan nara sumber atau informan, diketahui bahwa saat-saat khalayak memanfaatkan televisi swasta adalah hampir sepanjang hari dan malam. Terkecuali bila mereka harus bekerja atau bepergian. Namun bila berada di rumah, jam berapapun mereka menghabiskan waktu di rumah dengan menonton televisi. Saat-saat khalayak memanfaatkan media massa elektronik (radio dan televisi) di Desa Ulak Bedil, dapat dilihat pada tabel 14

Tabel 15
Saat-saat Khalayak Memanfaatkan Radio dan Televisi
di Desa Ulak Bedil

No.	Saat-saat memanfaatkan media massa 1			
	Radio	%	televisi	%
1.	05.10 - 08.00	75,00	14.30 - 15.00	25
2.	09.10 - 10.00	15,00	17.00 - 19.30	15
3.	09.45 - 10.35	70,00	19.30 - 20.30	50
4.	13.15 - 16.00	55,00	21.00	100
5.	20.00 - 22.00	70,00	22.30 - selesai	15

Sumber : Data sekunder

c. Kelurahan 24 Ilir

Saat-saat khalayak memanfaatkan media elektronika di Kelurahan 24 Ilir, Kotamadya Palembang tampaknya lebih bervariasi daripada di rural dan subur ban. Bila khalayak di kedua lokasi tersebut memanfaatkan radio hanya pada jam-jam tertentu, paling banyak 7-8 jam per hari, sebagian besar khalayak di Kelurahan 24 Ilir (yang tergolong masyarakat urban), memanfaatkan radio hampir sepanjang hari, walaupun mereka

memiliki televisi di rumahnya. Utamanya para pelajar/remaja dan mahasiswa atau generasi muda. Begitu pun dengan ibu-ibu rumah tangga atau wanita karier (yang bekerja di luar rumah). Saat-saat pemanfaatnya ini tampaknya berbeda berdasarkan usia dan kesempatan berada di rumah. Pelajar/remaja, mahasiswa/generasi muda umumnya mereka memilih program radio di pagi hari, sore hari dan malam hari. Alasan yang dikemukakan beragam, ada yang mengatakan bahwa mendengar musik di radio dapat sambil mengerjakan sesuatu. Pagi hari misalnya, mulai pukul 05.10, 08.00 - 09.00 kaum muda dapat mendengarkan musik radio sambil mempersiapkan diri untuk berangkat ke sekolah, mulai dari mandi, sarapan, dan mempersiapkan diri. Bagi mereka yang bekerja di kantor, saat-saat ini merupakan saat-saat sibuk yang tidak memungkinkan mereka menonton televisi. Oleh karena itu, mereka lebih suka mendengarkan radio, baik berita dari radio maupun musik pengantar kerja.

Kaum tua pun suka mendengarkan radio pada jam-jam tersebut, disela kesibukan mempersiapkan diri untuk berangkat bekerja, mereka selalu mendengarkan ceramah agama dan berita daerah.

Pada siang hari, saat jam menunjukkan pukul 10.00 - 12.00 dimana yang kaum muda sekolah/kuliah siang masih berada di rumah, mereka pun lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendengarkan radio. Apalagi saat ini ada kecenderungan bagi radio siaran swasta untuk berkomunikasi dengan khalayak (utamanya generasi muda) melalui telepon yang disiarkan secara langsung (live). Kadangkala acara hiburan diselingi pula dengan kuis-kuis berhadiah dengan iming-iming hadiah benda seperti sekotak Indomie atau tiket nonton gratis di salah satu bioskop yang ada dan akhir-akhir banyak radio yang memberi hadiah berupa kemeja merk tertentu.

Selain kaum muda, ibu-ibu rumah tangga pun (utamanya yang berusia muda) banyak yang memanfaatkan radio di siang hari antara pukul 09.00 - 11.00. Salah satu kelebihan media radio adalah, acaranya dapat dinikmati dalam segala suasana. Misalnya sambil tidur-tiduran pendengar dapat mengikuti acara radio, atau sambil mengendarai mobil, sambil belajar, atau sambil masak atau menyelesaikan pekerjaan rumah tangga lainnya. Baru setelah menyelesaikan pekerjaan, mereka dapat menonton televisi dengan santai.

Berdasarkan apa yang ditemui di Kelurahan 24 Ilir dapat dikatakan bahwa khalayak dan pendengar radio lebih bervariasi daripada di daerah rural atau suburban. Khalayak di daerah ini (urban) terdiri dari kebhinekaan dalam banyak hal, mulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua, agama dan kepercayaan, suku, sikap hidup, latar belakang budaya dan pendidikan. Tampaknya kebhinekaan ini disadari benar oleh pemilik radio swasta yang selalu menyesuaikan program siaran dengan waktu siar. Dengan memperkirakan siapa khalayak pendengar pada waktu-waktu tertentu.

Mereka yang bekerja dan pulang sekitar jam 13.00 pun memanfaatkan radio untuk mendengarkan lagu-lagu ringan sambil beristirahat dan atau sambil mempersiapkan diri untuk pergi kerja/kuliah di sore hari. Hal ini berlaku bagi mereka yang bekerja sambil kuliah di sore hari.

Namun, tidak semua responden pernah mendengarkan radio secara khusus untuk dirinya sendiri. Ibu-ibu rumah tangga misalnya, sebagian kecil mengatakan tidak pernah mendengarkan radio secara khusus. Artinya "menghidupkan" radio dan mendengarkan hiburan atau berita untuk dirinya sendiri. Walaupun mereka mendengar, itu karena suami atau anak-anak mereka

yang "menghidupkan" radio.

Khalayak yang memanfaatkan televisi pun bervariasi menurut tingkat usia dan pendidikan. Dalam hal ini khalayak pengguna media massa televisi dapat dibagi menjadi khalayak anak-anak, remaja (kaum muda), ibu-ibu dan bapak-bapak. Anak-anak lebih banyak menonton pada sore hari (14.30 - 15.00), ibu-ibu rumah tangga lebih banyak menonton di siang hari dan malam hari, sementara bapak-bapak lebih banyak menonton di malam hari. Terkecuali bagi wanita yang bekerja di luar rumah yang mengaku sering menonton di sore dan malam hari saat mereka melepas lelah di rumah. Namun dengan jam yang diperkirakan tidak lebih dari 2 jam perhari.

Khalayak yang memanfaatkan film bioskop pun cukup banyak. Umumnya mereka adalah kaum muda yang tergolong mampu. Bagi mereka menonton di bioskop merupakan salah satu hiburan disamping hiburan yang lain. Harga karcis bioskop yang cukup mahal, tampaknya hanya mampu dijangkau oleh golongan tertentu. Saat-saat khalayak memanfaatkan jenis hiburan media elektronika ini, umumnya di malam hari. Walaupun setiap bioskop memutar film di pagi, siang, sore hari, namun khalayak yang menonton di malam hari (19.30 - 21.45 dan 22.00 - 24.00) relatif lebih banyak. Hal ini berkenaan dengan waktu senggang dan keinginan kaum muda untuk memanfaatkan waktu mereka di malam hari. Untuk itu dicoba membuat tabel saat-saat khalayak memanfaatkan radio, televisi dan film di Kelurahan 24 Ilir, dengan jumlah responden 30 orang. Namun perlu dijelaskan bahwa satu responden tidak selalu mendengar pada pagi hari, siang hari atau sore hari saja. Sebagian besar mendengarkan/menonton di pagi, siang dan sore

Tabel 16
Saat-saat khalayak Memanfaatkan Radio dan Televisi
di Kelurahan 24 Ilir

NO.	Saat-saat memanfaatkan media massa elektronik lokal					
	Radio	%	Televisi	%	Film	%
1.	05.00 - 08.00		14.30 - 15.00		10.00 - 12.00	
2.	08.00 - 09.00		16.00 - 16.30		19.30 - 21.30	
3.	09.00 - 10.00		17.00 - 18.30			
4.	09.00 - 11.00		19.00 - 20.30			
5.	09.00 - 12.00					
6.	13.00 - 15.00					
7.	17.00 - 18.00					
8.	10.00 - 24.00					

Sumber : Data sekunder

B. Acara dan Waktu Siar

Acara dan waktu siar radio, televisi dan film tampaknya tidak bervariasi pada setiap satuan wilayah penelitian. Karena media yang mereka manfaatkan sebagai sumber informasi dan hiburan merupakan media massa lokal yang berlokasi di Palembang. Yang tampak berbeda adalah lapisan khalayak pengemarnya dikaitkan dengan isi pesan yang disalurkan. Oleh karena itu, dalam bahasannya, "acara dan waktu siar" tidak di katagorikan per satuan wilayah penelitian tetapi dikaji secara umum.

1. Acara dan Waktu Siar Radio Lokal

Radio dapat pula disebut sebagai saluran hiburan (*entertainment*), dan berita ringan (*soft news*). Berita berat (*hard news*) terbatas pada siaran wajib "relay" RRI. Hiburan radio sebagian

Tanpa memperhatikan nilai-nilai yang ditawarkan media massa. Pergeseran nilai yang terjadi pada masyarakat misalnya sopan santun dalam penggunaan bahasa, dapat disimpulkan bukan semata karena media televisi, tetapi karena pembangunan secara menyeluruh. Sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi yang semakin canggih merupakan penyebab dari perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat.

Kecenderungan generasi muda untuk selalu menikmati hiburan di diskotek, bercinta dengan bebas, "kumpul kebo", mejeng di pusat-pusat pertokoan, membolos sekolah, materialisme, hedoisme, konsumerisme bukan semata karena pengaruh televisi. Walaupun tak dapat dipungkiri bahwa televisi ikut bertanggung jawab dalam masalah ini. Namun, tidak cukup alasan untuk menuding bahwa media massa lokal (televisi, radio dan koran) penyebab semua ini. Sebaliknya media massa lokal lebih menguatkan nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam beberapa hal, pengaruh televisi lokal memang membentuk nilai-nilai sosial budaya baru yang berubah perilaku masyarakat kearah yang lebih baik. Dalam acara "Bujang Gadis Palembang" misalnya, penonton dengan tegas menyatakan bahwa "etos budaya" masyarakat Palembang yang sok gengsi, cerudikan adalah hal yang tidak sesuai dengan masa kini. Tampak keinginan khalayak untuk meninggalkan "etos budaya" yang negatif dan meniru orang yang maju, dan memacu prestasi. Menghargai pendapat orang lain, mengakui kelebihan orang lain merupakan nilai budaya baru yang dibentuk melalui tayangan drama dan sinetron lokal.

Perubahan yang tampak jelas dalam hal perilaku adalah penggunaan bahasa. Khusus masyarakat Desa Bayat Ilir dan Ulak Bedil, hadirnya televisi sangat membantu mereka "mengenal"

televisi. Hal ini sangat menguntungkan, mengingat mayoritas penduduk Indonesia berada di daerah pedesaan yang belum semuanya terjangkau oleh televisi. Dengan demikian radio sangat berperan dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan pembangunan, khususnya pembangunan masyarakat pedesaan. Hal lain menurut Jefkins (dalam Y. Joko Suratmo, 1996: 24), siaran radio tidak terhambat oleh tingkat ketidakmampuan baca tulis penduduk pedesaan

Dari apa yang ditemui di Desa Bayat Ilir dan Ulak Bedil, Siaran Pedesaan yang disiarkan RRI merupakan siaran yang diminati penduduk. Siaran Pedesaan yang disiarkan RRI menggunakan cara (format pesan) bervariasi. Kadangkala berupa obrolan, ceramah, berita dan wawancara. Dari format pesan ini umumnya RRI menginformasikan tentang hal-hal yang bersifat pedesaan baik bidang pertanian, perternakan dan lain-lain (informatif), menerangkan hal-hal yang menyangkut pertanian yang berkenaan dengan jenis pupuk, cara menanam, merawat dan mengolah (edukatif) serta mengajak masyarakat pedesaan untuk mengembangkan pertanian. Pertanian di sini diartikan secara luas yaitu mencakup tanaman dan hewan. Apa yang disiarkan RRI tersebut sejalan dengan fungsi radio yaitu memberikan informasi kepada khalayak pendengar

Selain informasi pertanian, informasi aktual yang disiarkan RRI melalui program acara: Berita Sentral (yang direlay langsung dari RRI Pusat Jakarta pada pukul 06.00, 07.00, 12.00, 13.00, 19.00, dan pukul 22.00), Berita Daerah (pukul 6.30 dan 18.30), Varia Nusantara (9.00), Berita Kota Palembang (10.00), Berita Olah Raga (11.00 dan 15.00), Fokus Berita (14.00), dan Berita Ekuin (pukul 20.00) merupakan informasi yang dapat diberikan dan diterima khalayak pendengar radio di manapun di wilayah Sumatera Selatan. Di samping informasi aktual ini disiarkan pula

acara pendidikan khusus untuk mahasiswa Universitas Terbuka (pukul 11.00 - 12.00), pendidikan nonformal seperti belajar memasak, dan mengerjakan sesuatu di rumah dan hiburan berupa lagu-lagu Indonesia (jenis pop, dangdut dan keroncong). Berita yang disiarkan diharapkan dapat menambah pengetahuan khalayak mengenai perkembangan daerah-daerah di Indonesia dan dunia.

Di wilayah Propinsi Sumatera Selatan, RRI memiliki yang besar, yang selain memberikan informasi dan hiburan, RRI Stasiun Palembang juga merupakan media penghubung antara satu kelompok dengan kelompok lain. "Berita Duka", "Berita Keluarga" yang selalu ditayangkan pada pagi hari sesuai Berita Sentral pukul 06.00 digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan baik keluarga maupun pribadi yang bersifat mendesak ke daerah-daerah yang tidak memiliki layanan komunikasi konvensional seperti pos, telegraf, dan telepon. "Berita Duka" berisikan pemberitahuan tentang kematian seseorang kepada kerabat dan handai taulan yang tidak dapat dihubungi melalui layanan komunikasi

Kecuali RRI Regional I di Palembang, dan RRI Regional II di Sungailiat (Bangka), terdapat pula 27 stasiun penyiaran radio swasta niaga. Selain berada di Kotamadya Palembang (16 stasiun), stasiun radio swasta terdapat pula di kabupaten OKU (4 stasiun siar), Kabupaten Bangka (1 stasiun), Kabupaten Musi Rawas (2 stasiun), Kabupaten Muara Enim (2 stasiun) dan Kabupaten Lahat (1 stasiun). Mengenai isi siaran radio dan stasiun penyiaran sangat beragam. Namun masing-masing radio pada umumnya telah memiliki format dan gaya siaran. Ada format hiburan (dengan hiburan terbanyak lagu-lagu dangdut, atau pop Indonesia dan Barat, atau gabungan ketiganya), format budaya dan format berita. Kemudian ada gaya siaran populer dan ada gaya humor. Karena beragamnya radio dan jenis acaranya,

membuat pendengar dapat menentukan pilihan stasiun dan acara yang disukai. Pilihan ini menjadikan pendengar radio memiliki segmentasi pasar yang relatif tegas di dibandingkan media televisi. Pilihan yang berbeda pada setiap orang menjadikan radio sebagai media yang bersifat pribadi (Halomoan Harahap, 1996,112).

Berbeda dengan RRI Stasiun Pusat Jakarta yang dapat menjangkau seluruh wilayah Indonesia, Radio Regional I Sumatera Selatan Stasiun Palembang hanya dapat menjangkau wilayah Sumatera Selatan dan wilayah yang berdekatan dengan Propinsi Sumatera Selatan. Sementara itu, radio swasta yang ada di kotamadia Palembang sebagian sudah menggunakan frequency modulation (FM) antara lain : Radio Pesona Indah, Musi, Atmajaya, Momea, Chandra Buana dan La Nugraha. Frekwensi FM Umumnya banyak digemari masyarakat golongan muda dan ekonomi menengah atas. Umumnya kaum muda yang berasal dari golongan ekonomi menengah atas beranggapan bahwa siaran radio FM lebih "eksklusif" dari pada siaran radio AM yang kebanyakan memang menyuguhkan hiburan yang memiliki khalayak pendengar sendiri yang umumnya berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah atau mereka yang berpendidikan relatif rendah. Kelompok muda yang hobby mendengarkan radio FM beranggapan bahwa musik atau hiburan yang "disuguhkan" radio AM bersifat "norak, kampungan dengan lagu-lagu dangdut dan cengengnya". Sementara mereka pendengar setia radio AM beranggapan siaran radio FM "bising dengan lagu-lagu jazz, blues serta lagu-lagu rock yang tidak diketahui letak "bagusnya" dimana. Yang jelas adalah setiap stasiun dengan formatnya memiliki khalayak sendiri. Dalam hal ini khalayak memiliki kewenangan untuk memilih isi atau acara tertentu dari keragaman isi/acara yang disampaikan oleh suatu media.

Menurut Bovee dan Arens (dalam Y. Joko Sumarno, 1996), karakteristik khalayak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Faktor geografik, demographik, behavioristik dan psikografik. Faktor geografik umpamanya dapat dilihat dari letak wilayah, luas wilayah, iklim, dan kepadatan penduduk. Faktor demographik misalnya umur, jenis kelamin, penghasilan, pekerjaan, pendidikan, agama, etnik, dan besarnya suatu keluarga. Faktor behavioristik berkaitan dengan keuntungan yang dicari, kebiasaan membeli, atau menggunakan media; sedangkan faktor psikografik mencerminkan kelas sosial, gaya hidup dan kepribadian (1996: 29). Berdasarkan karakteristik inilah pengelola radio mengemas pesan-pesan yang akan menjadi materi dalam siaran radionya.

Sebagai media komunikasi massa, media massa khususnya radio memiliki fungsi informatif, edukatif dan entertainment. Dari ketiga fungsi ini, tampaknya fungsi entertainment menempati urutan pertama bagi khalayak pendengar radio. Radio lebih dianggap sebagai media hiburan yaitu melalui isinya seseorang dapat terhibur. Menyenangkan hatinya, memenuhi hobbinya, dan mengisi waktu luang dari pada memanfaatkan radio sebagai media informatif dan edukatif. tampaknya hal ini berlaku pada masyarakat di rural, suburban, terlebih di urban.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang diberikan pada pertanyaan "jam berapa biasanya anda mendengarkan radio dan acara yang biasa anda dengarkan?". Dari 25 responden di Kelurahan 24 Ilir, 17 orang (68%) menjawab bahwa mereka memilih acara hiburan dengan jam yang bervariasi seperti:

1. Pukul 07.30 acara Kado Ultah, Radio La Nugraha
2. Pukul 21.00 acara Hiburan Malam, Radio Candra Buana
3. Pukul 08.00 acara Musik Dangdut, Musi FM
4. Pukul 13.30 dan 22.00, acara musik, Radio Atmajaya atau

yang lain yang menyiarkan musik-musik bagus.

5. Pukul 08.00, 12.00 s.d 10.00 mendengarkan musik/lagu di radio La Nugraha, Hang Tuah Jaya Raya dan LCBS, Kadang-kadang radio FM
6. Pukul 08.00 s.d 10.00 mendengarkan musik dari radio FM
7. Jam tidak pasti, yang pasti mendengarkan musik dan lagu dari radio yang menyiarkan lagu-lagu bagus, terutama di radio FM
8. Pukul 08.00 acara Ucapan Selamat Ulang Tahun
9. Pukul 05.30 dan 11.00 acara Musik Dangdut Radio Candra Buana dan Musi
- 10 Pukul 09 00 s d 11 00 acara puisi-puisi remaja. dan kisah hidup seseorang

Sementara itu (28%) menjawab hampir tidak pernah mendengar radio. kecuali bila mereka berpergian naik oplet atau angkutan umum yang memutar radio atau radio kaset. Mereka yang memanfaatkan radio untuk mendengarkan ceramah agama dan musik berjumlah 4 orang (16%) dan mereka yang memanfaatkan radio mendengarkan berita dan musik ada 2 orang (8%)

Dari data ini dapat diketahui bahwa fungsi utama radio bagi sebagian besar masyarakat di kota adalah sebagai media hiburan. Hanya sebagian kecil khalayak yang memanfaatkan radio sebagai sumber pendidikan dan pengetahuan.

Namun, dari sejumlah responden di kota, hanya satu orang yang mengatakan mendengarkan RRI, selebihnya memilih radio swasta. Hal ini dapat dimengerti karena sebagai radio swasta, tentunya secara pengelolaan lebih bebas mengembangkan kreatifitas format dan program-program acara siaran. Artinya radio swasta dapat mengembangkan format yang lebih bervariasi,

dengan mengsinkronkan kata-kata, musik, dan efek suara. Apalagi sekarang, radio swasta yang menjurus ke arah spesialisasi kian marak. Seperti radio yang hanya memutar lagu-lagu tertentu, misalnya musik Indonesia saja, alunan lagu-lagu nostalgia, atau irama dangdut saja.

Berbeda dengan RRI dan radio pemerintah lainnya, yang harus melalui jalur birokrasi, sehingga tampak pengembangannya lebih lambat. Meniru format siaran radio swasta jelas tak mungkin, karena sesuai dengan statusnya sebagai media pemerintah, RRI diperuntukkan bagi seluruh rakyat Indonesia, dengan keanekaragamannya. Namun, dari data yang didapat diketahui bahwa khalayak di daerah pedesaan lebih banyak memilih RRI sebagai media komunikasi untuk mendapatkan pengetahuan/informasi. Hal ini disebabkan karena media komunikasi yang dapat mereka jangkau hanyalah RRI.

2. Acara dan Waktu Siar Televisi Lokal

Televisi lokal yang ada di Propinsi Sumatera Selatan adalah Televisi Republik Indonesia Stasiun Palembang. Sebagai media komunikasi massa elektronik, televisi cenderung menjadi saluran hiburan, berita dan layanan. Hiburan televisi cukup bervariasi, tetapi sebagian besar merupakan sinetron, film, cerita drama termasuk telenovela, permainan, lagu-musik, dan olah raga.

Media televisi juga menyediakan informasi dan kebutuhan manusia keseluruhan, seperti berita cuaca, informasi finansial atau katalog berbagai macam produksi barang. Pemirsa akan selalu terdorong untuk mencari sesuatu yang tidak diketahui melalui media televisi.

Di Indonesia, bagi sebagian besar masyarakat, media televisi dapat dikatakan bukan merupakan barang mewah lagi seperti pertama kali ada. Kini "kotak ajaib" ini sudah menjadi salah satu barang kebutuhan pokok bagi kehidupan masyarakat nusantara untuk mendapatkan informasi. Dengan kata lain, informasi sudah merupakan bagian dari hak manusia untuk aktualitas diri (Wawan Kuswandi, 1996;34). Saat ini, masyarakat Indonesia mempunyai berbagai alternatif tontonan yaitu TVRI, TVRI Progama 2, RCTI, SCTV, TPI, ANTV dan Indosiar. Dengan demikian, semakin maraklah persaingan media televisi di Indonesia, terutama antara televisi pemerintah dengan televisi swasta. Yang paling tampak adalah antara televisi lokal dan swasta. Dalam hal ini bila televisi lokal atau nasional tidak mampu mengelola manajemennya dan personifikasi orang dibalik media televisi secara profesional, bukan tidak mungkin televisi lokal akan bangkrut "tergilas" oleh kecanggihan dan kehebatan televisi swasta. Di Propinsi Sumatera Selatan gejala ini sudah mulai tampak.

Memang, semua masyarakat di Propinsi Sumatera Selatan tahu tentang TVRI Stasiun Palembang, tetapi siapa yang selalu menyaksikan seluruh tayangan acara TVRI Palembang? Sebagian besar atau hampir semua responden menggelengkan kepala. Mengapa? Karena kini telah ada 3 televisi swasta yang menjadi alternatif tontonan, dan 5 televisi swasta bagi mereka yang memiliki antena parabola serta televisi Internasional seperti Malaysia yang juga digemari masyarakat Indonesia. Kelebihan TVRI lokal dan nasional dari televisi swasta ini adalah bahwa media pemerintah ini tidak menayangkan iklan seperti televisi swasta.

Seperti dikatakan di muka, televisi cenderung menjadi saluran hiburan karena memang khalayak penonton sebagian

besar memang bertujuan untuk menghibur diri. Acara hiburan ini banyak didapat dari televisi swasta, yaitu RCTI dan SCTV yang telah mendirikan stasiun relay di Palembang awal tahun 1993, dan Indosiar tahun 1997. Berbeda dengan format siaran TVRI yang terdiri dari 31,33 persen berita dan penerangan, 24 persen agama dan pendidikan, 39,18 persen seni budaya dan hiburan serta 4,72 persen program lain-lain, RCTI, SCTV dan Indosiar lebih mengutamakan hiburan. Seperti yang ditulis Wawan Kusnadi, tayangan RCTI didominasi produk impor 53 persen, lokal 47 persen sementara SCTV porsi programnya yaitu untuk iklan 20 persen, drama 45 persen, actions 55 persen, acara anak-anak 6-7 jam per minggunya, sedangkan acara lokalnya 68 persen.

Hadirnya media televisi swasta di Propinsi Sumatera Selatan umumnya dan di Kotamadia Palembang serta kota-kota yang masuk dalam jangkauan siar televisi swasta ini khususnya, melahirkan tradisi baru dalam kehidupan manusia. Suatu peradaban baru yang khususnya menyangkut proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Globalisasi informasi dan komunikasi juga melahirkan efek sosial yang memuat nilai-nilai budaya bangsa. Bagaimana tidak ? ketiga stasiun televisi swasta ini banyak menyajikan acara yang menarik. Dalam rangka merayakan ulang tahunnya yang ke-5, baik RCTI maupun SCTV menayangkan film-film ataupun musik yang bagus dan menarik. Begitu pula saat menjelang natal dan tahun baru. Film-film di-kemas dalam acara khusus seperti "bulan penuh bintang"-nya SCTV dan "layar emas", "mega emas"-nya RCTI. Belum lagi film "Senin Prima", "Selasa Drama", "Kamis Kungfu" dengan bintang Andy Lau dan Jacky Chan atau drama "Beverly Hill" dan "Melrose Place".

Acara yang dikemas untuk anak-anak pun tak kalah menariknya seperti Film Baja Hitam RX, Spider Man, Pertualangan

Tintin, Power Rangers, Dora Emon dan banyak lagi yang jam tayangannya selalu ditunggu anak-anak. Belum lagi film siang hari yang diperuntukkan bagi ibu-ibu yang berada di rumah. Tontonan telenovela dan film India di setiap stasiun televisi dapat dinikmati. Telenovela yang terkenal seperti Kasandra, Maria Mercedes, Maria Cinta yang Hilang, hati yang Berbeda dan banyak lagi merupakan acara yang paling banyak diminati khususnya ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri. Sinetron serta kuis atau paket acara yang menjanjikan hadiah yang "wah" yang membuat keluarga selalu menunggu. Yang menjadi masalah sekarang adalah apa yang dapat ditonton dari televisi lokal? Mungkinkah khalayak menonton "gayung bersambut" atau "lagu-lagu daerah Sumatera Selatan" dan meninggalkan film "GOST"-nya Demi Moore atau film layar emas-nya RCTI?. Menarik untuk dikaji jawaban seorang responden tentang hal ini adalah bahwa "sebenarnya acara televisi lokal cukup menarik tetapi lebih menarik lagi acara televisi swasta. Masalahnya sekarang adalah bahwa khalayak mempunyai alternatif tontonan selain televisi lokal".

Alasan yang menyebabkan mengapa khalayak "meninggalkan" televisi lokal berkenaan pula dengan cara penyajian. Katakanlah sekarang, media tradisional masyarakat Sumatera Selatan yaitu teater DUL MULUK yang setiap penampilannya selalu menggunakan bahasa Indonesia. Sementara khalayak berkeinginan agar DUL MULUK tetap mempertahankan bahasa daerah dengan menggunakan bahasa daerah setiap penampilannya. Lagi pula bahasa Indonesia yang diucapkan menggunakan dialek dan logat bahasa Palembang terdengar "kaku" dan "menggelikan". Hal ini yang membuat tontonan tersebut dianggap tidak menarik dan khalayakpun mulai meninggalkannya.

Pihak TVRI Palembang pun bukannya tak menyadari "beralihnya" khalayak ke stasiun televisi swasta. Dan mereka bukannya tak berusaha memperbaiki diri. Dalam suatu kesempatan Pembinaan dan Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan, Pimpinan TVRI Stasiun Palembang mengatakan bahwa masalah klasik yang di hadapi TVRI adalah dana yang minim. Sementara untuk membuat acara yang bagus di perlukan dana yang cukup besar. Lagi pula sesuai dengan statusnya, televisi Palembang lebih banyak menyiarkan acara lokal, kebudayaan lokal dan pengetahuan dan pendidikan lokal. Acara ini dimulai pada pukul 14.30 sampai pukul 21.00. Selanjutnya televisi Palembang lebih banyak menggabungkan diri dengan TVRI Pusat Jakarta.

Acara televisi Palembang selalu dibuka dengan acara "Wajahku Negeriku" selama lima menit. Acara ini berisikan kondisi alam, lingkungan fisik dan budaya kota-kota yang ada di Indonesia. Dimulai pada pukul 14.30 dan berakhir pukul 14.35 dilanjutkan dengan film atau acara lain yang direlay dari TVRI Pusat sampai pukul 16.30. Dari pukul 16.30 sampai pukul 19.00 diisi dengan acara kebudayaan lokal antara lain berupa ; tepat cepat, lagu-lagu daerah dan informasi sekitar Sumatera Selatan. Berita Daerah disampaikan pukul 18.30 (merupakan acara yang paling banyak ditonton khalayak) dan pukul 19.00 menggabungkan diri dengan TVRI Jakarta sampai pukul 19.30. Pukul 19.30 sampai pukul 21.00 biasanya diisi dengan acara lokal antara lain, hiburan berupa "Paket Musi Rama", "Gayung Bersambut", "Surat Pemirsa", "Kuis Hemaviton" dan lain-lain.

Khalayak yang menonton Berita Daerah yang disiarkan pukul 18.30 menempati urutan teratas dari urutan acara televisi Palembang yang sering ditonton. Yang lain merupakan jawaban yang tak begitu tegas, yaitu "kadang-kadang". karena mereka lebih banyak menonton televisi swasta. Menyedihkan bahwa

diantara responden sebagian kecil menjawab "sekarang tidak pernah menonton televisi Palembang lagi, karena acara televisi swasta lebih menarik. Menurut saya, televisi lokal terlalu sarat dengan berita dan kaku".

Selain Berita Daerah, Paket Musi Rama (hiburan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh artis lokal) dan Gayung Bersambut (berupa pantun bersahut yang dilantunkan oleh bujang dan gadis Palembang, menggunakan bahasa daerah) merupakan acara yang masih sering ditonton oleh khalayak. Menurut mereka, acara ini cukup bagus. Namun bila RCTI dan SCTV menayangkan film yang bagus, mereka lebih suka memilih film.

Keluhan, kritik dan saran mengenai paket dan penerimaan acara televisi bukannya tidak didengar dan diperdulikan pihak televisi Palembang, namun kembali pada masalah klasik tadi yaitu dana. Keluhan, kritik dan saran khalayak pemakai media televisi lokal disampaikan pada paket acara "Surat Pemirsa" yang ditayangkan sebulan sekali pada pukul 19.30 WIB. pada kesempatan inilah pihak televisi Palembang menanggapi khalayak.

C. Peran Dalam Proses Sosialisasi

Kajian tentang "Peranan Media Massa Lokal bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah", mengandung pengertian tentang pelestarian kebudayaan, khususnya nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, pembinaan kebudayaan pada umumnya dilaksanakan melalui pendidikan dalam arti luas yakni pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Cepat atau lambat setiap kebudayaan akan mengalami pengembangan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Dinamika masyarakat pendukungnya merupakan

kekuatan utama dalam pengembangan setiap kebudayaan. Salah satu diantara pendorong dinamika masyarakat adalah media massa. Pesan-pesan dan informasi dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat melalui media massa baik elektronika maupun cetak (TOR, 199:1).

Tentu saja dalam pembinaan dan pengembangan ini tidak semua unsur-unsur kebudayaan mengalami perubahan. Yang pasti adalah unsur budaya berupa ide/gagasan serta perilaku senantiasa mengalami perubahan. Perubahan ini memungkinkan karena telah terjadi globalisasi media yang menyebabkan banyak orang belajar pola-pola tindakan dalam berinteraksi dengan segala macam individu di sekelilingnya. Dengan kata lain, jika terjadi suatu perubahan dalam perilaku manusia yang disebabkan media massa, maka dapat dikatakan bahwa media massa pun berperan dalam proses sosialisasi. Peran ini dapat dilihat dari proses sosialisasi baku yang lazim dialami oleh sebagian individu dalam kebudayaan bersangkutan. Peran media massa dalam proses sosialisasi ini dapat dilihat pada; (1). Peran media massa dalam proses sosialisasi kelompok dan masyarakat yang diasumsikan sebagai akumulasi dari penyerapan pesan secara individu dan interaksi sosial dalam bentuk jaringan komunikasi. (2). Peran iklan dalam media massa yang diasumsikan sebagai salah satu sumber dari kebangkitan gaya hidup konsumtif di masyarakat. (3). Peran media massa dalam keterlibatan atau motivasi khalayak yang terkait dengan kemampuan selektivitas dalam menggunakan media massa yaitu dengan cara mengetahui alasan orang menggunakan suatu jenis media, apakah untuk mencari hiburan, cari berita atau cari pengetahuan.

Kajian mengenai peran media massa dalam proses sosialisasi, lebih dititikberatkan pada media televisi daripada radio, karena berdasarkan pengamatan peran media televisi lebih

nyata dari pada radio. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan sifat audio visual-nya dan tayangan yang beragam mulai dari iklan, film, dan sinetron, yang kadang dinilai anti sosial karena menyuguhkan perkelahian, berbagai jenis kekerasan, bersifat balas dendam dan sadisme. Masalahnya adalah bagaimana kelangsungan proses sosialisasi yang menyangkut pewarisan nilai-nilai dan perilaku beradab dengan dukungan media massa lokal ?

Didalam hubungan antara manusia dengan manusia lain, yang agaknya paling penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat hubungan-hubungan tadi. Dalam memberikan reaksi ini, manusia cenderung untuk memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan orang lain. Hal ini dikarenakan sejak lahir manusia sudah memiliki dua hasrat atau keinginan pokok yaitu : keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Individu dalam masyarakat yang berbeda akan mengalami sosialisasi yang berbeda pula. Hal ini karena proses sosialisasi itu banyak ditentukan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial yang bersangkutan. Dalam ilmu antropologi dikenal konsep "etos budaya" yaitu suatu kebudayaan sering memancarkan keluar suatu watak khas tertentu yang tampak dari luar: artinya yang kelihatan orang asing. Watak khas ini sering tampak pada gaya dan tingkah laku warga masyarakatnya kegemaran-kegemaran mereka, dan berbagai benda budaya hasil karya mereka (Koentjaraningrat, 1990; 217). Berdasarkan konsep ini, maka seorang batak misalnya, yang mengamati kebudayaan Jawa, sebagai orang asing yang tidak mengenal kebudayaan Jawa dari dalam, dapat mengatakan bahwa watak khas kebudayaan Jawa memancarkan keselarasan, kesuraman, ketenangan berlebih-

lebih, sehingga sering menjadi kelambanan, kegemaran akan tingkah laku yang mendetail ke dalam atau njelimet, dan kegemaran akan karya dan gagasan-gagasan yang berbelit-belit. Atas dasar konsep itu pula, masyarakat pendukung kebudayaan lain mengatakan bahwa watak khas masyarakat Palembang cenderung kasar. Perilaku ini dimanifestasikan dalam gaya bicara yang menghentak-hentak dan diperkuat dengan kebiasaan membawa senjata tajam.

Watak khas suatu kebudayaan ini erat kaitannya dengan pola pengasuhan yang diterima seorang individu sejak dia masih anak-anak. Hal ini erat kaitannya dengan pengaruh yang diterimanya ketika sebagai anak-anak dia diasuh orang-orang dalam lingkungannya yaitu; ibunya, ayahnya, kakak-kakaknya dan individu-individu lain yang biasa mengerumuninya pada waktu itu. Bagi masyarakat Palembang, perilaku berbicara menghentak-hentak memang merupakan watak khas yang tampaknya sudah menjadi kepribadian umum. Walaupun tidak semua mempunyai kepribadian seperti itu tetapi ini merupakan persentase kecil.

Dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, TVRI Stasiun Palembang kerjasama dengan Poltabes, berusaha untuk "menyadarkan" masyarakat, bahwa sebenarnya perilaku atau kebiasaan membawa senjata tajam dan perilaku mabuk-mabukan bukanlah kebiasaan yang beradab. Menarik bahwa imbauan ini ditayangkan dalam bentuk lagu dengan judul *Pisau di Pinggang*. Lirik lagu ditulis oleh pimpinan TVRI Stasiun Palembang, Drs. Gunawan Subagyo. Adapun lirik lagu tersebut antara lain adalah :

Pisau di Pinggang

*Tidak perlu kita bangga dengan pisau di pinggang
Mengapa harus bangga kalau sampai ada korban*

*Kegagahan tak diukur dengan perkelahian
 Ayo kawan, ayo teman
 Tinggalkan kebiasaan pisau di pinggang
 Karena itu semua hidup kita senggara
 Jadi penghuni penjara, sesal tak ada gunanya (keluarga
 jadi susah)
 Mari bersumpah tuk letakkan senjata
 Jadi insan yang beriman
 Tinggalkan larangan kerjakan perintah-Nya
 Mohon ampun atas semua dosa*

Lagu ini digubah pula dalam bahasa Inggris yang dinyanyikan penyanyi lokal, Febrianti. Sementara lagu dalam bahasa Indonesia dinyanyikan oleh penyanyi lokal dan Yopie Latul duet dengan Ninik Karlina. Menurut Drs. Gunawan Subagyo salah satu cara pembinaan kebudayaan yang dilakukan media televisi dan dianggap cukup efektif adalah dengan lagu. Dengan lagu, masyarakat diajak pula mencintai kota Palembang dengan menjaga kebersihan, keamanan, kerapian dan keindahannya sesuai dengan motto kota Palembang yaitu Palembang BARI. Lagu ini diharapkan dapat menumbuhkan kebanggaan masyarakat Palembang akan kotanya. Lagu ini diberi judul Palembang Bari, lirik lagu ini juga ditulis oleh Bapak Gunawan Subagyo, yang antara lain

Palembang Bari

*Palembang kota Bari
 Tempat mengabdikan dan berkarya
 Palembang kota kita
 Kebanggaan warga Sriwijaya*

*Palembang dibelah Musi
Tempat Bidar melaju menari
Jembatan Musi menghias kota
Mesjid Agung mempereloknya
Bari-Bari Palembang Bari*

*Bersih aman lingkungannya
Cermin pribadi bangsa
Bari-Bari Palembang Bari*

Lagu lain yang dimaksudkan untuk mewariskan nilai-nilai dan perilaku beradab yang didukung oleh media massa lokal adalah lagu yang memperkenalkan Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai pahlawan nasional yang berasal dari Palembang. Tampaknya usaha yang dirintis oleh televisi Palembang mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Diakui bahwa perubahan yang terjadi, utamanya dalam perilaku/kebiasaan masyarakat Palembang untuk tidak membawa senjata tajam, bukan semata karena imbauan yang dilakukan lewat lagu, tetapi kesadaran berkat binaan Poltabes, pendidikan serta wawasan masyarakat yang berangsur luas, telah menyadarkan masyarakat bahwa perilaku membawa senjata tajam bukan perilaku yang beradab dan lazim dalam semua masyarakat. Selain itu, usaha pembinaan budaya bersih dan bangga akan milik diri pun, (bangga akan kota Palembang dengan Masjid Agung dan Jembatan Musi-nya, serta kebudayaan "bidar") merupakan peran televisi lokal dalam proses pewarisan nilai-nilai dan perilaku yang beradab.

Dalam satu paket acara "Surat Pemirsa", yang memberi kesempatan kepada khalayak untuk bertanya permasalahan sekitar acara televisi lokal, tentang penerimaan siaran yang untuk beberapa daerah tidak jelas dan lain-lain. Surat-surat ini akan dibacakan dalam acara "Surat Pemirsa", bila si pengirim surat menyertakan

fotokopi tanda lunas iuran televisi, hal ini dimaksudkan untuk mendidik khalayak agar membiasakan diri untuk menunaikan kewajiban membayar televisi.

Peran televisi lokal dalam proses sosialisasi, yang mengajarkan cara-cara berperilaku yang lazim dan ideal dalam menghadapi lingkungan, baik dalam kelompok maupun masyarakat, tampak pula dalam drama-drama yang ditayangkan. Umumnya lakon-lakon dalam drama sengaja diperankan dalam sifat yang "antagonis", sementara ada lakon lain yang mencoba mengatakan hal yang sebenarnya dengan menyalakan tindakan yang antagonis tadi.

Misalnya digambarkan tentang etos budaya masyarakat Palembang yang umumnya selalu mencela orang lain, tidak mengakui kelebihan orang lain atau diistilah dengan "pribadi yang dak senang jingok wong lain maju". Seseorang yang rajin belajar berbahasa Inggris dan dicela dengan kata-kata "nak ngesok pulo, pakai baso Inggeris segalo" atau meremehkan orang lain dengan kata-kata "kerak nian". Bila seseorang mencoba untuk memperingati dan mengatakan bahwa hal itu benar, akan dijawab dengan kata-kata "kelakuan yang pengan dikato mulut tertib". Pribadi seperti ini tampaknya merupakan pribadi umum masyarakat kota Palembang. Dengan tayangan-tayangan drama yang mencoba untuk memperbaiki perilaku itu, diharapkan masyarakat dapat mengerti bahwa adalah penting menunjukkan sikap hormat dan menghargai orang lain yang lebih maju dari kita. Diharapkan apa yang dilakukan televisi lokal dalam upaya mensosialisasikan nilai-nilai yang lazim dan ideal dalam suatu masyarakat dapat diterima oleh khalayak. Dengan demikian masyarakat dapat mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan sistem norma yang lazim berlaku di masyarakat. Dengan berkali-kali mendengar, meresapi dan

memahami, maka tindakannya akan menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya akan "dibudayakan". Memang secara tak langsung, globalisasi informasi yang dihadirkan oleh media televisi akan membudaya dan tersosialisasi dalam kehidupan masyarakat yang lambat laun berkembang menuju tingkat kemajuan dunia ilmu pengetahuan teknologi industrialisasi, khususnya proses interaksi antar manusia dalam berbagai isi pesan yang semakin universal.

D. Pengaruh Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Globalisasi dan informasi komunikasi setiap media massa jelas melahirkan satu efek sosial yang bermuatan perubahan-perubahan nilai-nilai sosial, budaya dan ekonomi pada kehidupan manusia. Seperti yang dikatakan Wawan Kusnadi (1996;22) bahwa walaupun media televisi muncul belakangan dibandingkan dengan media cetak dan radio, namun media televisi memberikan nilai yang sangat spektakuler dalam sisi-sisi pergaulan hidup manusia saat ini. Kemampuan media televisi dalam menarik perhatian massa menunjukkan bahwa media tersebut telah menguasai jarak secara geografis dan sosiologis.

Teknologi komunikasi massa media televisi sering dijuluki sebagai faktor penentu perubahan yang kehadirannya tidak bisa dibendung. Makin mendekati abad-21, makin banyak pula perubahan yang terjadi akibat pengaruh kemajuan teknologi komunikasi massa media televisi. Proses pengaruh ini tidak berjalan pada satu bidang saja, tetapi juga merambah ke bidang-bidang lain yang ada dalam kehidupan manusia. Terkadang sukar untuk memisahkan, mana perkembangan yang lebih dahulu dan

mana yang dipengaruhi atau terkena dampak.

Mengenai pengaruh media televisi terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat, sejak awal memang telah "ditakuti" dampak negatifnya oleh para ahli maupun pakar komunikasi dunia. Pernyataan yang menunjukkan bahwa kecenderungan terjadi dehumanisasi maupun demoralisasi, antara lain karena faktor media massa. Padahal untuk melakukan rehumanisasi dan remoralisasi serta resakralisasi diperlukan waktu yang sangat lama (Wawan Kusnadi, 1996,22).

Bila dilihat kecenderungan perubahan kebudayaan yang ada pada masa ini, apa yang dikatakan Wawan Kusnadi tampaknya mulai terbukti. Katakanlah selama kurun waktu tiga dasawarsa belakangan ini, dapat dilihat bagaimana perubahan yang terjadi pada aspek pola pikir, tatanan, nilai dan norma, gaya hidup, perilaku, teknologi, dan ilmu pengetahuan pada kehidupan masyarakat. Semuanya itu adalah dampak dari media televisi yang berhasil mempengaruhi khalayak dengan kecanggihan teknologinya. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak selamanya pengaruh yang ditimbulkan media televisi berdampak negatif. Dalam beberapa hal justru media televisi merupakan jawaban dari permasalahan komunikasi manusia itu sendiri. Hal ini sebelumnya tidak terpikirkan oleh masyarakat. Yang dimaksud dengan masalah komunikasi antara lain hal-hal yang berhubungan dengan jarak, tempat, waktu dan ruang.

Bagaimana mungkin kita dapat mengetahui, melihat dan mendengar kejadian-kejadian yang terjadi di daerah, di kota, dan di dunia lain tanpa televisi. Bagaimana mungkin kita dapat memperluas cakrawala pengetahuan sekaligus memahami kedudukan serta peranannya dalam masyarakat ? Di pihak lain, tak dapat dipungkiri bahwa media televisi mempunyai pengaruh

terhadap kehidupan sosial budaya, utamanya dalam aspek pola pikir, tatanan nilai dan norma, gaya hidup, perilaku, teknologi dan ilmu pengetahuan dan seni.

Secara jujur harus diakui bahwa daya tarik televisi demikian besar, sehingga pola-pola kehidupan rutinitas manusia sebelum munculnya televisi, telah berubah. Suatu pernyataan yang pantas untuk ini adalah media massa televisi menjadi panutan baru (*new religius*) bagi kehidupan manusia. Tidak menonton televisi, sama saja dengan makhluk buta yang hidup dalam tempurung, begitu yang dikatakan Wawan Kusnadi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa media massa (apapun jenis dan bentuknya) mempunyai fungsi sebagai alat informasi, kontrol sosial, hiburan serta media penghubung secara geografis. Sebagai alat informasi, media massa menyiarkan, menayangkan berita, peristiwa yang terjadi disekitarnya, baik berita regional, nasional maupun internasional. Hanya saja dibandingkan dengan televisi swasta, berita TVRI lebih banyak berkenaan dengan guntingan pita dan memukul gong. Berbeda dengan berita yang ditayangkan oleh televisi swasta yang lebih banyak menyorot realitas sosial dan kejadian-kejadian yang aktual.

Sebagaimana media massa lain, media massa televisi lokal berperan sebagai alat informasi, hiburan, kontrol sosial, dan penghubung wilayah secara geografis dengan tayangan-tayangan berupa berita, hiburan (musik, sandiwara/sinetron, film, lawak). Isi tayangan ini akan diinteprestasi secara berbeda-beda menurut visi khalayak. Oleh karena itu, dampak yang ditimbulkan juga beraneka ragam. Hal ini terjadi karena tingkat pemahaman dan kebutuhan khalayak bervariasi menurut status sosial-ekonomi dan tingkat pendidikan. Berdasarkan pemahaman dan kebutuhan

khalayak, pengaruh media televisi terhadap kehidupan sosial budaya dapat dilihat dari : Pola pikir, tatanan, nilai dan norma, gaya hidup, dan perilaku.

Namun, kalau hanya melihat pengaruh media massa khususnya televisi lokal dengan tayangan terbanyak berupa berita, ilmu pengetahuan dan hiburan (film, musik) maka pengaruh negatif televisi pada kehidupan sosial budaya masyarakat tidak terlalu tampak.

Sebagian besar responden Di Desa Bayat Ilir, Ulak Bedil dan Kelurahan 24 Ilir, yang menonton televisi lokal mengatakan bahwa kehidupan sosial budaya mereka hampir tak tersentuh pengaruh televisi lokal. Hal ini disebabkan karena responden mengasosiasikan pengaruh yang bersifat negatif yang merubah perilaku mereka. Namun bila yang dimaksud pengetahuan dan informasi, maka umumnya mereka akan mengatakan bahwa tayangan televisi lokal membuat mereka menjadi tahu mengenai apa yang terjadi di sekitar mereka (di wilayah Sumatera Selatan). sebagai contoh: Berita Daerah yang ditayangkan televisi lokal pada pukul 18.30 memberitakan dalam rangka memeriahkan Ulang Tahun Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1996, televisi memberitakan tentang adanya Pameran Pembangunan di Lapangan Parkir Sriwijaya Kotamadia Palembang pada tanggal 17 Agustus sampai dengan 21 Agustus 1996. Atau adanya pertunjukkan lumba-lumba dari Jakarta yang digelar di Taman Ria Palembang. Mengetahui berita ini, penduduk pun akan datang ke Palembang untuk menyaksikan pameran dan pagelaran lumba-lumba. Selain dari media televisi, radio pun menyiarkan hal ini. Dari jawaban responden diketahui bahwa sebenarnya, mereka hanya sekali-kali menonton televisi Palembang sebagian besar mengatakan tidak pernah lagi menonton acara televisi lokal maupun nasional kecuali berita yang wajib direlay stasiun televisi

swasta (RCTI dan SCTV). Oleh karena itu, responden tampak kebingungan ketika harus mengisi atau menjawab acara televisi lokal apa yang paling sering mereka tonton. Siaran pedesaan yang dulunya banyak digemari oleh masyarakat pedesaan pun sudah berangsur ditinggalkan. Begitu pula paket acara Musi Rama (hiburan musik dengan penyanyi lokal), Gayung Bersambut, Kuis Hemaviton serta Surat Pemirsa. Hanya khalayak yang daerahnya belum terjangkau stasiun relay dan tidak memiliki parabola yang masih setia menjadi penonton televisi lokal.

Data yang didapat dari responden yang masih sering menonton televisi lokal, dapat disimpulkan bahwa pengaruh televisi lokal dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pengaruh kognitif: Yaitu kemampuan seseorang atau khalayak untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi khalayak (individu). Pengaruh kognitif ini didapat dari acara Berita Daerah dan Berita Nasional, Dunia Dalam Berita. Paket acara Dunia Pengetahuan yang menayangkan pengetahuan tentang binatang dan alam luar angkasa, alam binatang dan alam tumbuhan. Begitu pula dengan acara Cepat Tepat (tingkat SD, SLTP dan SMU) serta acara-acara seperti Kuis Hemaviton (acara lokal), Aksara Bermakna, Siapa Dia (acara nasional yang direlay televisi lokal). Paket acara "Gayung Bersambut" berupa pantun bersahut dilantunkan dalam bahasa daerah, merupakan tontonan yang masih sering diikuti sebagian kecil responden serta Siaran Pedesaan. Siaran keagamaan juga menyentuh sisi kejiwaan khalayak sekaligus menjadi acuan dalam berperilaku. Tayangan-tayangan televisi lokal yang memberikan pengaruh kognitif pada khalayak dalam paket acara pendidikan, seperti acara Cepat Tepat, Kelompencapir, dialog atau wawancara tertentu memang diharapkan atau ditujukan untuk menambah

pengetahuan/perubahan sikap khalayak. Apakah perubahan sikap ini berlangsung untuk sementara waktu ataukah untuk jangka waktu yang cukup lama. Yang jelas bahwa tayangan yang bersifat pendidikan dan pengetahuan menjadikan khalayak tahu yang sebelumnya tidak tahu. Khusus daerah rural dan suburban, pengetahuan kognitif yang paling tampak pada kesediaan dan kemauan untuk menerima atau mengadopsi cara-cara atau hal-hal baru. Sebagai misal, dengan adanya acara Dari Desa ke Desa yang berkisar pada pengetahuan tentang masalah-masalah pertanian, masyarakat rural dan suburban banyak mendapatkan pengetahuan baru. Mengenai bibit unggul, pupuk kimia/urea, racun hama/pestida serta cara bertanam dengan jarak-jarak yang sama. Kesediaan untuk menerima dan mengadopsi cara baru ini setelah melalui diskusi tentang manfaat atau keuntungan sebelum sampai pada keputusan untuk menerima dan mempraktekannya. Beberapa responden di daerah kota mengatakan bahwa adalah cara bertanam "hidroponik" yang dirasa sesuai dengan keadaan perumahan di kota didapat dari media televisi. Untuk memperdalam teori, mereka menggunakan buku-buku tentang tanaman hidroponik. Selain itu, pengetahuan tentang alat-alat KB seperti Kondom, IUD, pil, implant dan sterilisasi serta cara pemakaiannya juga didapat melalui media televisi. Hal ini cukup dirasakan manfaatnya bagi masyarakat pedesaan. Untuk menentukan pilihan, biasanya mereka akan bertanya pada bidan Puskesmas.

2. Pengaruh peniruan yaitu pemirsa dihadapkan pada trendi aktual yang ditayangkan televisi. Seperti model rambut, pakaian, variasi makanan. Umumnya pengaruh ini didapat dari hampir semua paket acara. Seperti yang dikatakan beberapa responden, kadang kala mereka meniru model pakaian yang sering dikenakan oleh pembaca berita, pembawa acara, atau

pemain film serta drama atau penyanyi yang dirasakan cocok untuk mereka. Begitu pula dengan model rambut yang mereka lihat di televisi. Kecenderungan yang tampak akhir-akhir ini dan mungkin dapat dinilai sebagai pengaruh negatif adalah dikenalnya "minuman lunak" (Soft drinks) di kalangan penonton televisi. Umumnya mereka mengaku sangat tergiur melihat iklan minuman seperti sprite, coca cola, gatorade, yakult, kratingdaeng, dan lain-lain. Tampaknya dengan mengikuti trend "minuman lunak" ini, khalayak merasa modern. Begitu pula dengan model rambut dan pakaian yang sedang trendi di kalangan artis TV.

3. Dampak perilaku yaitu proses tertanamnya nilai-nilai budaya yang telah ditayangkan televisi yang diterapkan dalam kehidupan pemirsa/khalayak sehari-hari. Masyarakat Indonesia terkenal dengan keramahtamahan dan tatakrama dan budaya sopan santun, etos budaya ini akan membantu melihat pengaruh media televisi terhadap perubahan pada perilaku khalayak pemirsa utamanya perubahan nilai-nilai budaya dalam wujud pola pikir, tatanan nilai, dan norma, gaya hidup dan perilaku. Menurut responden, tayangan televisi lokal, baik berupa film, sinetron maupun jenis hiburan lain, tidak banyak mempengaruhi kehidupan sosial budaya khalayak. Bila dibandingkan dengan hiburan yang disuguhkan televisi swasta seperti RCTI dan SCTV, tayangan hiburan televisi lokal jauh lebih baik (dari segi moral dan etika). Sejauh ini tampaknya TVRI memang belum kehilangan ciri nasionalnya. Artinya belum tampak kecenderungan untuk meniru tayangan televisi swasta dalam membuat paket acara. Patut diperhatikan bahwa dalam membuat paket acara, televisi lokal maupun nasional masih memperhatikan segi-segi budaya nasional, hal ini tampak pada film-film pilihan TVRI yang ditayangkan pada pukul 23.30 setiap malam. Walaupun diakui bahwa tayangan film-

film jaman "baehula", dan sudah ditayangkan berulang-ulang, sangat membosankan. Namun bila dilihat dari aspek moral dan etika, film-film ini masih sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh bangsa Indonesia. Dalam hal ini TVRI berperan sebagai filter terhadap banyaknya acara televisi swasta yang kurang mengandung nilai budaya Indonesia dengan film yang banyak mengandung kekerasan, sadisme, dan amoral. Tidak sulit menyimpulkan hal ini, lihat saja tayangan India yang penuh dengan usaha "balas dendam", film kekerasan Amerika, Amerika Latin Bercinta (telenovela) dan Cina Ngamuk (film Cina/Mandarin). Bandingkan sinetron produksi TVRI dengan televisi swasta, akan tampak jelas bedanya. Umumnya sinetron televisi mengambil setting masyarakat kelas bawah dengan segala deritanya dan realita kehidupan sehari-hari. Suatu hal yang patut dipuji adalah bahwa isi pesan sinetron TVRI sesuai dengan realita masyarakat, mengandung cerminan tradisi luhur dan budaya masyarakat, serta isi pesannya lebih banyak mengangkat permasalahan atau persoalan yang umum terjadi dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

Sementara sinetron televisi swasta penuh dengan kehidupan yang glamour dan cenderung amoral. Sejauh mana dampak negatif sinetron dan film tayangan televisi swasta, tampaknya saat ini belum dapat dijawab dengan pasti. Karena, sebagian besar penonton/khalayak menganggap hal seperti itu hanya hiburan, pelepas lelah dan ketegangan. Tidak ada maksud untuk meniru kehidupan ala "Melrose Place" atau "Beverly Hills 9010".

Tayangan untuk anak-anak yang disiarkan televisi lokal juga terbatas pada acara hiburan berupa lagu-lagu anak-anak/tarian yang dibawakan oleh murid TK/SD, serta drama anak-anak yang semuanya masih dalam tatanan nilai budaya Indonesia. Berbeda dengan tayangan film anak-anak oleh televisi swasta seperti *Baja Hitam*, *Spider Man*, *Spider Woman*,

Wonder Woman dan lain-lain yang memang tidak dapat dianggap "enteng" terhadap kejiwaan dan kebiasaan anak-anak. Terhadap kecenderungan pada anak-anak untuk meniru gerakan dan perilaku "idola" mereka. Katakanlah dengan bermain tendang-tendangan dan tinju-tinjuan yang kadang kal berakibat fatal karena mereka cenderung mengatasi permasalahan dirinya dengan tindakan kekerasan. Contoh lain adalah anak-anak tidak menghargai waktu, mereka lebih suka menonton film-film fantasi daripada harus belajar pada saat-saat film ditayangkan (umumnya sore hari). Yang perlu diperhatikan adalah, tidak ada sama sekali unsur pendidikan akhlak dan budi pekerti dalam film-film fantasi tersebut yang sesuai dengan kepribadian Timur. Pemecahan masalah yang diajarkan dalam film-film tersebut adalah "pembunuhan" atau kekerasan.

Permasalahannya adalah, anak-anak maupun orang dewasa lebih menyukai film seperti ini dibandingkan dengan film-film yang syarat dengan nilai budaya moral dan etika.

Belum lagi pengaruh iklan yang menjadikan pemirsa dari anak-anak sampai orang tua cenderung konsumtif. Bagi anak-anak, iklan yang menawarkan makanan dan minuman serta permainan, sangat menarik dan adalah hal biasa bila anak-anak "memaksa" untuk dibelikan es krim Walls, permen Yupii, ciki (chitato, cheetos, dll), minuman Gatorade, Nutrisari, susu banyak lagi iklan makanan/minuman lain yang membuat anak-anak menjadi penganut konsumerisme.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa televisi lokal, khususnya TVRI Stasiun Palembang tidak membawa pengaruh negatif pada khalayak dengan siaran-siarannya. Seperti yang banyak dikatakan responden bahwa walaupun terjadi perubahan nilai-nilai budaya, perilaku yang cenderung kearah negatif adalah karena televisi swasta dengan tayangan-tayangan utamanya film (bagi anak-anak) dan sinetron (orang dewasa).

Dari hasil pembicaraan dengan nara sumber dan responden sebenarnya dalam beberapa aspek telah terjadi perubahan/pergeseran nilai budaya yang menuju ke arah positif. Katakanlah dari sinetron-sinetron/drama yang ditayangkan televisi lokal, mereka dapat "menangkap" sikap/pandangan yang mengajarkan "bahwa untuk berhasil, seseorang haruslah kerja keras", begitu pula dengan "perencanaan". Siaran televisi juga dirasakan mempengaruhi sikap orang tua tentang pendidikan anak. Semua responden mengatakan bahwa sekarang mereka menyerahkan kepada anak untuk memilih sekolah dan melanjutkan kemana.

Pengaruh yang media televisi lokal yang dirasakan mempertebal nilai-nilai agama dan tradisi ke-Islaman masyarakat di satuan wilayah penelitian adalah acara-acara ceramah agama, pengajian, baik di radio maupun televisi.

Dari apa yang diungkapkan dapat dikatakan bahwa sebenarnya pengaruh media massa lokal terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat lebih bersifat positif dari pada negatif. Yang jelas bahwa tayangan televisi lokal yang berorientasi ke televisi nasional masih memegang teguh prinsip "moral dan etika" yang sesuai dengan tradisi masyarakat Timur. Pengaruh yang tampak besar adalah bahwa masyarakat setempat/khalayak setempat dapat menambah pengetahuan dan wawasan mereka mengenai berbagai hal. Termasuk politik, agama, olah raga, fauna dan flora. Hanya saja, saat ini tampaknya masyarakat lebih suka memanfaatkan media massa yang ada sebagai alat/sarana hiburan. Dengar, "lahirnya" televisi swasta dengan acara hiburan yang lebih menarik dan berita-berita yang lebih "menggigit" yang sesuai dengan selera pemirsa masa ini, maka tampaknya televisi lokal mulai ditinggalkan. Khalayak mulai beralih ke media massa yang dirasakan dapat memenuhi keinginan untuk menikmati hiburan.

Tanpa memperhatikan nilai-nilai yang ditawarkan media massa. Pergeseran nilai yang terjadi pada masyarakat misalnya sopan santun dalam penggunaan bahasa, dapat disimpulkan bukan semata karena media televisi, tetapi karena pembangunan secara menyeluruh. Sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi yang semakin canggih merupakan penyebab dari perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat.

Kecenderungan generasi muda untuk selalu menikmati hiburan di diskotek, bercinta dengan bebas, "kumpul kebo", mejeng di pusat-pusat pertokoan, membolos sekolah, materialisme, hedoisme, konsumerisme bukan semata karena pengaruh televisi. Walaupun tak dapat dipungkiri bahwa televisi ikut bertanggung jawab dalam masalah ini. Namun, tidak cukup alasan untuk menuding bahwa media massa lokal (televisi, radio dan koran) penyebab semua ini. Sebaliknya media massa lokal lebih menguatkan nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam beberapa hal, pengaruh televisi lokal memang membentuk nilai-nilai sosial budaya baru yang berubah perilaku masyarakat kearah yang lebih baik. Dalam acara "Bujang Gadis Palembang" misalnya, penonton dengan tegas menyatakan bahwa "etos budaya" masyarakat Palembang yang sok gengsi, cerudikan adalah hal yang tidak sesuai dengan massa kini. Tampak keinginan khalayak untuk untuk meninggalkan "etos budaya" yang negatif dan meniru orang yang maju, dan memacu prestasi. Menghargai pendapat orang lain, mengakui kelebihan orang lain merupakan nilai budaya baru yang dibentuk melalui tayangan drama dan sinetron lokal.

Perubahan yang tampak jelas dalam hal perilaku adalah penggunaan bahasa. Khusus masyarakat Desa Bayat Ilir dan Ulak Bedil, hadirnya televisi sangat membantu mereka "mengenal"

bahasa Indonesia lebih mendalam. Suatu hal yang umum di Sumatera Selatan bila masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan kurang mengetahui bahasa Indonesia, kecuali mereka yang mengancam pendidikan formal. Itupun penggunaan bahasa Indonesianya dirasa sangat "kaku". Hadirnya televisi sangat membantu mereka mengenal bahasa Indonesia yang pada akhirnya mengacu pada terjadinya proses integrasi nasional. Pengaruh pengenalan bahasa Indonesia ini paling tampak pada mereka yang pendidikan rendah (tidak tamat SD) dimana kemampuan berbahasa Indonesia mereka sangat rendah. Begitu pula acara-acara yang menampilkan kesenian daerah seperti "Irama Batang Hari Sembilan" dan Tari-Tarian Daerah, yang dapat merangsang perasaan khalayak untuk saling mengenal dan saling memiliki.

Dari seluruh uraian diatas, dapat diketahui bahwa media komunikasi massa, khususnya televisi lokal memang memainkan peranan yang cukup bermakna dalam mempercepat proses-proses pembangunan, dalam mengubah atau memperbaiki orientasi nilai, dan dalam meningkatkan integrasi nasional. Selain itu, televisi lokal lewat siaran-siaran lokal dan nasionalnya dapat mengubah/cara kerja perilaku petani dalam memanfaatkan tanah dan bibit secara lebih efektif dan berdayaguna. Lewat siaran Keluarga Berencana, televisi lokal juga telah ikut berperan dalam menyakinkan orang untuk memakai kondom, memasang IUD, minum pil KB atau melakukan sterilisasi. Adengan-adengan sinetron/drama telah beradab dan lebih meluaskan wawasan pengetahuan khalayak.

Pada waktu yang sama, siaran televisi mempunyai kemampuan untuk merayu penonton ke arah hal-hal yang negatif. Ia membujuk untuk mengubah pola konsumsi, pembagian waktu

dan penggoda untuk hidup bebas dari tatanan nilai yang telah disepakati bersama.

Namun, apapun yang terjadi sebenarnya televisi merupakan salah satu jawaban dari permasalahan komunikasi manusia itu sendiri. Semuanya ini tergantung dari kesiapan seorang manusia untuk menghadapi informasi televisi.

Tampaknya faktor pendidikan manusia adalah salah satu pemecahan paling utama sebagai *filter* untuk mencegah efek negatif materi tayangan televisi.

BAB IV

MEDIA MASSA LOKAL CETAK DAN KHALAYAKNYA

Yang dimaksud dengan media massa cetak adalah jenis media massa yang dikerjakan dengan mesin cetak. Disebut juga media massa bentuk tampak (visual) yang meliputi koran (harian dan mingguan), brosur, selebaran, majalah, penerbitan berkala atau buletin, dan tabloid.

Media massa cetak cenderung menjadi media berita, setengah hiburan dan layanan. Sebagian besar berita koran adalah berita keras nasional, daerah dan internasional. Sebagian lagi berupa berita ringan yang meliputi para bintang regional, nasional maupun internasional. Berita "layanan" sebagian besar berupa aneka iklan yang mencapai 30% dari ruang media. Sementara itu, koran mingguan dan koran tabloid cenderung menjadi media hiburan dan keterampilan, khususnya keterampilan wanita. Koran mempunyai khalayak cukup terpelajar dan cukup mampu secara sosial, karena "harga langganan" atau "eceran" cukup mahal (TOR, 1996; 10).

Majalah pada dasarnya terdiri dari dua macam, yakni majalah berita dan majalah khusus, utamanya majalah wanita. Majalah berita menyajikan tiga jenis berita, yakni berita keras, berita ringan, dan pariwisata atau iklan. Berita majalah berbeda dengan berita koran, karena sifatnya analitik dan keringkasannya. Kelemahan faktor kekinian dalam berita dikompensasi dengan pandangan yang analitik dan interpretatif. Sekali lagi, iklan mencapai tiga puluh persen ruang media. Khalayak majalah umumnya berasal dari kelompok-kelompok terpelajar, yang mempunyai keinginan mendalami masalah dan status sosial ekonomis yang lumayan.

Buku dan buletin umumnya lebih langka kalau dibandingkan dengan media massa cetak lain seperti koran dan majalah. Hal ini dikarenakan peredaran buku memang sangat terbatas di Indonesia. Walaupun demikian pengadaan buku perlu diperhatikan sebagai media massa komunikasi di daerah, mengingat buku terkait dengan berbagai macam kegiatan pendidikan dan sekolah, termasuk wajib belajar sembilan tahun (Wajar Dikdas 7 - 15 tahun) (TOR, 1996; 11).

Jenis media massa lokal cetak yang saat ini ada di Sumatera Selatan adalah Harian Sumatera Ekspres (Sumex), Suara Rakyat Semesta (SRS) (terbit dua hari sekali) dan Tabloid Gelora Musi (terbitan Pemda Tk. I Sumatera Selatan yang terbit sebulan sekali).

A. Saat-Saat Khalayak Memanfaatkannya

Seperti masyarakat di Indonesia umumnya dan masyarakat Sumatera Selatan khususnya, koran dibaca pada pagi hari sebelum seseorang melakukan aktivitas rutin (ke kantor, mengajar atau kerja lain). Di daerah urban (Kelurahan 24 Ilir),

umumnya masyarakat lebih suka berlangganan koran di kantor dan membacanya pagi hari sekitar pukul 07.00 - 09.00. Beberapa mengaku bahwa mereka berlangganan lebih dari satu koran, seperti *Republika* dan *Kompas* (koran nasional). Walaupun secara persentase tidak dapat didata, namun berdasarkan pengamatan dan data lapangan diketahui bahwa persentase masyarakat yang berlangganan/membaca koran di daerah urban jauh melebihi masyarakat di daerah rural maupun suburban. Hal ini bisa dimengerti mengingat kondisi geografis dan sosial ekonomis masyarakat daerah setempat.

Seperti telah diungkapkan dimuka, hanya beberapa orang dari masyarakat di Desa Ulak Bedil (rural) yang membaca koran dan mereka adalah golongan masyarakat kelas menengah atas yang rata-rata menduduki jabatan tertentu di kantor ataupun pabrik kayu. Itupun tidak setiap hari mereka lakukan, mengingat *Harian Sumex* belum mempunyai agen jual di sana. Berbeda dengan masyarakat di Desa Ulak Bedil yang relatif jarak dengan ibukota propinsi cukup dekat (\pm 40 km) dan dapat ditempuh dalam waktu lebih kurang 1 jam perjalanan. Masyarakat Desa Ulak Bedil relatif mengenal koran *Sumex* walaupun hanya sebagian kecil yang membaca dan berlangganan. Oleh karena itu, terdapat variasi saat-saat khalayak memanfaatkannya.

Di Desa Bayat Ilir, dapat dikatakan bahwa mereka yang membaca koran adalah mereka yang secara kebetulan (kadang kala karena tugas) pergi ke ibukota kabupaten (*Sekayu*) atau ke ibukota propinsi dan menyempatkan diri untuk membeli koran. Inipun mereka yang berstatus sosial-ekonomi dan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, pemanfaatan media massa cetak khususnya *Harian Sumatera Ekspres* tidak dapat dipastikan. Yang jelas adalah mereka membaca koran khusus untuk mengetahui berita/informasi seputar Sumatera Selatan

Saat-saat khalayak memanfaatkan Harian Sumatera Express lebih heterogen, dan dapat disamakan dengan di daerah urban yaitu pada pagi hari antara pukul 08.00 sampai 10.00. Walaupun tidak menutup kemungkinan mereka membeli eceran pada siang hari dan membaca pada siang sore hari antara pukul 15.00 sampai pukul 18.00. Jarang khalayak yang membaca koran pada malam hari. Mereka yang membaca pada sore hari umumnya mereka yang baru mendapatkan koran (setelah orang tua atau suami mereka pulang dari tempat pekerjaan dan membawa koran). Umumnya mereka adalah generasi muda, anak-anak sekolah atau ibu rumah tangga yang membaca koran dengan alasan ingin tahu berita menarik apa yang dimuat pada hari itu. Berbeda dengan media televisi yang terikat oleh waktu tontonan, media cetak dapat dibawa-bawa, dibaca kapan dan dimana saja. Hanya, bila siaran televisi penyebarannya begitu luas kepada massa yang heterogen (status sosial ekonominya), media cetak hanya dibaca dibaca oleh segolongan masyarakat tertentu (status sosial ekonominya). Karena dari apa yang didapat di lapangan, diketahui bahwa mereka yang membaca dan berlangganan koran adalah orang-orang yang relatif berpendidikan/terpelajar dengan status sosial ekonomi menengah atas. Hal ini dapat dimaklumi mengingat "harga langganan" atau "eceran", cukup mahal. Selain itu, untuk membaca, memahami isi koran diperlukan daya pikir dan daya nalar yang cukup kuat. Bagi masyarakat di daerah desa dan pinggiran kota, kriteria ini tampaknya hanya dapat dipenuhi oleh sebagian kecil warga masyarakatnya. Hal ini erat kaitannya dengan tingkat pendidikan warga masyarakat di Desa Bayat Ilir dan Ulak Bedil yang relatif rendah. Secara umum dapat dikatakan dibandingkan dengan masyarakat kota (Kelurahan 24 Ilir), tingkat daya pikir (nalar) dan daya "tangkap" mereka masih rendah. Dan lagi, bagi mereka koran belum merupakan suatu kebutuhan utama. Bagi mereka yang utama adalah "mengisi perut". Seperti yang dikatakan seorang responden: "Harga

eceran koran mencapai Rp. 700,-, dengan uang ini kami sudah dapat membeli bumbu dapur dan sayur untuk dimakan sekeluarga", atau dengan uang Rp. 700,- kami sudah dapat membeli nasi bungkus dengan lauk yang sederhana". Berbeda dengan masyarakat kota, uang sejumlah itu hanya dapat dipergunakan untuk transport saja.

B. Aneka Berita dan Isi Pesan

Di negara-negara Dunia Ketiga, termasuk Indonesia, surat kabar umumnya menunjukkan ciri urban yang kuat. Surat kabar tersebut biasanya dicetak di kota besar, ibukota negara ataupun ibukota propinsi, dan di kota metropolitan. Sirkulasi surat kabar-surat kabar itu biasanya terbatas di daerah urban dan pinggirannya (dikutip Amri Jahi dari Nwuneli, 1979; Sinha, 1980; Vilanilam, 1984).

Isi surat kabar itu pun menunjukkan orientasi urban yang kuat. Perhatian besar diberikan pada peristiwa-peristiwa politik, isu-isu urban dan aktivitas-aktivitas pembangunan yang menjadi perhatian anggota masyarakat yang lebih berada. Berita-berita itu tidak ditujukan pada masyarakat pedesaan (Amri Jahi, 1996, 114).

Dewasa ini di Indonesia terdapat sistem pers Pancasila yaitu pers yang sehat, bebas, bertanggung jawab. Sesuai dengan rumusan Dewan Pers waktu bersidang di Solo tanggal 7-8 Desember 1984, maka Pers Pancasila adalah : (1) penyebar informasi yang benar dan obyektif; (2) penyalur aspirasi rakyat; (3) pelaksana kontrol sosial yang konstruktif. Dalam sistem ini berlangsunglah interaksi positif pers, pemerintah dan masyarakat.

Mengenai hal ini, seorang nara sumber mengatakan bahwa dalam memuat berita Harian Sumatera Express khususnya

dan pers Indonesia umumnya mendapat petunjuk mengenai apa yang boleh dan tidak boleh diberitakan. Satu hal yang tak boleh dijamah adalah hal-hal yang berkenaan dengan suku/etnik, agama, ras dan antar golongan. Maksudnya adalah bahwa berita-berita yang berkenaan dengan SARA yang dapat menyinggung golongan tertentu tidak boleh diberitakan.

Menarik apa yang dikatakan Rosihan Anwar mengenai pers Indonesia saat ini :

Jika dahulu pers Indonesia mengutamakan idelisme, maka dewasa ini, pers yang telah mantap mengutamakan profit-making, cari untung. Dalam usaha mencari untung itu banyak dari penerbitan sekarang tidak merasa terganggu hati nuraninya oleh akibat-akibat negatif yang ditimbulkannya. Pers sekarang masih berbicara segmen-segmen pembaca yang mesti dijadikan sasaran. Kalau kaum wanita yang dijadikan segmen pembaca, maka kesanalah penerbitan ditembakkan. Kalau segmen itu diperkirakan menghendaki barang-barang mewah dan serba wah, maka sesuai dengan itulah penerbitan diisi. Akibat-akibat yang tampak sekarang dalam lapisan elit seperti materialisme yang mengental, hedonisme yang merajalela, konsumerisme yang melangit tidak jadi problem, asalkan pers mendapat profit. (Rosihan Anwar, 1992/1993: 210)

Pendapat ini tampaknya tidak dapat digeneralisasikan pada semua pers, karena dampak yang ditimbulkan media massa cetak di Sumatera Selatan tidak mengarah ke hal-hal negatif seperti yang dikatakan. Sebaliknya dapat dikatakan bahwa Harian Sumatera Ekspres, Suara Rakyat Semesta dan Gelora Musi yang terbit di Palembang memberikan dampak positif utamanya pada hal-hal yang bersifat rasionalitas dalam upaya pembinaan dan pengembangan budaya daerah pada khalayak pemakainya.

Harian Sumatera Ekspres, terbit 12 halaman mempunyai motto "Kebanggaan Masyarakat Sumbagsel" memuat berita keras regional (meliputi Sumatera Selatan dan Sumatera Bagian Selatan seperti Jambi, Lampung dan Bengkulu), nasional dan internasional. Berita ringan seperti berita artis daerah, nasional dan internasional serta olah raga. Berita "layanan" berupa aneka iklan.

1. Berita "keras" nasional, daerah dan internasional

Berita nasional meliputi berita-berita aktual yang terjadi di ibukota dan bersifat nasional. Andre A. Hardjana mengklasifikasikan berita nasional, daerah dan internasional menjadi berita "keras". Contoh : pernyataan pemimpin Ponpes Tebu Ireng Jombang, Jatim, KH. Yusuf Hasyim yang menganjurkan warga NU pada Pemilihan Umum mendatang memilih Golkar yang dimuat Sumex pada hari Jum'at tanggal 17 Januari 1997. Untuk berita "keras" nasional ini ditempatkan di halaman pertama. Sementara berita "ringan" nasional menempati halaman 9 yang dikhususkan pada berita "Nasional". Isi berita meliputi berita politik, ekonomi, sosial budaya, olah raga dan hiburan. Berdasarkan data lapangan, tampaknya hanya sebagian kecil saja informan yang membaca berita ini, yaitu mereka yang mempunyai pendidikan yang relatif tinggi dan terpelajar serta mereka yang berwawasan luas. Umumnya mereka adalah orang-orang "kantoran", wiraswastawan dan mahasiswa.

Berita "keras" daerah meliputi pernyataan pejabat tentang sesuatu, kejadian yang terjadi di seluruh Sumatera Selatan (8 kabupaten dan 2 kotamadia) dan Sumatera Bagian Selatan (Bandar Lampung, Bengkulu dan Jambi). Isi berita berkisar dari berita/politik, ekonomi, budaya/hiburan, olah raga dan kriminalitas yang terjadi di Sumatera Selatan (Kotamadia

Palembang, Pangkalpinang, Kabupaten OKU, OKI, Lahat, Muda, Mura, Muara Enim, Bangka dan Belitung) dan Sumbagsel. Untuk jenis berita ini, khalayak pembaca lebih banyak dibandingkan dengan khalayak pembaca berita "keras nasional dan internasional". Kembali kepada ciri khalayak media cetak yang memang menuntut kemampuan intelektual dan rasional yang tinggi dibandingkan dengan khalayak pengguna media elektronik. Minimal kemampuan membaca dari khalayaknya. Konsekuensinya khalayak/seseorang harus benar-benar memperhatikan untuk dapat mencerna isinya. Apalagi media cetak berusaha untuk memberikan informasi yang lebih luas dan komprehensif mengenai objek/isu yang diberikannya. Apabila pembaca kurang mengerti, seseorang dapat melihat, membacanya berulang-ulang, sampai benar-benar memahami isi pesan yang terkandung dalam suatu berita. Hal ini dimungkinkan karena lambang yang digunakan media cetak (koran) mampu menguasai waktu, sehingga dapat disimpan dalam waktu yang lama (Moeryanto Ginting Munthe, 1996; 12).

Sama seperti berita "keras" nasional dan regional, berita "keras" internasional meliputi berita politik, ekonomi, sosial budaya, olah raga dan hiburan. Khalayak pembaca berita keras ini pun lebih kecil dibandingkan dengan berita "keras" nasional dan regional. Seperti yang dikemukakan Moeryanto Ginting Munthe, untuk membaca dan memahami jenis berita dan isi pesan ini, dituntut kemampuan dan pengetahuan serta rasional. Berdasarkan hal ini (ciri pembaca media cetak), pengaruh media cetakpun lebih cenderung menyentuh aspek rasionalitas dari pada psikologis.

2. Berita "ringan"

Berita "ringan" meliputi pemberitaan tentang artis-artis,

bintang film dan orang-orang terkenal baik secara nasional, daerah maupun internasional. Berita tentang artis dangdut Ine Syntya, penyanyi Maribeth (Denpasar Moon), Nafa Urbach, Iwam Fals, Haji Roma Irama dan lain-lain. Berita "ringan" lain seperti pemberitaan mengenai pertelevisian di Indonesia. Seperti umumnya media massa lain yang bagi masyarakat fungsi utamanya adalah hiburan, khalayak pembaca media cetak pun mengatakan bahwa untuk menghilangkan lelah, berita "ringan" hiburan merupakan berita yang menarik untuk dibaca. Yang termasuk berita "ringan" yang banyak penggemarnya adalah kolom "Jeritan Hati". Kolom ini dibaca hampir semua responden yang mengaku pernah, sering dan tiap hari membaca koran Sumex, baik laki-laki maupun wanita, tua maupun muda, mahasiswa, siswa maupun orang-orang "kantoran". Kolom "Jeritan Hati" merupakan pengalaman nyata seseorang wanita/pria yang mengalami kepedihan hati karena persoalan hidup. Yang terbanyak karena kegagalan cinta. "Jeritan Hati" ditulis kembali dengan gaya "aku". Menurut seorang pembaca judul kolom ini saja sudah "menyentuh" perasaan, apalagi isinya. Sayangnya kolom ini "bersambung", sehingga untuk mengikuti kelanjutan cerita ini, seseorang harus membeli koran setiap hari. Minimal tiga hari berturut-turut, sementara bagi sebagian orang/masyarakat untuk mengeluarkan uang membeli "eceran" dirasa cukup berat.

3. Berita "layanannya"

Berita "layanannya" antara lain berupa iklan, yang mengisi hampir 20% dari halaman yang ada, berita pemberitahuan/pengumuman lelang dari instansi-instansi pemerintah maupun swasta, Surat Pembaca serta acara televisi yang mencakup acara televisi lokal serta acara lima stasiun televisi swasta di Indonesia.

Selain Harian Sumex, di Sumatera Selatan terdapat pula Harian Umum Suara Rakyat Semesta, terbit 8 halaman dengan harga eceran Rp. 500,-. Namun, tampaknya kelangsungan harian ini "mengap-mengap" dan tak begitu dikenal masyarakat Sumatera Selatan.

C. Peran Dalam Proses Sosialisasi

Sesuai dengan kriteria dan ketentuan bagi media massa lokal, surat kabar lokal memfokuskan diri pada berita-berita lokal. Surat Kabar ini, sekali pun sirkulasinya terbatas, diharapkan dapat secara teratur membantu melayani warga masyarakatnya memenuhi kebutuhan mereka akan informasi tentang kejadian-kejadian aktual yang terjadi di daerah-daerah di Sumatera Selatan dan sekitarnya. Tampaknya hal ini memang sangat diperlukan oleh masyarakat Sumatera Selatan khususnya di daerah perkotaan, karena persentase penduduk di desa yang membaca koran sangat kecil atau dapat dikatakan mereka yang membaca koran dapat dihitng. Dari sekian banyak warga masyarakat hanya 5 - 10 orang saja yang membaca koran, sementara di daerah pinggiran kota pun persentase mereka yang membaca apalagi yang berlangganan koran sangat kecil, walaupun secara jumlah dan persentase lebih besar daripada di desa. Sementara di kota, walaupun kebanyakan responden tidak berlangganan secara tetap tetapi mereka pernah dan sering membaca koran. Karena itu, pengaruh terhadap perorangan di sini tidak dapat disamakan, tetapi sangat tergantung dari latar belakang kehidupan seseorang seperti tingkat pendidikan, usia, dan status sosial ekonomi seseorang. Begitupun peran koran lokal dalam proses sosialisasi. Peran ini tampaknya tidak begitu besar untuk tidak mengatakan "tidak ada sama sekali" terhadap masyarakat desa, "sedikit sekali" terhadap masyarakat pinggiran kota dan "sedikit" terhadap masyarakat kota. Seperti yang telah dikatakan dimuka berbeda

dengan media televisi yang pengaruhnya lebih pada aspek psikologis, pengaruh media cetak lebih pada tingkat rasionalitas pembaca/khalayaknya.

Untuk melihat peran koran dalam proses sosialisasi, agak sulit dari pada peran media televisi. Karena tampaknya dalam proses sosialisasi, masyarakat lebih banyak belajar dari situasi sekitar individu-individu lain dalam lingkungan sosial sekitarnya. Seperti diketahui bersama, media cetak sebenarnya hanya menginformasikan apa yang telah terjadi dan yang sedang terjadi. Artinya tidak besar pengaruhnya terhadap sikap, perasaan dan tingkah laku khusus pada individu dalam masyarakat.

Motivasi khalayak dalam memanfaatkan media cetak sendiri tidak terlalu bervariasi. Berdasarkan jawaban atas pertanyaan "apa motivasi membaca surat kabar" ? didapat jawaban :

- ingin menambah wawasan/pengetahuan
- ingin mengetahui berita-berita daerah
- ingin mengetahui kegiatan pemerintah
- mengisi waktu luang/senggang
- ingin melihat iklan lowongan kerja, jual beli mobil, rumah, informasi film di bioskop, dll

Jawaban ini tidak dipersentasekan karena umumnya responden menjawab lebih dari satu. Namun yang terbanyak adalah ingin menambah pengetahuan dan wawasan serta ingin mengetahui berita-berita daerah. Namun, ketika menjawab apakah berita yang mereka baca mempengaruhi perilaku mereka, hampir semua menjawab "tidak". Beberapa orang menjawab "ya" dengan alasan : membaca berita dan informasi yang ada di koran membuat mereka kritis dalam menanggapi isi berita. Artinya pengaruhnya pada daya nalar dan pikir mereka. Sebagian berkata

bahwa sebenarnya yang terjadi bukan seperti yang diberitakan, bahwa pendapat dan opini wartawan lebih banyak mempengaruhi isi berita karena bagaimanapun wartawan terikat dengan "kode etik" jurnalistik yang memang harus mereka pegang/taati. Hal ini membuat pembaca menjadi "kritis".

Dengan sifat "kritis" ini paling tidak mereka dapat belajar dan menghayati nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Membaca berita "kriminalitas" misalnya, seseorang yang tidak saja melihat kejadian tersebut sebagai "penyakit sosial" tetapi mengaitkannya dengan situasi dan kondidi sekarang ini. Tingginya tingkat pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan yang menyulitkan seseorang mencari pekerjaan, membuat orang menjadi "nekad" melakukan suatu tindak kejahatan yang sebenarnya sangat merugikan masyarakat dan dirinya sendiri. Setidaknya, hal ini akan didiskusikan dengan sesama teman dan di lingkungan keluarga, dengan kesimpulan bahwa perbuatan tersebut tidak layak dilakukan karena tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Menurut seorang responden pemanfaat media massa, peran media cetak dalam proses sosialisasi tampak pada rubrik agama, utamanya di bulan puasa. Koran Sumex menambah kolom "Tafakkur Ramadan" yang memuat nilai-nilai keagamaan yang besar pengaruhnya dalam proses sosialisasi baik dalam masyarakat maupun keluarga. Menurutnya walaupun sebenarnya sebagian besar umat Islam sudah mengetahui apa yang dimuat dan ditulis, namun setidaknya dengan membaca tulisan tersebut hati manusia kembali "tersentuh" dan menyadari bahwa selama ini mungkin saja mereka telah berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Selanjutnya dikutipnya tulisan yang dimuat pada kolom "Tafakkur Ramadan" (Hamid Nurahman,

Sumex 17 Januari 1996) yang antara lain berbunyi

"Takwa kepada Allah penilaiannya bukan pada ucapan, pangkat, harta, jabatan/kedudukan, dan keturunan seseorang. Mengapa seseorang perlu bertobat? Karena setiap kehidupan seorang tidak akan luput dari kekeliruan, kesalahan dan dosa. Kekeliruan, kesalahan dan dosa yang dilakukan seseorang karena ada pendukung yang bersifat negatif yang seharusnya tidak boleh berada dalam tubuh. Pendukung bersifat negatif dimaksud adalah sifat rububiyah, syaitoniah, bahimiyah, dan sifat sabuiyah. Sifat rububiyah hanya milik Allah, ketika manusia merasa memiliki sifat ini, maka ia akan menjadi manusia sombong, manusia gagah, ingin berkuasa, ingin merajai orang lain. Dholim, mengaku hebat dan sebagainya. Sifat syaitoniah, milik syetan atau iblis. Sifat ini menjadikan manusia hasad, hasud dan dengki, iri serta ingin mengguguli orang lain. Sifat bahimiyah, milik kelompok fauna, rakus, tamak, dan selalu ingin mengguguli orang lain dengan cara tidak wajar. Sifat sabuiyah, milik kelompok temperamen tinggi, yang mudah tersinggung, apatis dan tidak memiliki kepedulian terhadap sesamanya".

Tulisan ini sarat dengan nilai-nilai budaya yang memuat ajaran-ajaran dan bimbingan dan keteladanan bagi masyarakat, utamanya yang beragama Islam. Ajaran tentang nilai-nilai luhur dan perilaku beradab ini bagi kebanyakan orang yang membaca akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun masyarakat

Kolom lain yang erat kaitannya dengan proses sosialisasi adalah kolom yang memuat tentang budaya khususnya wujud kedua dari kebudayaan yaitu sistem sosial. Umumnya kolom ini memuat ketimpangan keadaan sekarang yang disebabkan karena masuknya budaya asing dan teknologi tinggi di era globalisasi sekarang ini cara "menangkal"-nya. Pengetahuan ini dirasa sangat berguna dalam upaya melazimkan tata kelakuan/perilaku beradab

dalam pergaulan masyarakat maupun dalam keluarga. Perilaku beradab ini dapat berlangsung lebih efektif bila disertai dukungan dari kekuatan-kekuatan sosial yang dominan dalam masyarakat. Salah satunya adalah media cetak, yang memberikan contoh-contoh aktual akibat dari perilaku tidak beradab.

D. Pengaruh Terhadap Kehidupan Sosial-Budaya dan Ekonomi

Seperti telah dikemukakan, dalam melihat pengaruh media cetak lokal di Sumatera Selatan kita tidak dapat menggeneralisasikan pada semua lapisan masyarakat atau lapisan khalayak. Walaupun fungsi dari media massa tidak membedakan masyarakat berdasarkan lapisan-lapisan yang ada, namun kenyataannya tingkatan dalam kelompok masyarakat sendiri yang membuat perbedaan pengaruh tersebut. Hal ini dapat dimengerti karena pengaruh media cetak sendiri diasumsikan sebagai akumulasi dari penyerapan pesan secara individu dan interaksi sosial antar pribadi di kalangan khalayak.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, diketahui bahwa orang menggunakan atau memanfaatkan media cetak sendiri berbeda-beda. Dengan demikian, pengaruh terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi dari media cetak berbeda pula sesuai dengan alasan mereka memanfaatkan media cetak. Mereka yang membaca koran dengan alasan "untuk menambah wawasan/pengetahuan" dan "mengetahui berita-berita daerah" akan berbeda pengaruhnya terhadap mereka yang membaca karena alasan "untuk mengisi waktu luang". Kolom yang mereka baca pun berbeda. Mereka yang ingin menambah wawasan/pengetahuan lebih suka memilih berita-berita politik nasional dan berita "keras" lainnya. Sementara mereka yang hanya "mengisi waktu luang" lebih memilih kolom cerpen, hiburan yang berisi

berita tentang artis internasional, nasional maupun daerah. Atau mereka yang hanya membeli koran untuk membaca iklan lowongan kerja" atau informasi tentang film yang akan diputar di bioskop-bioskop di Kotamadia Palembang.

Pengaruh media cetak terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi khalayaknya juga dapat dilihat dari pola penggunaannya. Tentunya pengaruh terhadap mereka yang menggunakan *pola tunggal* akan berbeda dengan mereka yang menggunakan *pola unidimensional*. Selain itu pengaruh terhadap khalayak di daerah rural, sub urban dan urban pun berbeda berdasarkan pola penggunaan, tingkat pendidikan usia dan status sosial ekonomi seseorang.

Dapat dijelaskan disini bahwa mereka yang sering membaca koran, baik dengan membeli eceran maupun berlangganan mengaku lebih kritis dalam menghadapi persoalan. Selain itu mereka merasa bahwa mereka lebih tahu dan dapat berbicara banyak mengenai kejadian-kejadian aktual yang sedang terjadi dan dapat menganalisa apa yang akan terjadi. Sementara mereka yang jarang atau tidak pernah membaca koran akan "diam" saja bila mendengarkan orang berbicara tentang kejadian-kejadian yang dimuat dikoran. Dalam hal ini daya nalar dan pola pikir seseorang sangat menentukan apakah mereka termasuk dalam golongan masyarakat yang "intelektual", yang mampu mendefinisikan hakekat secara lebih baik. Kehadiran media cetak (koran) bagi sebagian responden berpengaruh pada pola pikir, jangkauan, bentuk pergaulan dan perilaku mereka baik dalam keluarga maupun masyarakat. Bagi mereka, membawa berita dan menerima informasi yang "disuguhkan" media cetak utamanya Harian Sumatera Ekspres (yang menurut mereka lumayan dari pada tidak ada) paling tidak mengintensifkan komunikasi sosial antar warga dalam ma-

syarakat.

Berbeda dengan media massa elektronik (televisi) yang pengaruhnya lebih pada aspek psikologis, pengaruh media cetak lebih pada aspek rasionalitas. Oleh karena itu, dirasakan cukup sulit untuk melihat pengaruh pada aspek rasionalitas ini karena sifatnya yang abstrak. Pengaruh ini tidak tampak nyata pada perubahan tatanan nilai dan norma, teknologi, mata pencaharian maupun mobilitas penduduk. Pengaruh media cetak yang bersifat rasionalitas ini sulit untuk dilihat kecuali pada pola pikir dan daya nalar seseorang. Hal ini pun tidak sepenuhnya karena pengaruh media cetak, latar belakang pendidikan seseorang sangat mempengaruhi pola berpikir. Selanjutnya pola pikir seseorang mempengaruhi alasan menggunakan/memanfaatkan media cetak. Apakah dia memanfaatkan media cetak untuk sekedar mencari hiburan, berita atau menambah pengetahuan/wawasan.

Seorang nara sumber mengatakan bahwa bagi dia pribadi, koran merupakan suatu kebutuhan untuk mendapatkan informasi. Sehari saja dia tidak membaca koran, dia merasakan ada sesuatu yang "hilang". Begitu pula dengan majalah seperti Detektif dan Forum yang biasanya dibacanya. Dengan membaca dia merasa "kaya" dan percaya diri karena merasa bahwa apapun yang terjadi dan sedang terjadi dapat diketahuinya.

Berbeda dengan mereka yang memanfaatkan koran hanya sebagai pengisi waktu luang. Mereka baru membaca koran bila ada koran atau paling tidak membeli koran Minggu yang isinya lebih banyak berita "ringan"nya. Bagi kelompok ini, koran hampir tidak mempengaruhi kehidupan mereka. Walaupun secara tak sadar mereka berbicara mengenai hal-hal yang kalau tidak membaca koran, mereka tidak tahu. Dalam arti bahwa bacaan

tersebut membantu mereka.

Sebagian khalayak yang membaca iklan merasakan manfaat iklan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seorang ibu rumah tangga mengatakan, dia baru merasakan manfaat iklan sewaktu mesin cucinya rusak. Terpikir olehnya untuk memanfaatkan iklan yang ada di koran. Hanya dengan menelpon tukang servis mesin cuci yang langsung datang ke rumah, mesin cucinya dapat dibetulkan. Begitu pula ketika komputer di rumah responden rusak, dengan hanya menelpon servis komputer, komputernya dapat dibetulkan dengan segera. Kemudahan-kemudahan (efisien dan efektif) ini diperoleh iklan yang dipasang di media cetak. Dalam hal ini, iklan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Paling tidak bagi beberapa orang, hidup menjadi lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga. Aspek efisiensi dari media cetak (dalam hal ini pengaruh iklan terhadap gaya hidup seseorang) terutama berhubungan dengan alokasi waktu dan tempat.

Cerita pendek yang dikemas dengan judul "Jeritan Hati" menempati urutan kedua setelah berita daerah. Cerita ini mengisahkan kehidupan anak manusia dengan segala permasalahannya. Penampilan cerita ini banyak menarik perhatian khalayak karena cerita ini menampilkan keluarga sebagai sumber cerita dengan segala permasalahannya. Yang bagi sebagian orang dianggap terlalu mengada-ada. Namun, pada kenyataannya banyak khalayak pembaca yang menyukai cerita ini. Sebagian berpendapat bahwa cerita ini banyak manfaatnya. Sebagian berpendapat bahwa cerita ini hanya cerita yang dibaca sekedar untuk hiburan. Kembali kepada motivasi seseorang dalam memilih bacaan, maka pengaruh bacaan tersebut sesuai dengan motivasi khalayak dalam menentukan jenis bacaan.

Sulit rasanya menemukan pengaruh media cetak dalam hal perubahan perilaku, gaya hidup, mata pencaharian maupun mobilitas penduduk. Karena umumnya koran hanya menginformasikan kepada khalayak mengenai apa yang terjadi. Walaupun sebenarnya dalam berita-berita atau informasi yang dimuat terdapat nilai-nilai yang berguna bagi peningkatan produktivitas masyarakat seperti nilai menghargai waktu, menghargai kerja, hemat, disiplin, kerajinan, spesialisasi dan prestasi (semuanya disebut nilai instrumental). Karena sebenarnya nilai-nilai instrumental ini biasanya bersumber pada atau didorong oleh nilai-nilai mendasar atau hakiki yang terkandung di dalam pandangan hidup suatu masyarakat dan bukan di dapat dari media cetak. Pengaruh media cetak terhadap pandangan hidup masyarakat dirasa sangat kecil. Usaha pembudayaan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat mungkin saja sudah dilakukan oleh media cetak khususnya Harian Sumatera Ekspres, namun pembudayaan nilai juga berarti transformasi atau pembaharuan budaya dan ini memerlukan proses yang panjang dan lama. Keberhasilan proses ini antara lain amat tergantung dari kesungguhan dan kehati-hatian khalayak pembaca sendiri.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan mengenai *Pengaruh Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah* di Propinsi Sumatera Selatan dapat disimpulkan bahwa :

1. Khalayak yang memanfaatkan media massa baik elektronik maupun cetak dapat dibedakan berdasarkan latar belakang sosial-budaya dan ekonomi antara lain : tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, serta status sosial ekonomi seseorang. Hal ini berkaitan dengan alasan/motivasi seseorang dalam menggunakan media massa dan memilih acara yang ditonton atau jenis berita yang dibaca.
2. Oleh karena itu, pengaruh media massa lokal (Televisi Stasiun Palembang dan Harian Sumatera Ekspres) terhadap khalayak yang memanfaatkannya pun berbeda sesuai dengan motivasi

- mereka dalam memanfaatkan jenis media, apakah mereka memanfaatkan media massa untuk hiburan, cari berita, mengisi waktu luang atau untuk menambah pengetahuan.
3. Dalam memanfaatkan pola penggunaan media massa lokal oleh khalayaknya dapat dibedakan menjadi penggunaan pola tunggal yaitu khalayak yang hanya menggunakan satu media dan pola unidimensional yaitu khalayak yang memanfaatkan lebih dari satu jenis dan bentuk media. Pola tunggal umumnya digunakan oleh sebagian besar masyarakat di desa dan di pinggiran kota. Sementara di daerah kota, umumnya mereka menggunakan pola unidimensional. Pola penggunaan media massa ini berhubungan pula dengan keadaan sosial ekonomi seseorang, mereka yang berstatus sosial ekonomi tergolong rendah, umumnya hanya menggunakan pola tunggal, sebaliknya mereka yang berstatus sosial ekonomi menengah ke atas rata-rata menggunakan pola unidimensional.
 4. Pola penggunaan ini sangat besar pengaruhnya pada masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa dan pinggiran yang sebagian besar menggunakan pola tunggal bahkan ada yang tidak pernah membaca media cetak, memiliki tingkat pengetahuan dan daya pikir yang relatif rendah bila dibandingkan dengan masyarakat di perkotaan yang rata-rata menggunakan lebih dari satu jenis dan bentuk media, seperti radio, televisi, film, video, laser disk, koran dan majalah-majalah. Seperti telah diungkapkan pengaruh-pengaruh ini berkaitan dengan perbedaan motivasi penggunaan media serta situasi dan kondisi khalayak sewaktu menonton dan atau membaca koran.
 5. Bila hanya melihat pengaruh media massa lokal di Sumatera Selatan, dalam hal ini pengaruh siaran-siaran Televisi Stasiun Palembang dan Harian Sumatera Ekspres, tidak dapat dikatakan bahwa acara televisi serta berita yang ada di media massa lokal mengancam nilai-nilai sosial yang ada dalam

- masyarakat. Malah sebaliknya, televisi stasiun lokal selalu berupaya menguatkan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat dan membentuk nilai-nilai baru yang lazim terdapat pada masyarakat di Indonesia umumnya dan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang jelek seperti kebiasaan membawa senjata tajam saat keluar rumah.
6. Berdasarkan data lapangan maka dampak media massa lokal dapat dibedakan menjadi : a) dampak kognitif yaitu kemampuan seseorang (pemisra maupun pembaca) untuk menyerap dan memahami isi berita/tayangan, b) dampak peniruan yaitu khalayak dihadapkan pada trendi aktual yang diberitahukan/ditayangkan dan c) dampak perilaku yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan/diberitakan oleh media massa lokal.
 7. Khalayak pembaca media massa cetak, dalam hal ini koran lokal adalah mereka yang rata-rata memiliki status sosial ekonomi menengah atas dan terpelajar. Sementara mereka yang hanya "kadang-kadang" saja membaca adalah orang-orang yang keadaan "ekonominya" relatif pas-pasan, walaupun kadang-kadang mereka juga terpelajar dan berpendidikan.

B. Saran

1. Dalam melihat pengaruh media komunikasi massa pada khalayaknya, sebziknya tidak membatasi pada media massa lokal saja. Karena yang sebenarnya mempunyai pengaruh besar (positif dan negatif) terhadap nilai-nilai sosial-budaya dalam masyarakat, utamanya di daerah adalah televisi swasta dan koran nasional.
2. Pemahaman media massa sebagai kebudayaan media membawa implikasi kebijakan yang serius. Oleh karena itu, saran khusus untuk media massa lokal, hendaknya media mas-

sa baik televisi maupun koran haruslah dikelola oleh mereka yang benar-benar trampil dan terlatih secara teknis, utamanya wartawan atau reporter serta pengelola stasiun televisi. Dalam hal ini ada baiknya pihak media massa bekerja sama dengan kaum budayawan, seniman kreatif dari berbagai cabang seni, serta kaum intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre A. Hardjana
1996 Peranan Media Massa Lokal Bagi Pengembangan dan Kebudayaan Daerah, *Makalah Saat Bimbingan Teknis Perekaman dan Penganalisaan*.
- 1992/1993 Daya Cipta Budaya dan Media Massa, *Kongres Kebudayaan 1991: Daya Cipta dan Perkembangan Budaya*, hal. 51-84, Depdikbud, Proyek P3NB Pusat.
- Amri Jahi (ed)
1993 *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*, P.T Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Alfian
1989 *Komunikasi, Pembangunan dan Transformasi Budaya. Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*, hal. 167-183, IUP Jakarta
- 1989 *Observasi Tentang Televisi di Indonesia, Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*, hal. 184-193, UIP Jakarta
- 1989 *Komunikasi dan Pembangunan, Sekelumit Hasil Penelitian Pengaruh Siaran Televisi di Pedesaan, Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*, hal 194-210, UIP Jakarta
- 1989 *Perihal Pola Pikir, Pola Sikap dan Pola Ting-*

kah laku Pers Nasional Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*, hal. 223-238, UIP Jakarta

Arswendo Atmowiloto
1986

Telaah Tentang Televisi, P.T Gramedia, Jakarta

Depdikbud
1989

Peta Suku Bangsa di Sumatera Selatan

Departemen Penerangan, 1996

H. Rosihan Anwar
1992/1993

Peranan Media Massa Dalam Kebudayaan Nasional, *Kongres Kebudayaan 1991; Daya Cipta dan Perkembangan Budaya*, hal. 195-214, Depdikbud, Proyek P3NB

Hamid Nurakhman
1997

Tanggung Jawab, Sumatera Ekspres, 17 Januari 1997

Halomoan Harahap
1996

Radio Sebagai Sarana Periklanan, *Media Komunikasi Radio*, hal. 111 - 128, Sinar Harapan, Jakarta

Koentjaraningrat
1990

Pengantar Ilmu Antropologi, edisi baru, Rineka Cipta, Jakarta

Moeryanto Ginting Munthe
1996

Peranan Radio Dalam masyarakat, *Media Komunikasi Radio*, hal. 11-23, Sinar Harapan, Jakarta

Monografi Desa Bayat Ilir, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, 1996

Monografi Desa Ulak Bedil, Kecamatan Inderalaya, Kabupaten Ogan Komering Ilir, 1996

Monografi Kelurahan 24 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I, Kotamadya Palembang.

Mochtar Naim

1992/1993

Kebudayaan Daerah dan Kebudayaan Nasional, *Kongres Kebudayaan 1991: Kebudayaan Nasional Kini dan di Masa Depan*, hal.245-263, Depdikbud, Proyek P2NB Pusat

Raka Wiratma

1988

Koran Masuk Desa dan Permasalahannya: Kasus Bali Post, *Masalah-Masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan*, hal.430-444, LP3ES

Sumatera Selatan Dalam Angka

1994

Biro Pusat Statistik, Palembang

S. Budhisantoso

1992/1993

Memajukan Kebudayaan Menuju Abad Budaya dan Persatuan, *Kongres Kebudayaan 1991; Kebudayaan Nasional : Kini dan di Masa Depan*, hal. 29-42, Depdikbud, Proyek P2NB Pusat

Term of Reference

1996

Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah, Depdikbud Proyek P2NB Pusat

Wawan Kuswandi

1996

Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media Televisi, Rineka Cipta, Jakarta

Y. Joko Suratmo

1996

Memahami Sumber dan Khalayak Informasi Pertanian, *Media Komunikasi Radio*, hal. 24-31, Sinar Harapan Jakarta

DAFTAR INFORMAN

A. Desa Bayat Ilir, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin

- | | | | |
|-----------|--------------------------------|-----------|---------------------------|
| 1. Nama | : M. Awi Kinang | 8. Nama | : Ahmad Sarkoni |
| Umur | : 59 tahun | Umur | : 40 tahun |
| Agama | : Islam | Agama | : Islam |
| Pekerjaan | : Ketua Adat
(mantan Kades) | Pekerjaan | : Wiraswasta |
| 2. Nama | : Zainal Abidin | 9. Nama | : Rusdi Akhmad |
| Umur | : 59 tahun | Umur | : 32 tahun |
| Agama | : Islam | Agama | : Islam |
| Pekerjaan | : Petani | Pekerjaan | : PNS (Kep. SD) |
| 3. Nama | : Rohiyah binti M.
Soleh | 10. Nama | : Yessy Maryani |
| Umur | : 51 tahun | Umur | : 16 tahun |
| Agama | : Islam | Agama | : Islam |
| Pekerjaan | : Ibu rumah tangga | Pekerjaan | : Ang. Karang Ta-
runa |
| 4. Nama | : Muis | 11. Nama | : Arifai |
| Umur | : 65 tahun | Umur | : 33 tahun |
| Agama | : Islam | Agama | : Islam |
| Pekerjaan | : Petani | Pekerjaan | : Wiraswasta |
| 5. Nama | : Bunyamin | 12. Nama | : Rokiah |
| Umur | : 53 tahun | Umur | : 30 tahun |
| Agama | : Islam | Agama | : Islam |
| Pekerjaan | : Petani | Pekerjaan | : Ibu rumah tangga |
| 6. Nama | : Nadarsyah Albar | 13. Nama | : Abasri |
| Umur | : 46 tahun | Umur | : 35 tahun |
| Agama | : Islam | Agama | : Islam |
| Pekerjaan | : Wiraswasta | Pekerjaan | : Buruh |
| 7. Nama | : Irham Ahmad | 14. Nama | : Halimah |
| Umur | : 47 tahun | Umur | : 35 tahun |
| Agama | : Islam | Agama | : Islam |
| Pekerjaan | : Kadus I Desa Bayat
Ilir | Pekerjaan | : Inu rumah tangga |

- | | |
|------------------------------|--|
| 15. Nama : Royana | 18. Nama : Hidayat |
| Umur : 28 tahun | Umur : 23 tahun |
| Agama : Islam | Agama : Islam |
| Pekerjaan : Ibu rumah tangga | Pekerjaan : Wiraswasta |
| 16. Nama : Siti Fatimah | 19. Nama : Rusli |
| Umur : 25 tahun | Umur : 22 tahun |
| Agama : Islam | Agama : Islam |
| Pekerjaan : Ibu rumah tangga | Pekerjaan : Karyawan PT.
Inhutani V |
| 17. Nama : Irhan | 20. Nama : Ruwaidah |
| Umur : 26 tahun | Umur : 15 tahun |
| Agama : Islam | Agama : Islam |
| Pekerjaan : Wiraswasta | Pekerjaan : Pelajar |

**B. Desa Ulak Bedil, Kecamatan Inderalaya, Kabupaten OKI
(Ogan Komering Ilir)**

- | | |
|-------------------------|---------------------------|
| 1. Nama : Jono Hajar | 6. Nama : Islamiah |
| Umur : 33 tahun | Umur : 17 tahun |
| Pekerjaan : Kepala Desa | Pekerjaan : Pelajar |
| 2. Nama : Suhailid | 7. Nama : Dewi |
| Umur : 39 tahun | Umur : 18 tahun |
| Pekerjaan : Petani/P3N | Pekerjaan : Pelajar |
| 3. Nama : Askari | 8. Nama : Asmara |
| Umur : 49 tahun | Umur : 47 tahun |
| Pekerjaan : PNS | Pekerjaan : PNS |
| 4. Nama : Huria | 9. Nama : Sumi |
| Umur : 48 tahun | Umur : 17 tahun |
| Pekerjaan : PNS | Pekerjaan : Guru |
| 5. Nama : Uson | 10. Nama : Rosdiana |
| Umur : 46 tahun | Umur : 17 tahun |
| Pekerjaan : PNS | Pekerjaan : Perajin tenun |

- | | |
|----------------------|------------------------|
| 11. Nama : Hapizol | 16. Nama : Iskandar |
| Umur : 17 tahun | Umur : 23 tahun |
| Pekerjaan : Pelajar | Pekerjaan : Swasta |
| 12. Nama : Andriani | 17. Nama : Supir |
| Umur : 17 tahun | Umur : 65 tahun |
| Pekerjaan : Pelajar | Pekerjaan : Petani |
| 13. Nama : Zainal | 18. Nama : Hasan Basri |
| Umur : 32 tahun | Umur : 45 tahun |
| Pekerjaan : Pedagang | Pekerjaan : Petani |
| 14. Nama : Umar | 19. Nama : Arsih |
| Umur : 60 tahun | Umur : 55 tahun |
| Pekerjaan : Petani | Pekerjaan : Petani |
| 15. Nama : Marpawan | 20. Nama : Damiri |
| Umur : 36 tahun | Umur : 50 tahun |
| Pekerjaan : Petani | Pekerjaan : Pedagang |

C. Kelurahan 24 Ilir, Kotamadya Palembang

- | | |
|------------------------|-----------------------|
| 1. Nama : Guniyah | 4. Nama : Basuki |
| Umur : 30 tahun | Umur : 26 tahun |
| Agama : Islam | Agama : Islam |
| Pekerjaan : PNS | Pekerjaan : Swasta |
| 2. Nama : Rika Permata | 5. Nama : Tri Wiyanta |
| Umur : 33 tahun | Umur : 32 tahun |
| Agama : Islam | Agama : Khatolik |
| Pekerjaan : Guru | Pekerjaan : Pedagang |
| 3. Nama : Aswadi | 6. Nama : Mujiyati |
| Umur : 33 tahun | Umur : 21 tahun |
| Agama : Islam | Agama : Islam |
| Pekerjaan : Usahawan | Pekerjaan : Mahasiswa |

7. Nama : Hermedi
Umur : 22 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
8. Nama : Gatot
Umur : 16 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar
9. Nama : M. Isomuddin
Umur : 42 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Ketua RT 27
10. Nama : Taufik
Umur : 33 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta
11. Nama : Yuli
Umur : 21 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : swasta
12. Nama : Drs. Widodo
Umur : 35 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Dosen
13. Nama : Yuhaida B, SH
Umur : 44 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS
14. Nama : Sumiyati
Umur : 32 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
15. Nama : Rumewi
Umur : 55 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta
16. Nama : Rusdiana
Umur : 42 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
17. Nama : Tuty
Umur : 27 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
18. Nama : Merry
Umur : 26 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
19. Nama : Kamil Agen
Umur : 49 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS
20. Nama : Siti Armaini
Umur : 34 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta

KUESTIONER

Pelitian Peranan Media Massa Lokal bagi Pembinaan dan Pengembangan Budaya Daerah Sumatera Selatan.

Identitas Responden :

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :

- Lingkaran jawaban yang menurut anda dapat
- Mohon dijawab dengan singkat disertai alasan

1. Bagaimana kebiasaan anda membaca surat kabar lokal (SUMEX)?
 - a. Hampir tak pernah
 - b. + Sebulan sekali
 - c. + seminggu sekali
 - d. Dua atau tiga kali seminggu
 - e. Empat atau lima kali seminggu
 - f. Setiap hari
2. Kolom apa yang biasa anda baca ? dan mengapa anda menyukainya?
Jawab :
3. Bagaimana kebiasaan anda membaca komik ?
 - a. Hampir tak pernah
 - b. + sebulan sekali
 - c. + seminggu sekali
 - d. Dua atau tiga kali seminggu
 - e. Empat atau lima kali seminggu
 - f. Setiap hari
4. Komik apa yang biasa anda baca ?
Jawab:
5. Bagaimana kebiasaan anda membaca majalah ?
 - a. Hampir tak pernah
 - b. + sebulan sekali
 - c. + seminggu sekali
 - d. Dua atau tiga kali seminggu
 - e. Empat atau lima kali seminggu.
 - f. Setiap hari

6. Majalah apa yang biasa anda baca ?

Jawab :

7. Bagaimana kebiasaan anda mendengarkan radio ?

- a. Hampir tak pernah
- b. Kurang dari sejam per-hari
- c. Sekitar 1-2 jam per-hari
- d. Sekitar 3-4 jam sehari
- e. Lima jam lebih per-hari

8. Jam berapa biasanya anda mendengarkan radio dan acara apa yang anda dengarkan ? dan stasiun radio mana yang anda pilih ?

9. Bagaimana kebiasaan anda menonton film di bioskop ?

- a. Hampir tak pernah
- b. + sebulan sekali
- c. Beberapa kali dalam setahun
- d. Dua atau tiga kali seminggu
- e. Beberapa kali dalam sebulan
- f. Setiap hari

10. Jika anda menonton, jenis film apa yang paling anda sukai ?
(Indonesia, asing, drama, action, komedi) :

Jawab:

11. Berapa jam anda menonton televisi stasiun Palembang pada hari-hari biasa (hari kerja) ?

- a. Hampir tak pernah
- b. Kurang dari sejam sehari
- c. Satu atau dua jam sehari
- d. Tiga atau empat jam sehari
- e. Lima jam sehari

12. Acara TVRI Stasiun Palembang apa yang paling sering anda tonton ?

Jawab :

Mengapa anda menyukai acara tersebut ?

Jawab :

Jam berapa acara tersebut ditayangkan ?

Jawab :

13. Berapa jam anda menonton televisi stasiun Palembang pada hari-hari libur ? (hari kerja) ?
- a. Hampir tak pernah
 - b. Kurang dari sejam sehari
 - c. Satu atau dua jam sehari
 - d. Tiga atau empat jam sehari
 - e. Lima jam sehari

14. Acara TVRI Stasiun Palembang apa yang paling sering anda tonton?

Jawab :

Mengapa anda menyukai acara tersebut ?

Jawab :

Jam berapa acara tersebut ditayangkan ?

Jawab :

15. Program TV apa yang anda sukai, yang buatan Indonesia atau negara lain ?

- a. Sangat menyukai program buatan Indonesia
- b. Sedikit lebih suka program buatan Indonesia
- c. Sangat menyukai program luar negeri
- d. Sedikit lebih suka program luar negeri

16. Menurut anda pakaian mana yang lebih bagus, buatan Indonesia atau luar negeri ?

Jawab :

Karena :

17. Budaya Indonesia dan daerah akhir-akhir ini banyak dipengaruhi oleh budaya asing ?

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kurang setuju
- d. Tidak setuju

18. Generasi muda sekarang mencintai dan menghargai budaya-budaya daerah ?

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kurang setuju
- d. Tidak setuju

19. Mungkin anda punya pendapat/kritik/saran tentang acara yang ditayangkan oleh TVRI Palembang ?
20. Mungkin anda punya pendapat/kritik/saran tentang acara yang disiarkan oleh radio stasiun RRI atau swasta di Palembang ?
21. Apa motivasi anda membaca koran/majalah ?
22. Apa motivasi anda menonton televisi ?

Palembang, Nopember 1996
Ketua Tim Penelitian/Penulisan

Erlina
NIP 131849543

Terimakasih atas kesediaan anda untuk terlibat dalam penelitian ini!

BIODATA

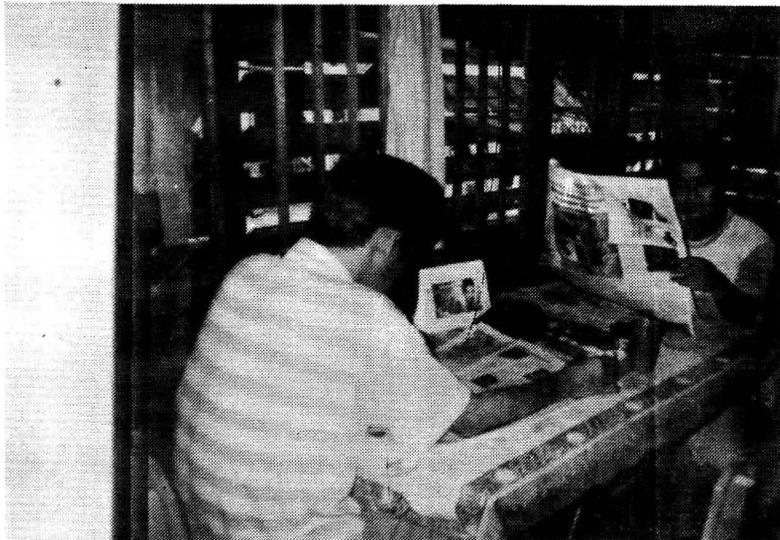
Nama : Dra. Erlina
NIP : 131848543
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I / III / b
Tempat/tgl lahir : Bangka, 6 Juli 1961
Pendidikan terakhir : S1 Antropologi, Fakultas Sastra,
UGM

Pengalaman Penelitian

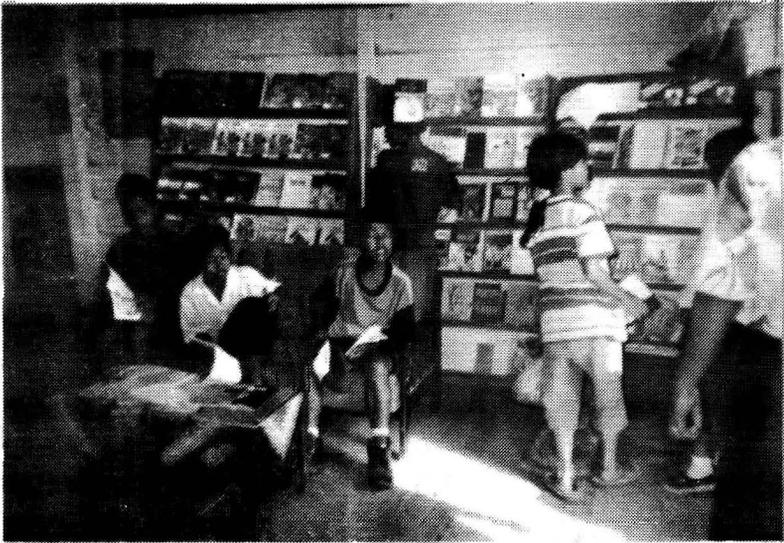
1. Hubungan antara Penyempitan Lahan Pertanian dengan Perubahan Sosial Budaya (Studi Kasus di Kel. Sendangadi, Mlati, Sleman, DIY) Proyek IDKD tahun 1986/1987.
2. Pengerajin tradisional Sumatera Selatan, Proyek IPNB Sumsel tahun 1988/1989
3. Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Melestarikan Lingkungan, Proyek IPNB Sumsel tahun 1990/1991
4. Upacara Sedekah Kampung Kundi di Kec. Mentok, Kabupaten Bangka, Proyek IPNB Sumsel tahun 1992/1993
5. Dampak Globalisasi Informasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat (Studi Kasus di Kei. Air Batu, Musi Banyuasin), Proyek IPNB Sumsel tahun 1993/1994
6. Persepsi tentang Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat Pendukungnya (Studi Kasus di Kcc. Inderalaya, Ogan Komering Ilir), Proyek IPNB Sumsel tahun 1994/1995
7. Integrasi Nasional. Suatu pendekatan Budaya di Sumatera Selatan. Proyek IPNB Sumsel 1995/1996
8. Upacara Tradisional "Perang Ketupat" di Kec. Tempilang, Kabupaten Bangka. Proyek IPNB Sumsel tahun 1995/1996
9. Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarakat Kubu di Sumatera Selatan, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1996/1997
10. Pengaruh Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah di Sumatera Selatan, Proyek IPNB 1996/1997.



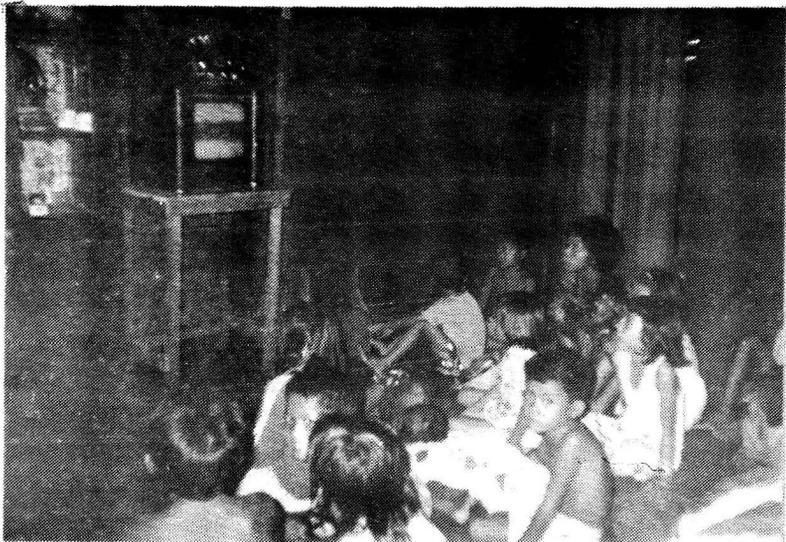
"Kantor Camat Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin"



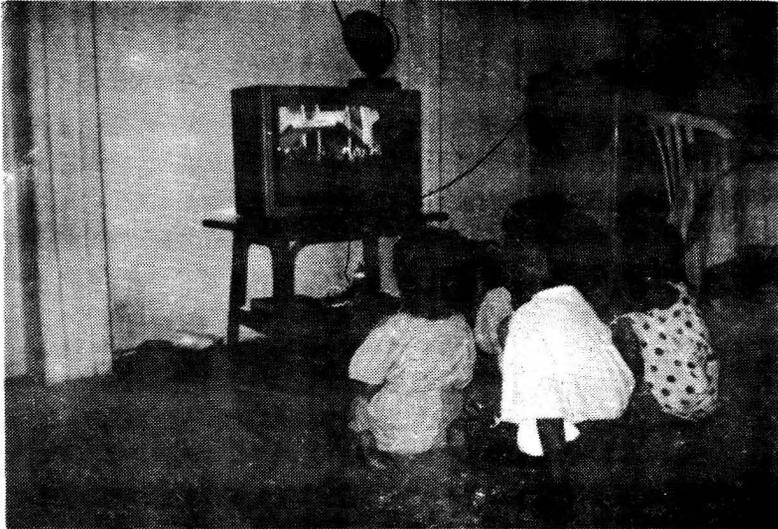
"Khalayak pemakai media massa cetak"



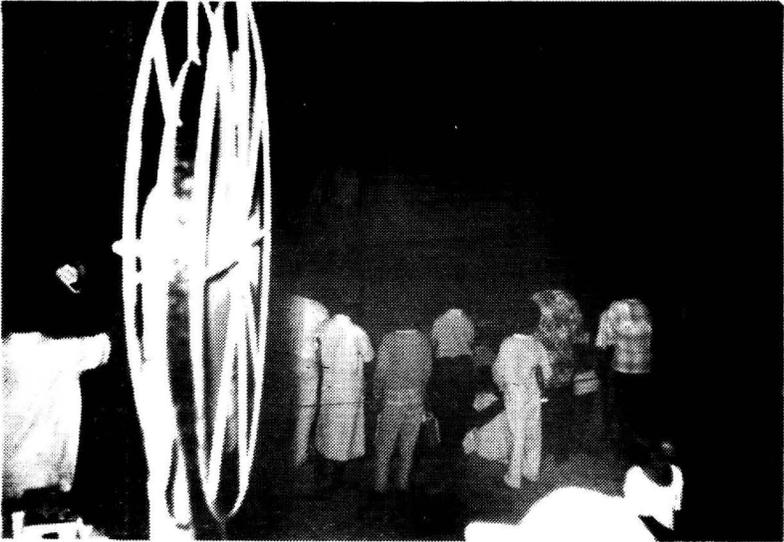
"Perpustakaan sekolah, Desa Bayat Ilir"



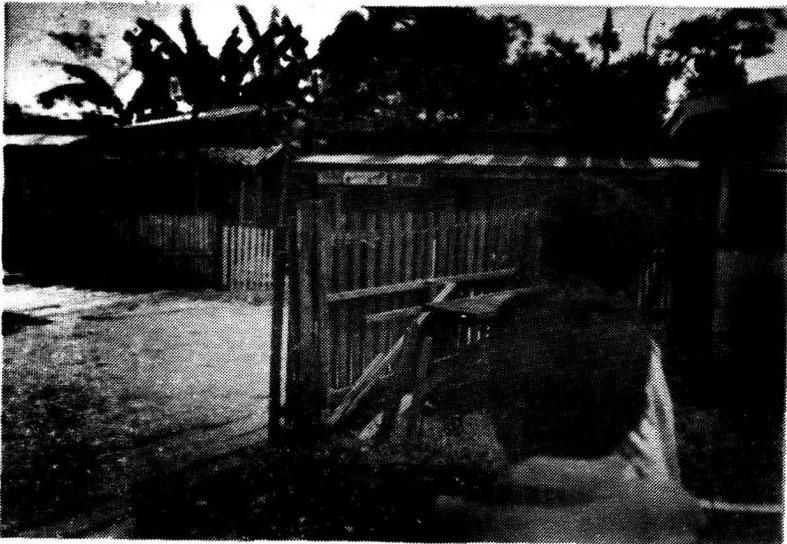
"Khalayak media televisi di Desa Bayat Ilir "



*Sore hari, saat anak-anak menikmati acara televisi
acara stasiun televisi lokal*



*"Layar "tancap" menyajikan film penerangan
di Desa Bayat Ilir"*



*"Antena parabola, salah satu cara khalayak memenuhi
kebutuhan akan informasi aktual"*



"Kantor Camat Inderalaya"



"Arsitektur rumah tradisional di Desa Ulak Bedil"



*"Salah satu bentuk sarana informasi di Desa Ulak Bedil
(Karang Taruna dan PKK)"*



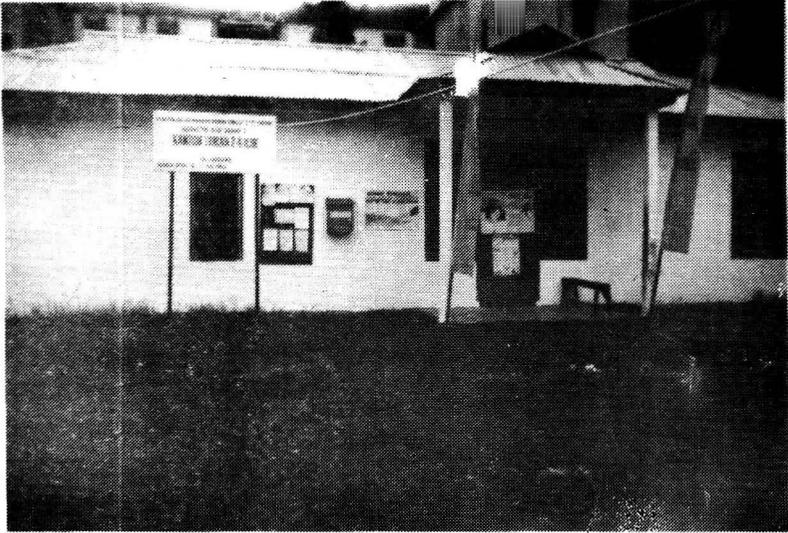
"Rame-rame nonton televisi di rumah tetangga"



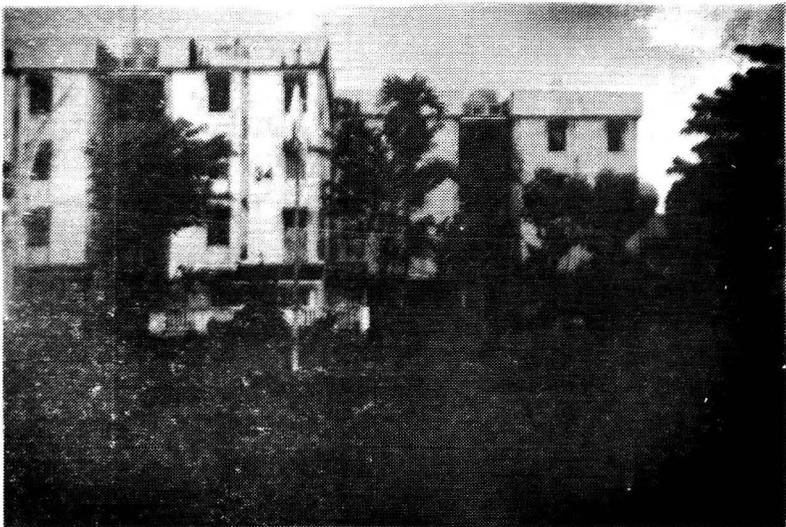
"Pola Pemukiman di sepanjang Sungai Lalan, Bayat Ilir"



"Pemanfaatan Sungai sebagai mata pencarian sampingan"



*"Kantor Lurah 24 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I
Kotamadya Palembang"*



"Salah satu blok di rumah susun Ilir Barat I"



Perpus
Jende